

MODUL

PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN

Penyusun
Dr. Harlen Simanjuntak, M.Pd.



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN MEDAN

2021

MODUL MATA KULIAH PENGANTAR PENDIDIKAN

IDENTITAS MATA KULIAH

Program Studi	:	Pengantar Pendidikan
Sks	:	2 Sks
Prasyarat	:	-
Semester	:	
Deskripsi Mata Kuliah	:	Mata Kuliah ini merupakan mata kuliah wajib Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S-1 yang membahas tentang hakekat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, diciptakan-Nya dalam bentuk yang paling sempurna, mengalami fase-fase kehidupan sebelum lahir, setelah lahir hingga setelah kematian, hakekat manusia dan pengembangannya dalam hal pendidikan, jenis dan aliran- aliran dalam pendidikan, sistem pendidikan, dan masalah yang terkait dengan pendidikan serta pembangunannya.
Capaian Pembelajaran	:	Setelah menyelesaikan mata kuliah ini, mahasiswa mampu menganalisis tantangan pendidikan masa depan, tantangan pendidikan di abad-21, prinsip kehidupan pendidikan di Indonesia, perkembangan pendidikan di abad-21 dengan baik berdasarkan Kurikulum yang berlaku.
Penyusun	:	Dr. Harlen Simanjuntak, M.Pd.

Medan, 1 Agustus 2021

Penyusun

Dr. Harlen Simanjuntak, M.Pd.

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, atas segala Rahmat-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penulisan modul bahan ajar Pengantar Pendidikan sebagai panduan proses belajar mengajar sekaligus bahan bacaan bagi mahasiswa khususnya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas HKBP Nommensen Medan dan umumnya masyarakat pendidikan.

Besar harapan penulis semoga buku ini menjadi inspirasi untuk pengembangan penulisan buku bahan ajar lainnya yang ada dilingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya.

Penulisan modul bahan ajar Pengantar Pendidikan ini sungguh jauh dari sempurna, untuk itu diharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan buku bahan ajar di kemudian hari sehingga semakin baik dan mendekati kesempurnaan.

Medan, 1 Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

COVER.....	i
LEMBAR IDENTITAS ARSIP	iii
IDENTITAS MATA KULIAH	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
PERTEMUAN I	1
HAKIKAT MANUSIA	1
A. TUJUAN PEMBELAJARAN.....	1
B. URAIAN MATERI	1
1. Hakikat Manusia	1
2. Potensi Manusia	5
3. Pengembangan Potensi Manusia	7
4. Sosok Manusia Indonesia Seutuhnya	8
C. SOAL LATIHAN	11
D. DAFTAR PUSTAKA	11
PERTEMUAN II	12
UNSUR PENDIDIKAN	12
A. TUJUAN PEMBELAJARAN.....	12
B. URAIAN MATERI	12
1. Pengertian Pendidikan.....	12
2. Tujuan Pembelajaran.....	14
3. Tujuan Dalam Pendidikan.....	19
C. SOAL LATIHAN	24
D. DAFTAR PUSTAKA	24
PERTEMUAN III	25
LANDASAN DAN AZAS PENDIDIKAN	25
A. TUJUAN PEMBELAJARAN.....	25
B. URAIAN MATERI	25

1. Landasan Pendidikan	25
2. Konsep Belajar, Mengajar dan Mendidik.....	29
3. Pendidikan Sepanjang Hayat (<i>Life Long Education</i>)	30
4. Azas Dalam Pendidikan.....	32
C. SOAL LATIHAN	34
D. DAFTAR PUSTAKA	34
PERTEMUAN IV	35
KOMPONEN PENDIDIKAN	35
A. TUJUAN PEMBELAJARAN.....	35
B. URAIAN MATERI	35
1. Komponen Pendidikan.....	35
2. Sistem Pendidikan	36
C. SOAL LATIHAN	45
D. DAFTAR PUSTAKA	45
PERTEMUAN V	46
PERKIRAAN MASYARAKAT MASA DEPAN.....	46
1. Kebudayaan	46
2. Kecenderungan Arah Globalisasi.....	47
3. Perkembangan Ilmu dan Teknologi.....	48
4. Perkembangan Arus Informasi Komunikasi	48
5. Pelayanan Profesi.....	49
6. Generasi Masa Depan	51
7. Generasi Modern	52
8. Perkembangan Masa Kini dan Masa Depan	54
PERTEMUAN VI.....	58
FUNGSI DAN JENIS LINGKUNGAN PENDIDIKAN.....	58
1. Lingkungan Pendidikan.....	58
2. Jenis Lingkungan.....	59
3. Fungsi Lingkungan	61
PERTEMUAN VII.....	67
ALIRAN DALAM PENDIDIKAN	67
1. Aliran Pendidikan Nativisme	67

2. Aliran Pendidikan Naturalisme	68
3. Aliran Pendidikan Empirisme	69
4. Aliran Pendidikan Konvergensi	69
5. Aliran Pendidikan Klasik	71
PERTEMUAN VIII.....	76
PENGARUH PENDIDIKAN.....	76
1. Gerakan Baru Pendidikan.....	76
2. Pengaruh Gerakan Baru Pendidikan.....	81
3. Jenis Aliran Pendidikan yang berpengaruh di Indonesia	82
PERTEMUAN IX.....	94
PENDIDIKAN DI INDONESIA	94
1. Karakteristik Pendidikan Di Indonesia.....	94
2. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional	95
3. Sistem Pendidikan Nasional	117
PERTEMUAN X.....	121
MASALAH PENDIDIKAN DAN PENANGGULANGANNYA.....	121
1. Permasalahan	121
2. Mutu	123
3. Efisiensi	125
4. Relevansi.....	126
5. Permasalahan Pendidikan	129
PERTEMUAN XI.....	133
PENGERTIAN LEMBAGA PENDIDIKAN.....	133
1. Lembaga Pendidikan	133
2. Fungsi Lembaga Pendidikan.....	134
3. Lembaga Formal dan Non Formal	135
4. Masyarakat.....	136
5. Pengajaran Luar Sekolah terdiri dari.....	137
6. Klasifikasi Lembaga Pendidikan	139
7. Macam-Macam Sekolah	139
8. Kontribusi Lembaga Pendidikan	140
PERTEMUAN XII.....	142

PEMBANGUNAN PENDIDIKAN NASIONAL	142
1. Landasan Hukum Pendidikan Di Indonesia.....	142
2. Langkah Pembaharuan Tenaga Pendidikan	143
3. Hak Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan	143
4. Kewajiban tenaga pendidik dan kependidikan	144
5. Aksesibilitas Dan Daya Tampung	144
6. Peraturan Pemerintah Nomor: 19/2005	145
7. Jumlah dan Kualitas Buku Harus Memadai.....	145
8. Anggaran.....	146
9. Tujuan pembangunan pendidikan.....	146
10. Menuju Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)	147
PERTEMUAN XIII.....	150
PERANAN SDM DAN PENDIDIKAN DALAM PEMBANGUNAN	150
1. Pendidikan Sebagai Investasi	150
2. Pendidikan Akan Memajukan Ekonomi.....	151
3. Hakikat Pembangunan Sumber Daya Manusia Pendidikan	151
4. Manusia dan Pembangunan	154
5. Perencanaan	155
PERTEMUAN XIV	162
TANTANGAN KEHIDUPAN PENDIDIKAN ABAD - 21	162
1. Tantangan Pendidikan Masa Depan Abad 21	162
2. Prinsip Kehidupan Pendidikan Abad-21	167
3. Perkembangan Pendidikan Abad-21.....	168
4. Belajar Seumur Hidup.....	168
5. Visi Pendidikan Abad-21	169
6. Ekonomi menuju Pembangunan SDM	172
7. Masa Depan Pendidikan Indonesia.....	175
DAFTAR PUSTAKA.....	177
GLOSARIUM	178

PERTEMUAN I HAKIKAT MANUSIA

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa mampu:

1. Memahami hakikat manusia sebagai Makhluk Tuhan Yang Maha Esa;
2. Mengembangkan potensi manusia yang dimiliki untuk dunia pendidikan.

B. URAIAN MATERI

1. Hakikat Manusia

Manusia secara prinsip mempunyai ciri-ciri khusus dan unik sejak dilahirkan ke muka bumi ini, inilah yang membedakan antara manusia dan makhluk hewani walaupun secara bentuk fisik biologisnya mempunyai kemiripan, misalnya saat berjalan menggunakan kaki, mempunyai tulang belakang, melahirkan, menyusui, pemakan segala (*omnivora*). Pernyataan filosof Yunani seperti *Socrates*, mengatakan bahwa makhluk hidup seperti manusia sama dengan makhluk hidup hewan yang bermasyarakat (*zoon politicon*), juga filosof Max Scheller mengatakan bahwa makhluk hidup yang namanya manusia itu seperti hewan yang sakit (*das kranke tier*).

Dari pernyataan filosof tersebut terkesan sangat keliru, dianggapnya manusia secara perlahan-lahan dapat direkayasa menurut kehendaknya, seperti air dirubah menjadi gumpalan es, karena temperatur yang berubah. Sebagaimana teori Darwin yang populer, bahwa manusia berasal dari se ekor kera, namun teori yang dikemukakan gagal total, dikarenakan sampai saat ini tidak dapat dibuktikan, alias *missing link* (rantai yang terputus).

Wujud dan sifat hakikat manusia yang pernah dikemukakan oleh suatu paham Eksistensialisme yang bertujuan untuk berkontribusi dalam pembenahan dalam bidang pendidikan, bahwa perbedaan manusia dengan hewan yaitu dengan adanya; kemampuan menyadari diri sendiri, kemampuan memunculkan sesuatu, memiliki kata hati, memiliki moral, juga mempunyai suatu kemampuan untuk bertanggung jawab, pada dasarnya ingin mempunyai rasa bebas, dapat menyadari adanya hak dan kewajiban serta dapat menikmati rasa kebahagiaan.

a. Menyadari Diri Sendiri

1) Kemampuan menyadari diri sendiri

Manusia yang menyadari akan dirinya sendiri (AKU) akan memiliki ciri khusus sehingga dapat membedakan AKU dengan lainnya (ia, dia dan mereka), bahkan yang bukan AKU, yaitu lingkungan fisik yang ada disekitar manusia. Dengan kemampuan yang dimiliki manusia dapat membuat jarak sebuah lingkungan baik kedalam maupun keluar, kedua arah tersebut perlu dikembangkan melalui dunia pendidikan yang harus berimbang. Aspek pengembangan keluar merupakan bentuk pembinaan ranah sosial, sedangkan kedalam merupakan ranah pembinaan individu (AKU). Dan inilah suatu kunci perbedaan antara manusia dengan hewan.

2) Kemampuan memunculkan sesuatu atau ber-eksistensi

Sisi lain kelebihan yang dimiliki oleh manusia selain memiliki kemampuan menyadari akan dirinya (AKU) juga memiliki kemampuan untuk memunculkan sesuatu yang tidak dimiliki oleh hewan, seperti kemampuan memecahkan suatu masalah, dapat menerobos ruang dan waktu, atau dengan kata lain manusia tidak mau diam bahkan tidak mau dibelenggu oleh suatu keadaan. Eksistensi seorang manusia perlu dikembangkan melalui dunia pendidikan agar dapat belajar dari empiris masing-masing, sehingga dapat mengantisipasi pada setiap keadaan dan peristiwa apapun.

3) Kepemilikan kata hati

Setiap manusia memiliki "HATI" dengan kata sifatnya sering disebut Kata Hati atau Suara Hati yang mengandung makna "yang mengikuti perbuatan" (*conscience*). Manusia dengan suara hatinya dapat mengerti sesuatu yang akan datang, atau perbuatan yang sedang dilakukan serta akibat dari apa yang dilakukannya. Istilah lain Pelita Hati yaitu suatu kemampuan pada setiap diri manusia yang dapat memberikan penerangan tentang hal baik dan buruk atas suatu perbuatan. Kemampuan memberikan keputusan tentang baik dan buruk, benar dan salah harus dipertimbangkan dan dikaitkan dengan dampak yang akan timbul terhadap sesama manusia.

4) Memiliki moral

Perbuatan yang menyertai kata hati sering disebut moral, walaupun sebenarnya

antara moral dan hati terdapat jarak yang abstrak. Kata hati yang tajam belumlah mencerminkan bentuk perbuatan yang riil atas kata hati yang sebenarnya. Moral yang baik dan selaras atau sesuai dengan kata hati itulah moral atau perbuatan yang benar-benar baik. Sebaliknya perbuatan yang tidak sesuai dengan kata hati, sering disebut manusia yang tidak bermoral atau amoral. Sebagai tenaga pendidik perlu menanamkan pendidikan dan mengajarkan moral-moral yang baik dan benar sehingga dunia pendidikan akan menghasilkan generasi penerus yang ber moral, jika tidak maka dunia pendidikan akan menghasilkan generasi atau kaum intelektual yang tak bermoral.

5) Kemampuan bertanggungjawab

Manusia sebagai kodratnya akan dituntut atas apa yang diperbuatnya, inilah bentuk tanggungjawab, tuntutan atas perbuatan akan diberikan oleh masyarakat karena norma yang dilakukan tidak sesuai dengan kata hati. Disini cukup jelas betapa pentingnya pendidikan moral untuk membentuk manusia sebagai pribadi maupun sebagai masyarakat bangsa Indonesia.

6) Ingin kebebasan

Pada dasarnya setiap manusia ingin yang namanya “kebebasan” dalam hal apapun tidak mau terkekang apalagi dibelenggu. Memang sesuai kodratnya manusia yang selalu ingin bebas, antara bebas dan kodrat manusia itu sangatlah bertentangan walaupun ada keterkaitan diantara keduanya. Bebas yang tidak diikuti oleh hati nurani akan menjadikan kebebasan semu, yang pada akhirnya akan tidak membawa ketenangan batin, sebagai contoh seorang pencuri akan berusaha sekuat tenaga untuk menyembunyikan perbuatannya itu (tidak merdeka/tidak bebas). Untuk itu kemerdekaan atau kebebasan sejati adalah yang diikuti oleh kata hati dan moral yang baik.

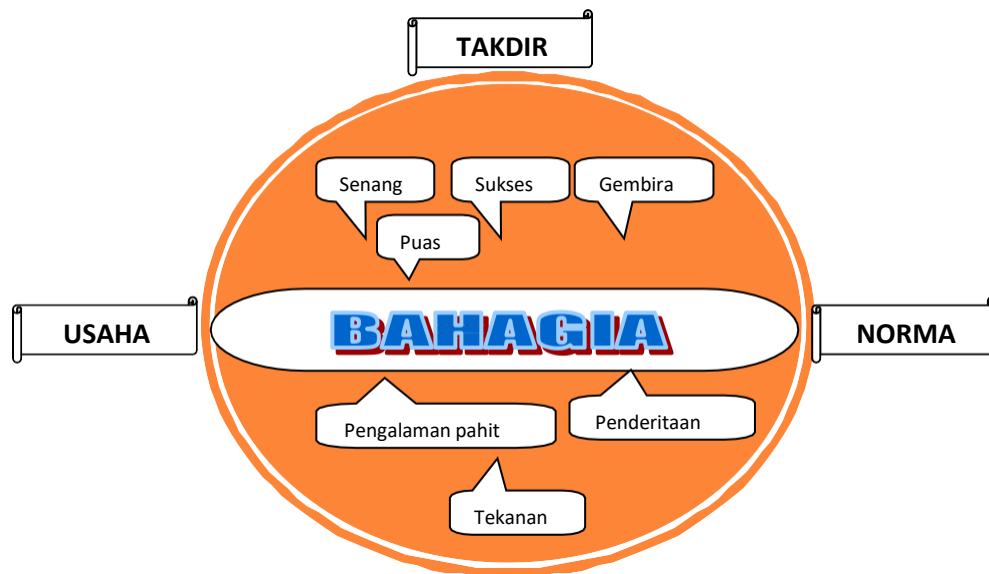
7) Menyadari hak dan kewajiban

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari istilah kata “Hak” dan “Kewajiban”, setiap manusia pasti mempunyai tuntutan atas sesuatu hak, dan tentunya pasti ada pihak lain yang akan memenuhi hak tersebut. Hak itu adalah sesuatu yang kosong adanya sebagai contoh, setiap bangsa Indonesia berhak memperoleh perlindungan hukum, namun pada kenyataannya tidak banyak yang mempergunakannya. Kalau mendengar kata hak terlintas kepada sesuatu yang menyenangkan, namun apabila mendengar kata kewajiban sering dikatakan

sebagai beban. Kewajiban itu bagi manusia adalah sesuatu yang niscaya, jika manusia menolak maka menyalahi kodratnya, jika manusia dapat melaksanakan kewajibannya maka akan menjadi nilai luhur baginya. Nilai keluhuran atas kewajiban yang dilaksanakan akan nampak jelas bila disandingkan dengankondisi yang sebaliknya, seperti ingkar janji, mangkir dari tugas atau bahkan mengambil hak orang lain, akibat dari itu semua pihak lain akan merasa kecewa dan bahkan terdholimi yang pada akhirnya menumbuhkan ketidakpercayaan. Antara hak dan kewajiban dalam pelaksanaannya bertalian sangat erat dengan yang namanya “keadilan” dengan kata lain suatu bentuk keadilan akan terwujud dengan baik dan benar bila hak dan kewajiban seiring sejalan.

b. Konsep Bahagia

Rasa kebahagiaan bagi setiap orang dari segenap lapisan apapun pasti menginginkan kebahagiaan dalam hidup dan kehidupannya, apabila ditanya konsep bahagia akan berbeda bagi setiap orang. Secara umum konsep bahagia dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.Konsep Bahagia

Kebahagiaan itu lebih bersifat *personality*, karena kebahagiaan itu didominasi oleh aspek rasa/perasaan daripada aspek rasional/logika (hal yang dipikirkan), sehingga seseorang akan memahami aspek kebahagiaan jika mengetahui objek penyebab

kebahagiaan itu. Dengan demikian orang yang tertawa kelihatan gembira, orang yang senang dan tersenyum tidaklah menjadi kategori suatu kebahagiaan, adakalanya untuk menutupi suatu penderitaan dirinya atau bahkan memanipulasi keadaan yang sebenarnya. Secara realita manusia akan terus berusaha untuk mempertahankan dan mengatasi berbagai masalah kehidupannya, yang mengikuti norma-norma, baik norma agama maupun sosial, sehingga didalam mencari solusi kehidupan tidak melanggar nilai yang ada, yang selanjutnya adanya kepasrahan kepada takdir (tawakal), yaitu menyerahkan segala daya upaya kepada sang Pencipta, sang Pemberi Hidup.

2. Potensi Manusia

Setiap manusia yang terlahir ke dunia ini telah dikaruniai oleh Sang Pencipta suatu potensi atau kemampuan yang denganya dapat membedakan antara manusia dan makhluk lainnya, ada empat (4) macam aspek atau bagian yang akan dikemukakan dalam uraian ini, yaitu :

a. Aspek orang seorang (keindividuan)

Semua manusia yang terlahir ke dunia ini telah dikaruniai oleh Sang Pencipta suatu kemampuan untuk membedakan dengan makhluk lain (hewan). Hal ini yang disebut dengan sifat individu atau pribadi. Dengan adanya sifat individu inilah manusia mempunyai keinginan, mempunyai rasa, mempunyai harapan, mempunyai kesukaan terhadap sesuatu, mempunyai sifat optimistis dalam menjalani hidup, serta manusia itu mempunyai kekuatan yang berbeda dalam menjalani kehidupannya, dengan kata lain bahwa manusia itu mempunyai pribadi dan kepribadian yang unik dan tidak dimiliki oleh makhluk lain.

b. Aspek Kesosialan

Martinus Jan Langeveld (1955:54) mengatakan "Setiap manusia atau bayi yang lahir ke dunia ini telah dikaruniai suatu kemampuan bersosial". Dari pendapat itu disimpulkan bahwa manusia terlahir telah memiliki potensi yang memungkinkan seorang anak mampu berinteraksi. Maksudnya siapapun dia (manusia) punya kemampuan berinteraksi antar sesama. Dengan adanya kemampuan bersosial yang dimiliki tersebut tampaklah ada kekuatan yang mendorong untuk saling mengenal satu sama lainnya. Adanya kekuatan saling mengenal tersebut menimbulkan rasa ingin interaktif. Seseorang akan menjadi dirinya sendiri jika

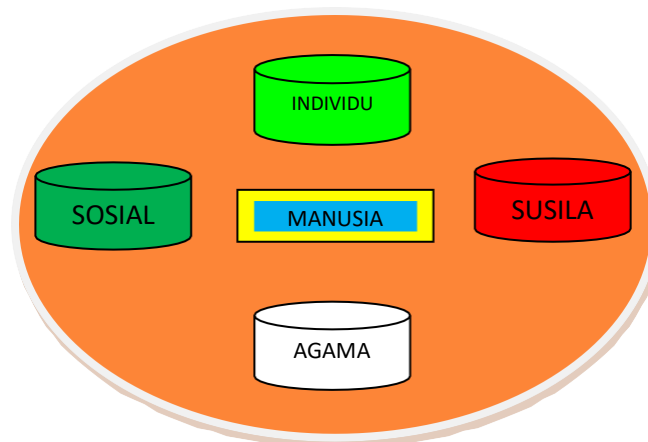
mereka berada ditengah manusia yang lainnya. Kemudian tidak ada seorang manusiapun yang dapat menopang hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh sebab itu orang akan dapat memajukan sifat keindividualnya jika berinteraksi dengan yang lain dimanapun berada dapat mengembangkan cita-citanya dan kesenangannya.

c. Aspek Kesusilaan

Dari sisi arti kesusilaan dapat artikan sebagai suatu nilai kepantasan atau kebaikan yang lebih. Drijarkoro pernah mengatakan bahwa manusia itu sebagai makhluk susila. Dikatakan bersusila karena memiliki nilai, karena dapat merasakan, dapat mengaplikasikan nilai tersebut dalam perbuatannya. Supaya melaksanakan sesuatu yang semestinya harus dilaksanakan, seyogyanya manusia tersebut harus menyadari dan memahami nilai yang diikuti dengan penuh rasa kesanggupan serta kemauan.

d. Aspek Keberagamaan

Pada dasarnya manusia itu sebagai makhluk yang agamis. Manusia percaya di alam jagad raya beserta isinya yang dapat dilihat maupun tidak dapat dilihat, terdapat kekuatan yang mengatur dan menguasainya. Agama samawi yang diturunkan oleh Yang Maha Kuasa di muka bumi ini, menjadikan mereka manusia untuk memeluknya. Ber-agama adalah kebutuhan setiap manusia karena manusia makhluk yang lemah penuh dengan kekurangan, perlu adanya tempat mengadu dan menghamba, selian itu dengan ber-agama pada hakikatnya manusia ingin selamat dalam kehidupannya. Menghayati pentingnya ber-agama maka peran orang tua sebagai *Madrosatul Ula* (pendidikan awal) dituntut aktif dan pro aktif untuk anak-anaknya.



Gambar 2. Empat Aspek Manusia

Untuk mewujudkan aspek hakikat manusia yang mempunyai potensi sejak lahir diperlukan pendampingan dan arahan agar potensi menjadi sebuah wujud yang ter-aktualisasi dalam jangka waktu tertentu. Pendampingan dan arahan untuk mewujudkan potensi tersebut agar berkembang tentunya bidang pendidikan yang sangat berperan. Dua hal yang mungkin terjadi dalam pengembangan potensi, yaitu pengembangan ke arah yang utuh dan yang tidak utuh. Hakikat manusia dalam pengembangannya yang utuh dapat ditentukan dari dua hal yaitu manusia itu sendiri dan mutu pendidikan yang tersedia. Kemudian pengembangan potensi yang tidak utuh dapat disebabkan oleh faktor diantaranya mengabaikan hakikat manusia itu sendiri.

3. Pengembangan Potensi Manusia

Tujuan pendidikan adalah untuk menjadikan manusia seutuhnya, tugas pokok pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia, sebagai contoh seseorang yang dilahirkan dengan bakat seni misalnya, memerlukan pendidik dalam bidangnya untuk diarahkan menjadi seniman. Seandainya manusia terlahir dapat hidup hanya menggunakan *instink* saja, tidak ubahnya seperti hewan sehingga perlu di ubah ke arah manusia walaupun tidak akan terjadi se utuhnya, sebab pendidik adalah manusia yang juga penuh dengan kekurangan bahkan terdapat kelemahan. Dua hal yang mungkin dapat mengarahkan terkait hakikat manusia dalam perkembangannya;

a. Secara sempurna

Tingkat kesempurnaan atau keutuhan perkembangan dapat dilihat dari:

- 1) Kualitas pribadi manusianya;
- 2) Bagaimana kualitas proses pendidikannya.

Perkembangan manusia yang utuh kiranya dapat dilihat dari berbagai bidang berikut:

- 1) Dari segi wujudnya, keutuhan perkembangan manusia dapat terjadi antara dua aspek, yaitu keselarasan jasmani dan rohani, keindividualan, kesosialan, kesusilaan dan keberagamaan, juga bersinerginya bidang kognitif dan afektif serta psikomotor. Perkembangan jasmani dan rokhani

dikatakan utuh jika mendapatkan layanan seimbang. Walaupun pada akhirnya perkembangan manusia ditentukan oleh kualitas rohaninya seperti cerdas dan pandai, mempunyai wawasan luas, mempunyai pendirian yang teguh, sopan santun dan tenggang rasa, tidak statis, selalu kreatif kreatif.

- 2) Arah pengembangannya, pengembangan hakikat manusia secara utuh dapat diarahkan pada pengembangan keindividualannya, kesosialannya, kesusilaannya dan keberagamaannya secara sinergi. Mengapa harus secara sinergi? Tentunya agar terjadi keseimbangan. Pengembangan yang tidak seimbang dikhawatirkan akan menyebabkan masalah nantinya. Sebagai contoh, jika manusia hanya mengembangkan keindividualannya maka ia dapat menjadi orang yang egois, anti-sosial, dan sifat-sifat individualisme yang kurang elok jika kadarnya terlalu besar.

Apabila dianalisa satu persatu gambaran perkembangan manusia dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Arah perkembangan yang sehat secara individu dapat memberi peluang pada seseorang untuk meng-aktualisasikan potensi yang dimiliki.
- 2) Arah perkembangan yang sehat secara sosial dapat membuka peluang hubungan sosial sesama manusia dan lingkungan menjadi baik (*hablum minannas*).
- 3) Arah perkembangan yang sehat secara kesusilaan merupakan kontribusi positif terhadap pengembangan ke-individualan dan ke-sosialan.
- 4) Arah perkembangan ranah kognitif, afektif dan psikomor juga perlu di perhatikan dalam hal keterkaitannya serta arah tujuannya. Keterkaitan tiga ranah ini sering di sebut pengembangan ke arah vertikal yang merupakan kemampuan untuk mengetahui, kemmpauan untuk memahami.

b. Pengembangan tidak utuh

Pengembangan manusia dikatakan tidak utuh apabila unsur D.H.M yang diabaikan oleh pemangku kepentingan untuk ditangani atau juga terlalu memfokuskan pada salah satu unsur saja dalam proses pengembagannya.

4. Sosok Manusia Indonesia Seutuhnya

Beberapa poin yang tertuang didalam Undang-Undang Sistem Pendidikan

Nasional (SISDIKNAS) Nomor: 2 Tahun 1989, mempunyai tujuan antara lain:

- a. Mencerdaskan kehidupan bangsa.
 - 1) Mengembangkan kehidupan bangsa secara utuh, yaitu:
 - a) Manusia yang ber-Iman dan bertaqwa kepada Sang Maha Pencipta;
 - b) Mempunyai budi pekerti yang luhur;
 - c) Mempunyai keterampilan dan pengetahuan;
 - d) Mempunyai jasmani dan rohani yang sehat;
 - e) Mempunyai sifat mandiri dan rasa tanggungjawab mantap dalam bermasyarakat dan berbangsa.
- b. Garis Besar Haluan Negara (GBHN) Tahun 1993 juga menetapkan tentang tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut:
 - 1) Manusia Indonesia yang berkualitas, yaitu:
 - a) Beriman dan bertaqwa kepada Yang Maha Kuasa;
 - b) Mempunyai budi pekerti yang luhur;
 - c) Mempunyai pribadi mandiri, dan;
 - d) Mempunyai wawasan maju (visioner).
 - e) Manusia Indonesia yang cerdas, disiplin, tangguh, dan terampil:
 - f) Mempunyai etos kerja yang profesional;
 - g) Mempunyai tanggung jawab;
 - h) Mempunyai produktifitas;
 - i) Mempunyai jasadiyah dan ruhaniah yang sehat;
 - j) Mempunyai rasa cinta tanah air yang tinggi serta meningkatkan rasa kebangsaan;
 - k) Mempunyai rasa kesetiakawanan sosial;
 - l) Mempunyai kesadaran akan sejarah bangsa sehingga dapat menghargai jasa para pahlawan;
 - m) Mempunyai oraiantasi masa depan (visioner).
- c. Didalam ketetapan MPR Nomor: II/MPR/1993, juga dijabarkan tentang Karakteristik Manusia Indonesia berkualitas yang didasarkan pada Pancasila:
 - 1) Karakteristik kualitas:
 - 2) Beriman dan bertaqwa kepada Yang Maha Kuasa;
 - 3) Mempunyai budi pekerti yang luhur;

- 4) Mempunyai kepribadian yang mantap;
 - 5) Memiliki pengetahuan yang maju (visioner);
 - 6) Mempunyai tanggung jawab;
 - 7) Mempunyai kecerdasan intelektual.
 - 8) Karakteristik kompetitif (siap bersaing)
 - 9) Mempunyai etos kerja tinggi dan profesional;
 - 10) Mempunyai rasa tanggungjawab yang tinggi;
 - 11) Mempunyai jiwa produktif;
 - 12) Mempunyai jasmani dan ruhani yang sehat;
 - 13) Mempunyai jiwa patriotik, yang dapat meningkatkan rasa kebangsaan serta kesetiakawanan sosial yang tinggi;
 - 14) Mempunyai orientasi masa depan (visioner).
- d. Bangsa Indonesia mempunyai kepribadian yaitu Pancasila sebagai kerangka dasar dalam mencapai tujuan Pendidikan Nasional, menghayati konsep tersebut kiranya terdapat tiga (3) hal yang mendasar dan semuanya ada keterkaitannya:
- 1) Moral (Memiliki moral dan berbudi luhur);
 - 2) Ilmu (memiliki ilmu pengetahuan yang memadai);
 - 3) Amal (mampu mengamalkan poin 1 dan 2, sesuai kemampuannya untuk kesejahteraan Bangsa dan Negara).

A. Ringkasan :

1. Dimensi manusia Indonesia yang berintelektual tinggi yaitu mempunyai wawasan ilmu pengetahuan yang visioner serta mampu menghadapi dan memecahkan masalah dengan tidak mengesampingkan pendapat orang lain;
2. Dimensi dalam kehidupan sosialnya memiliki hubungan baik dengan lingkungannya, paham akan hak dan kewajiban sebagai warga negara serta aktif dalam organisasi kemasyarakatan yang produktif;
3. Dimensi secara personal memiliki kualitas fisik dan psikis yang sehat, stabil dalam emosional dan mempunyai nilai-nilai moral religius dan dapat mengembangkan diri kearah pengembangan;
4. Dimensi lainnya yaitu tentang produktifitas personal, dimana mampu dan sanggup memilih keahlian yang sesuai dengan kemampuannya, kreatif dan inovatif.

C. SOAL LATIHAN:

1. Sebutkan ciri-ciri unik manusia dibanding dengan makhluk lain!
2. Bagaimanakah langkah mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia?
3. Seperti apakah sosok manusia Indonesia seutuhnya menurut UU Sisdiknas?
Jelaskan!
4. Apakah yang dimaksud dengan bahagia?

D. DAFTAR PUSTAKA

Elfachmi. Amin, 2016. Pengantar Pendidikan, Erlangga

Dewantara. Ki Hadjar. 1997. Karya Ki Hadjar Dewantara bagian pertama: Pendidikan:
Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa

Danim, Sudarwan. 2011. Pengantar Kependidikan.

Mudyahardjo, Redja. 1998. Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT Radja Grafindo

Pidarta, Made. 2014. Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak
Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta

PERTEMUAN II

UNSUR PENDIDIKAN

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa mampu:

1. Mendeskripsikan pengertian pendidikan;
2. Memahami tujuan pembelajaran;
3. Memahami tujuan dalam pendidikan.

B. URAIAN MATERI

1. Pengertian Pendidikan

- a. Prof. Herman H. Horn, berpendapat “Pendidikan adalah proses abadi dari penyesuaian lebih tinggi bagi makhluk yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas dan sadar kepada Tuhan seperti termanifestasikan dalam alam sekitar, intelektual, emosional dan kemauan dari manusia”.
- b. M.J. Langeveld mempunyai pendapat “Standar dari pendidikan adalah setiap pergaulan yang terjadi antara orang dewasa dengan anak-anak merupakan lapangan atau suatu keadaan dimana pekerjaan mendidik itu berlangsung”.
- c. Prof. Dr. John Dewey berpendapat “Konsep dari pendidikan adalah suatu proses pengalaman. Karena kehidupan adalah pertumbuhan, pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan ialah proses menyesuaikan pada tiap-tiap fase serta menambahkan kecakapan di dalam perkembangan seseorang”.
- d. Prof. H. Mahmud Y berpendapat “Inovasi pendidikan adalah usaha-usaha yang sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak dengan tujuan peningkatan keilmuan, jasmani dan akhlak sehingga secara bertahap dapat mengantarkan si anak kepada tujuannya yang paling tinggi. Agar si anak hidup bahagia, serta seluruh apa yang dilakukannya menjadi bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat”.
- e. Dalam Wikipedia dikatakan: “Fungsi Pendidikan adalah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.

- f. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia 1991 (KKBI-1991) dikatakan ”Sistem Pendidikan diartikan sebagai proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek-obyek tertentu dan spesifik. Pengetahuan tersebut diperoleh secara formal yang berakibat individu mempunyai pola pikir dan perilaku sesuai dengan pendidikan yang telah diperolehnya”.

Memperhatikan beberapa pendapat para tokoh tersebut dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa pendapat semuanya hampir sama, tetapi ada beberapa kata atau kalimat yang berbeda, karena tergantung persepsi kita dari mana melihat unsur pendidikan itu. Sebenarnya dasar pendidikan itu adalah usaha untuk mencari ilmu pengetahuan dan dilaksanakan oleh pelaku pendidikan dengan penuh kesadaran. UU No. 20 Tahun 2003, dalam perspektif teoritik, pendidikan diartikan dan dimaknai secara beragam, tergantung dari sudut pandang masing-masing personal dan teori yang dianutnya. Ketidaksepehaman memaknai pendidikan dikalangan akademisi adalah suatu yang wajar, bahkan dapat dikatakan dapat memperkaya pola berfikir dan pada akhirnya mempunyai manfaat ke arah pengembangan tentang teori pendidikan. Dalam rangka memenuhi kepentingan nasional bangsa Indonesia, proses pendidikan kiranya dapat dirumuskan secara gamblang sehingga mempermudah kalangan yang terkait dengan dunia pendidikan, dengan tujuan agar insan pendidikan dapat mengaktualisasikan secara benar. Pengertian tentang pendidikan dalam gambaran sebuah kebijakan, memiliki rumusan yang formal dan operasional, seperti telah tertuang dalam Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), yaitu: ”Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Dari pengertian diatas, dapat dikemukakan tiga (3) pokok pemikiran utama yakni:

- a. Suatu usaha dilakukan secara sadar yang dilandasi perencanaan yang

matang; Dapat mewujudkan proses pembelajaran sehingga dapat mengembangkan potensi peserta didik;

- b. Menumbuhkan kekuatan spiritual, dapat mengendalikan diri, mempunyai kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan.
- c. Pendidikan dikatakan usaha sadar dan terencana karena pendidikan itu merupakan proses yang dilakukan secara sengaja melalui pemikiran yang sungguh-sungguh. Dalam pelaksanaannya, baik pada tingkatan apapun proses pendidikan harus dilandasi pada kesadaran dengan penuh perencanaan, baik pada tingkat nasional, provinsi, kabupaten maupun kabupaten kota. Pendidikan dalam arti terbatas setiap proses pembelajaran harus direncanakan dengan matang, sebagaimana termaktub didalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) RI Nomor: 41 Tahun 2007. Proses pelaksanaan pembelajaran diawali dengan menyusun

Rencana Pembelajaran atau lebih dikenal dengan istilah menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) berisi tentang:

- a. Mata pelajaran;
- b. Kompetensi dasar dan standarnya;
- c. Indikator yang akan dicapai;
- d. Materi dan tujuan pembelajaran;
- e. Metode dan Alokasi waktu pembelajaran yang digunakan;
- f. Proses pembelajaran dan cara penilaian hasil belajar;
- g. Juga sumber belajar yang jelas dan standar.

2. Tujuan Pembelajaran

Pada pokok pikiran yang kedua ini dapat dilihat adanya pengurangan istilah pendidikan menjadi pembelajaran. Jika dilihat secara sepintas mungkin seolah-olah pendidikan lebih dimaknai dalam *setting* pendidikan formal semata (persekolahan). Pendidikan yang dikehendaki adalah sebuah proses pendidikan yang mengarah pada pengembangan (*development*) dan *humanis*, yaitu berusaha mengembangkan segenap potensi yang dimiliki oleh peserta didik, bukan yang bercorak pada pembentukan *behavioristik*, juga perlu melihat ada dua kegiatan utama dalam pembelajaran yaitu:

- a) Suasana belajar

Suasana atau iklim belajar merupakan keadaan yang tercipta pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini merupakan salah satu kunci dalam menyukseskan kegiatan pembelajaran. Pada perencanaan pembelajaran, suasana belajar juga harus diperhatikan dan dianalisis. Skenario pembelajaran nantinya perlu disesuaikan dengan suasana belajar tersebut. Diharapkan dengan demikian proses pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dapat lebih optimal.

b) Proses pembelajaran

Merupakan implementasi dari perencanaan pembelajaran. Proses pembelajaran memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Seluruh komponen pembelajaran seharusnya digunakan dalam menjaga kualitas proses pembelajaran. Pada kegiatan ini, interaksi antara pengajar dan peserta didik harus selalu ada.

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang, kelompok, kelompok orang, dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan".Seorang tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantoromembagi dan membedakan antara pengajaran dan pendidikan. Dikatakan oleh beliau bahwa pendidikan merupakan kodrat dan kekuatan yang dimiliki oleh seorang anak sebagai manusia dan sebagai masyarakat agar mencapai kebahagiaan dan keselamatan.. "Ibarat bibit dan buah. Pendidik adalah petani yang akan merawat bibit dengan cara menyiangi hulma disekitarnya, memberi air, memberi pupuk agar kelak berbuah lebih baik dan lebih banyak, namun petani tidak mungkin mengubah bibit mangga menjadi berbuah anggur".Inilah ketetapan yang menjadi perhatian dalam proses pendidikan dasar, dilain pihak juga atas kompetensi serta kecakapan seorang pendidikan. Sedangkan Pengajaran merupakan "Pendidikan dengan cara memberi ilmu atau pengetahuan agar bermanfaat bagi kehidupan lahir dan batin (Dewantara I, 2004)".

Redja Mudyahardjo dalam bukunya yang berjudul Pengantar Pendidikan, membagi pengertian pendidikan menjadi dua, yaitu pengertian pendidikan secara luas dan pengertian pendidikan secara sempit.

- a. Pengertian pendidikan secara luas artinya pendidikan adalah hidup. Pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam

segala lingkungan dan berlaku sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang dapat mempengaruhi pertumbuhan sosial individu maupun masyarakat.

- b. Pengertian pendidikan secara sempit artinya pendidikan adalah sekolah. Pendidikan merupakan proses pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan yang formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap segenap lapisan masyarakat mulai dari anak-anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial dimasyarakat lingkungan mereka. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil satu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Proses pendidikan melibatkan banyak hal, yaitu :

1) Peserta Didik

Anak didik sebagai subjek didik, menurut cara pandang di era modern menyebut demikian karena anak didik tanpa memandang usia merupakan subjek atau pribadi yang mandiri, dan ingin diapresiasi. Sebagai pribadi yang memiliki karakteristik dan kemandirian, anak didik berupaya mengembangkan dirinya terus menerus dengan tujuan dapat memecahkan permasalahan hidup dimasa yang akan datang.

2) Pendidik

Adalah orang yang mempunyai peranan didalam pelaksanaan pendidikan. Didalam proses pendidikan, peserta didik akan mengalami atau melewati tiga lingkungan yaitu:

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama bagi manusia dalam mendapatkan pendidikan. Orang tua dalam hal ini menjadi sosok yang bertanggung jawab pada pemenuhan pendidikan anak pada lingkungan keluarga. Hal yang perlu kita sadari bersama adalah tidak hanya orang tua yang memiliki tanggung jawab tersebut, melainkan

seluruh orang dewasa yang memiliki hubungan keluarga dengan anak yang bersangkutan.

b) Lingkungan sekolah

Seperti yang sudah kita ketahui bersama bahwa sekolah merupakan satuan pendidikan yang memiliki fungsi sebagai tempat pelayanan bagi mereka yang ingin mendapatkan pendidikan. Sekolah memiliki suatu sistem dalam menyelenggarakan pendidikan. Lingkungan sekolah dalam hal ini memiliki peranan sebagai lingkungan yang mendukung proses pendidikan oleh peserta didik.

c) Lingkungan masyarakat

Terakhir adalah lingkungan masyarakat. Lingkungan ini lebih kepada lingkungan yang memberikan pendidikan sosial kepada peserta didik. Hal-hal terkait pengalaman yang tidak didapatkan di lingkungan keluarga atau sekolah, bisa jadi akan ditemui di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu perlu sama-sama disadari bahwa kita sebagai warga masyarakat memiliki tanggung jawab untuk ikut mengawasi dan memberikan pendidikan terbaik bagi para peserta didik.

Menelaah penjelasan di atas, maka dapat kita pahami bahwa orang tua, guru mempunyai tanggung jawab penuh terhadap proses pendidikan, selain pemimpin suatu program pembelajaran, pelatihan, dan masyarakat/organisasi memiliki tanggung jawab untuk mengawasi serta memberikan pendidikan yang terbaik bagi peserta didik.

3) Interaksi Edukatif

Adalah komunikasi antara peserta didik dengan pendidik yang mengarah kepada suatu tujuan pendidikan. Salah satu tujuan pendidikan adalah agar tercapai secara optimal. Untuk itu harus ditempuh melalui proses komunikasi yang intensif dengan cara memanipulasikan isi atau kandungan, cara-cara yang dipakai serta alat-alat pendidikan.

4) Arah Tujuan Pendidikan.

Arah tujuan pendidikan bersifat abstrak karena hanya memuat nilai-nilai yang sifatnya tidak nyata atau abstrak. Selanjutnya tujuan pendidikan

merupakan langkah yang nyata dan ditujukan kepada anak didik melalui suatu kondisi, lokasi, waktu serta alat atau media tertentu.

c. Materi pendidikan.

Proses pendidikan yang dilakukan di sekolah (pendidikan formal), suatu materi pembelajaran yang telah dituangkan dalam kurikulum sebagai sarana untuk mencapai tujuan akhir daripada pendidikan. Materi atau bahan ajar terdiri dari muatan lokal, juga muatan yang bersifat nasional berisi tentang sasaran untuk pengendalian dalam rangka menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

d. Alat atau metode yang digunakan dalam proses pembimbingan.

Alat atau metode dalam proses pendidikan seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Alat pendidikan dalam proses pelaksanaannya dapat dilihat dari jenisnya, kemudian metode pendidikan dalam prosesnya dapat dilihat dari tingkat efisien dan efektifitasnya. Alat dan metode pendidikan dalam proses pendidikan dapat diartikan segala sesuatu yang dilakukan oleh pelaku pendidikan secara sengaja dan sadar guna mencapai akhir tujuan pendidikan.

e. Proses pembimbingan.

Proses ini identik dan tidak dapat terlepas daripada lingkungan pendidikan itu sendiri yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Tiga lingkungan ini sangat berpengaruh didalam pembentukan karakter peserta didik.



Gambar 3. Unsur Pendidikan

3. Tujuan Dalam Pendidikan

Secara garis besar telah dipaparkan bahwa pendidikan memuat dan mempunyai nilai baik dan luhur, benar dan layak. Oleh karena itu tujuan daripada pendidikan mempunyai dua kegunaan: Dapat memberi arah. Pendidikan dapat menjadi acuan didalam mencapai tujuan hidup. Melalui pendidikan, manusia akan memiliki gambaran yang lebih jelas terkait dengan cara mencapai tujuan hidup mereka. Pendidikan diharapkan dapat memberikan bekal yang cukup agar manusia paham tujuan mereka dan mampu menentukan langkah yang tepat dalam mencapainya.

Di dalam sistem pendidikan khususnya didalam praktiknya terdapat dua tujuan yaitu Umum dan Khusus, sebagai jembatan mencapai keduanya terdapat empat tujuan: Secara umum yaitu tujuan Pendidikan Nasional Indonesia untuk menjadikan manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila. Secara institusional merupakan tujuan lembaga pendidikan itu sendiri. Secara kurikuler merupakan tujuan mata pelajaran dalam mencapai tujuan. Secara instruksional merupakan inti pembahasan yang dilakukan oleh peserta didik didalam penguasaan materi. Pada hakikatnya pendidikan sangatlah penting untuk dilakukan baik secara formal maupun informal, suatu pendidikan dapat memberikan manfaat dan banyak kegunaan.

Beberapa manfaat tujuan dalam pendidikan dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Memperbaharui Informasi, Meningkatkan Pemahaman

Manfaat dan kegunaan pendidikan agar dapat memberi informasi dan meningkatkan pemahaman kepada peserta didik tentang sesuatu yang baru juga dapat memberi pengetahuan secara utuh. Ilmu pengetahuan akan selalu berkembang setiap saat. Oleh karenanya pembaruan informasi sangat penting dilakukan agar tidak tertinggal. Pemahaman juga merupakan salah satu aspek yang perlu terus ditingkatkan. Informasi tanpa pemahaman dapat mengarahkan pada kesesatan dalam berpikir atau bertindak. Pendidikan diharapkan dapat memfasilitasi kebutuhan pembaruan informasi dan peningkatan pemahaman peserta didik. Itulah hal yang penting dari manfaat dan tujuan utama proses pendidikan.

b. Mencetak Generasi Muda

Manfaat proses pendidikan yang kedua diharapkan mampu untuk mencetak generasi muda penerus bangsa yang kompeten dalam berbagai bidang. Proses regenerasi tidak akan berjalan jika generasi muda tidak diberikan bekal pendidikan yang cukup untuk menghadapinya. Sementara itu, generasi yang ada saat ini lambat laun akan semakin berkurang dalam segi kuantitas maupun kualitas. Oleh karena itu pendidikan dianggap mampu menjadi suatu metode dalam mempersiapkan generasi muda yang berkualitas. Hal ini sangat berhubungan dengan ketersediaan berbagai macam jenjang atau tingkatan pendidikan dan juga penjurusan, yang pada akhirnya dapat membantu melahirkan generasi muda yang berguna bagi masyarakat sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki.

c. Mempertajam Pengetahuan

Manfaat proses pendidikan selain dapat membantu menciptakan generasi muda penerus bangsa yang baik dan cerdas, pendidikan juga bermanfaat bagi peserta didik yang sedang ingin mempertajam dan memperdalam suatu disiplin ilmu. Pendidikan adalah tempat sarana bagi peserta didik untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Berbagai jenis disiplin ilmu dapat diperoleh melalui pendidikan. Peserta didik diharapkan akan lebih memahami ilmu dari berbagai sumber dengan bimbingan serta arahan dari guru. Dengan diterapkannya suatu metode pembelajaran yang tepat, maka peserta didik tidak hanya menerima ilmu saja, namun juga dapat memperdalam keilmuan mereka. Manfaat ini akan sangat terasa bagi mereka yang mengabdikan dirinya menjadi peneliti dari suatu disiplin ilmu, dan bertekad mengembangkan ilmu pengetahuan.

d. Karier dan Gelar Pendidikan

Manfaat lain dari proses pendidikan adalah untuk mendapatkan gelar (jenjang kesarjanaan) yang pada saatnya akan berguna untuk meningkatkan karier. Walaupun sebuah gelar bukanlah hal mutlak yang harus dimiliki seseorang guna meningkatkan kesejahteraannya, namun demikian untuk mendapatkan jenjang yang lebih tinggi serta meningkatkan karier yang memuaskan, gelar dari bidang atau disiplin ilmu itu menjadi penting. Gelar kesarjanaan akan menjadi tolok ukur keahlian seseorang terutama dalam bidang pekerjaan.

e. Membentuk Pola Pikir Ilmiah

Seseorang yang melakukan proses pendidikan dan yang tidak pernah melakukan proses pendidikan akan berbeda dalam pola pikir dan bertindak. Proses pendidikan pada dasarnya memungkinkan seseorang akan memiliki pola pikir cerdas dan ilmiah, terstruktur dalam bertindak yang didasarkan pada fakta. Pola pikir seperti ini nantinya tidak hanya berguna pada bidang akademik saja, namun juga pada kehidupan sehari-hari. Dengan pendidikan, kita dituntut untuk dapat menanggapi kejadian di sekitar lingkungan dengan lebih bijak. Pola pikir ilmiah dapat menghindarkan kita dari tindakan yang tidak bertanggungjawab.

f. Mengurangi Terbentuknya Generasi Lemah dan Bodoh

Peran dunia pendidikan baik formal maupun informal sangat bermanfaat dalam rangka mencegah terjadinya pembodohan dan penciptaan generasi lemah. Dengan pendidikan yang baik setiap orang akan semakin cerdas dan dapat membedakan hal-hal yang baik dan benar serta hal yang kurang baik yang menjerumuskan, dan dapat merugikan masyarakat.

g. Menambah Wawasan dan Pengalaman

Dengan pendidikan akan mampu meningkatkan pengalaman dan menambah wawasan individu sebagai peserta didik maupun kelompok. Dan tentunya pada saat mereka masuk dunia kerja akan mendapatkan jenis dan jenjang pekerjaan yang lebih baik sesuai dengan pengalaman dan wawasan yang diperoleh saat menempuh pendidikan.

h. Tingkat Kemampuan Tertinggi Individu

Dengan berbagai pengalaman, wawasan dalam dunia pendidikan, maka seseorang akan dapat mencapai kemampuan tertinggi (aktualisasi diri), apabila aktualisasi diri telah dimiliki oleh individu, maka dengan mudahnya untuk mencapai apa-apa yang di cita-citakan sesuai dengan pengalamannya.

i. Mencegah Tindak Kejahatan

Pendidikan menjadikan seseorang maupun masyarakat mampu memahami dan membedakan mana yang benar dan salah, mana yang baik dan yang buruk sehingga berpengaruh terhadap tingkah laku yang merugikan

lingkungan, sehingga secara tidak langsung dapat mengurangi bahkan mencegah terjadinya tindak kejahatan.

j. Proses Pembelajaran Fungsi Sosial

Pada hakikatnya setiap manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, pendidikan juga mengajarkan bagaimana hidup bersosial, bagaimana cara berinteraksi dengan sesama didalam masyarakat. Pembelajaran tidak hanya terfokus pada peningkatan kemampuan kognitif saja, namun juga afektif dan psikomotor. Kehidupan sosial tidak terlepas dari nilai dan norma yang kesemuanya terdapat pada kemampuan afektif. Apabila individu yang memperoleh pendidikan dapat menerapkan fungsi sosial dengan baik, maka akan menjadi manusia yang berguna di lingkungan masyarakat khususnya dan umumnya bagi bangsa dan negara ini.

k. Produktivitas

Pengalaman pendidikan yang tinggi menjadikan individu semakin produktif, dengan produktifitas yang dimiliki akan menghasilkan sesuatu baik materi maupun lainnya yang berguna bagi dirinya maupun masyarakat yang membutuhkannya.

l. Menumbuhkan Talenta

Setiap individu dipercaya terlahir dengan beragam talenta yang diberikan oleh Sang Pencipta. Hanya saja tidak semua individu langsung memahami talenta yang dimilikinya. Di dalam dunia pendidikan terdapat kesempatan bagi semua individu untuk mengetahui, memahami, dan juga mengembangkan talenta yang dimiliki. Dengan adanya pendidikan, maka talenta atau bakat serta minat yang dimiliki oleh seseorang dapat berkembang secara optimal dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan orang banyak.

m. Pembentukan Ciri Bangsa

Manfaat pendidikan selanjutnya adalah untuk membentuk karakter atau ciri khusus suatu bangsa yang bermartabat dan juga bermoral. Sejalan dengan tujuannya, pendidikan juga harus bermanfaat untuk meningkatkan dan juga membentuk karakter dari bangsa yang bermartabat dan juga bermoral baik. Hal ini tentu saja akan sangat berpengaruh terhadap kemajuan dari negara itu sendiri.

n. Merubah Pola Pikir

Seiring dengan bertambahnya pengalaman dan juga tingkat pendidikan yang sudah ditempuh oleh seseorang, maka hal ini tentu saja akan sangat berpengaruh terhadap cara berpikirnya. Cara berpikir dan analisa yang dilakukan oleh seseorang akan meningkat dan menjadi lebih baik lagi.

o. Ekonomi Meningkat

Pengalaman dan tingkat pendidikan yang tinggi dari seseorang sangat bermanfaat dalam rangka meningkatkan taraf hidup. Dengan meningkatnya taraf hidup seseorang akan dapat memenuhi kebutuhannya secara pribadi maupun yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pendidikan mampu mengasah kemampuan atau potensi individu agar nantinya dapat digunakan dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup. Pendidikan yang dibersamai dengan pengalaman tentunya akan meningkatkan kompetensi individu di bidangnya masing-masing. Meskipun tidak ada jaminan bahwa individu dengan pendidikan tinggi pasti memiliki kesejahteraan yang tinggi juga, namun dengan pendidikan seseorang diharapkan akan memiliki gambaran apa yang dapat mereka kerjakan untuk meningkatkan perekonomiannya.

p. Pembentuk Pribadi

Manfaat penting lainnya dari pendidikan adalah mampu untuk membentuk kepribadian seseorang. Beberapa kepribadian yang terbentuk di dalam diri seseorang memang sangat dipengaruhi oleh kualitas dan juga tingkatan pendidikan yang sudah pernah ditempuhnya.

q. Membentuk Kehidupan Yang Cerdas

Manfaat berikutnya, pendidikan sangat penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, terutama mereka yang sedang mengenyam pendidikan dasar, harus melalui proses pendidikan dengan baik dan benar, agar terbentuk generasi bangsa yang cerdas.

r. Menjamin Integrasi Sosial

Pendidikan juga dapat meningkatkan integritas sosial. Hal ini berhubungan dengan meningkatnya pemahan mengenai fungsi – fungsi sosial yang ada di dalam masyarakat, sehingga dengan terbentuknya integritas sosial, maka akan terbentuk pula negara yang sejahtera.

s. Inovasi Meningkat

Tingkat dan pengalaman seseorang dalam pendidikan akan mampu melahirkan sesuatu yang baru baik berupa ide-ide, gagasan maupun karya yang nyata, dan relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Ilmu pengetahuan akan selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman. Pendidikan menyajikan pengetahuan yang dapat memenuhi kebutuhan setiap individu. Pembaruan kurikulum yang dilakukan penyelenggara pendidikan nantinya akan memberikan sarana bagi para peserta didik untuk melatih cara berpikir agar dapat membuat suatu inovasi.

t. Membangun Generasi

Manfaat berikutnya adalah untuk menciptakan anak sebagai generasi bangsa yang cerdas, tidak gampang terpengaruh, memiliki nilai moral dan integritas, sehingga dapat memajukan dan membantu pembangunan Bangsa dan Negara di bidang pendidikan.

C. SOAL LATIHAN

1. Apa saja yang dimaksud dengan unsur pendidikan?
2. Apakah yang dimaksud dengan usaha sadar dalam pendidikan?
3. Sebutkan tujuan pendidikan!
4. Apa dampak pendidikan yang terjadi di masyarakat?

D. DAFTAR PUSTAKA

Elfachmi. Amin, 2016. Pengantar Pendidikan, Erlangga
Dewantara. Ki Hadjar. 1997. Karya Ki Hadjar Dewantara bagian pertama: Pendidikan: Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
Danim, Sudarwan. 2011. Pengantar Kependidikan.
Mudyahardjo, Redja. 1998. Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT Radja Grafindo
Pidarta, Made. 2014. Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta

PERTEMUAN III

LANDASAN DAN AZAS PENDIDIKAN

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa mampu:

1. Memahami landasan pendidikan;
2. Konsep Belajar, Mengajar, dan Mendidik;
3. Pendidikan Sepanjang Hayat (*Life Long Education*);
4. Memahami azas dalam pendidikan.

B. URAIAN MATERI

1. Landasan Pendidikan

Sudut pandang proses pendidikan dapat dilihat dan diartikan dari sistemnya, prosesnya, dan hasilnya.

- a. Dilihat dari sistemnya, pendidikan merupakan gagasan yang menyeluruh dan terpadu dilakukan secara penuh kesadaran dalam rangka membentuk dan membina individu mencapai tingkat derajat manusia yang utuh.
- b. Dilihat dari prosesnya, pendidikan merupakan pelaksanaan atas usaha untuk mencapai tujuan seseorang dalam rangka meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai manusia seutuhnya.
- c. Dilihat dari hasilnya, pendidikan merupakan outcome setelah menempuh berbagai pengalaman pendidikan masa lalu.



Gambar 4. Landasan Pendidikan

Tujuan pendidikan memegang peranan sangat penting sebagai pijakan dan penentu arah suatu pendidikan, hal tersebut meliputi landasan Filosofis, Sosiologis, Kultural, Psikologis, Rekonstruksionisme, Ilmiah & Teknologi, Pendidikan Nasional Indonesia, yang semuanya itu akan mendorong dan menyongsong kearah masa depan yang lebih baik.

a. Landasan Filosofis

Hal-hal yang menyangkut suatu keyakinan menjadi salah satu pondasi dalam kehidupan manusia, pondasi yang kuat akan menghasilkan keyakinan dengan nilai yang tinggi sebagai hakikat manusia yang mempunyai pengetahuan, sehingga akan dapat menjalankan kehidupan lebih baik. Landasan filosofis merupakan pondasi yang berhubungan dengan suatu nilai kehidupan didalam pelaksanaan pendidikan. Sebagai bangsa Indonesia mempunyai nilai yang berhubungan dengan pandangan hidup yaitu Pancasila. Dalam rumusnya Pancasila sebagai landasan filosofis mengatakan bahwa pendidikan harus didasarkan dan dijiwai oleh Pancasila sebagai Dasar Negara. Kemudian dalam sistem pelaksanaan pendidikannya harus berlandaskan pada Pancasila. Dan selanjutnya untuk mencapai hakikat manusia Indonesia seutuhnya harus dapat diwujudkan melalui suatu pendidikan sesuai cita-cita Pancasila.

Sampai saat ini kita mengenal beberapa aliran filsafat dalam pendidikan diantaranya:

1) Aliran Esensialisme

Yaitu aliran atau mashab tentang pendidikan yang mengutamakan pelajaran bersifat teoritik atau materi inti (yang penting saja) atau mendasar (bahan ajar esensial).

2) Aliran Perennialisme

Yaitu aliran atau mashab pendidikan yang mengajarkan tentang kebenaran, keyakinan, keindahan serta kebaikan yang bersifat konstan (tetap).

3) Aliran Pragmatisme dan Progresifme

Yaitu aliran atau mashab pendidikan yang menentang pendidikan tradisional, dimana aliran ini memandang sesuatu yang praktis sesuai dengan manfaat dan kegunaannya di bidang pendidikan.

4) Aliran Rekonstruksionisme

Yaitu aliran atau mashab yang mengatakan bahwa Sekolah atau lembaga pendidikan dalam aliran ini dikatakan sebagai *agent of change* (agen perubahan). Kaitanya sebagai agen perubahan tentunya akan dapat melakukan perubahan yang serba dinamis didalam lingkup masyarakat.

b. Landasan Sosiologis

Membicarakan sosiologis tentunya terbayang dalam benak kita yaitu tentang sosial, dimana interaksi antar manusia terjalin dan pola-pola hubungan baik didalam pendidikan maupun masyarakat terjadi yang didasarkan pada tingkat perkembangan dan kebutuhan serta karakteristik masyarakat. Empat hal yang tercakup didalam landasan sosiologis meliputi:

- 1) Interaksi sistem pendidikan dengan lingkungan masyarakat
- 2) Interaksi antar sesama manusia.
- 3) Seberapa jauh pengaruh sekolah terhadap perilaku masyarakat selaku anggotanya.
- 4) Seberapa jauh komunitas sekolah dapat memahamimodel atau pola interaksi antara sekolah dengan kelompok masyarakat lain yang ada didalamnya.

c. Landasan Budaya

Kebudayaan dan pendidikan mempunyai hubungan timbal balik, sebab kebudayaan dapat dilestarikan atau dikembangkan dengan jalur mewariskan kebudayaan dari generasi kegenerasi penerus dengan jalan pendidikan, baik secara formal maupun informal. Anggota masyarakat berusaha melakukan perubahan-perubahan yang sesuai dengan perkembangan jaman sehingga terbentuklah pola tingkah laku, nilai-nilai, dan norma-norma baru sesuai dengan tuntutan masyarakat. Usaha-usaha menuju pola-pola ini disebut transformasi kebudayaan. Lembaga sosial yang lazim digunakan sebagai alat transmisi dan transformasi kebudayaan adalah lembaga pendidikan, dan utamanya sekolah serta keluarga.

d. Landasan Psikologi

Pemahaman peserta didik merupakan kunci keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu hasil kajian dan penemuan psikologis sangat diperlukan penerapannya dalam pendidikan terutama yang berkaitan dengan:

- 1) Munculnya beda pola pikir secara pribadi.
- 2) Penyusunan pedoman kurikulum sebaiknya dilandaskan pada empiris proses belajar.
- 3) Seorang pendidik harus paham tentang perubahan dan perkembangan pribadi peserta didik.
- 4) Proses pendidikan harus sesuai dengan apa-apa yang dibutuhkan oleh peserta didik.
- 5) Dapat menciptakan lingkungan lebih baik sehingga membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki, mengasah inteligensi, mengatur emosional, serta meningkatkan keterampilan.

Ilmu psikologi dalam pelaksanaan pendidikan dapat membantu memahami kepada hakikat siswa selaku peserta didik, proses belajar mengajar dan peranan pendidik agar dapat mengambil keputusan efektif dan efisien. Guru sebagai agen perubahan dalam proses belajar mengajar harus mampu memahami perbedaan peserta didik secara individu serta prinsip yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Ada istilah “Belajar sepanjang hayat” (*live long educations*), manusia yang masih hidup tidak terlepas daripada belajar dan belajar, dikarenakan hidup ini adalah dinamis dan selalu berubah setiap saat. Dalam teori belajar dikenal dengan tiga macam teori yaitu:

- 1) Disiplin Mental, hakikatnya teori ini mengatakan bahwa belajar merupakan suatu usaha melatih daya pikir, serta mendisiplinkan mental.
- 2) *Behaviorisme*, dimana proses pembelajaran merupakan perubahan tingkah laku yang dapat diamati melalui Stimulus dan Responsif peserta didik yang terhubung dengan prinsip mekanisme yang dikembangkan. Juga suatu kondisi tanpa penguatan (*reinforcement*) serta kondisi yang selalu dilakukan penguatan.
- 3) Gestalt-Medan, Menurut para ahli psikologi Gestalt, manusia bukan saja sebagai makhluk reaksi yang akan berbuat jika ada perangsang yang mempengaruhinya. Manusia adalah individu terdiri dari gabungan rohani jasmani. Memahami psikolog Gestalt tersebut bahwa reaksi manusia tidak serta merta dan membabi buta karena manusia itu terdiri dua komponen yang mempengaruhi yakni jasmani dan ruhani. Reaksinya ke dunia luar tergantung bagaimana stimuli ia terima serta motif apa yang melekat

padanya. Manusia bebas menentukan bagaimana cara bereaksi atas stimuli yang diterimanya dan yang ditolakannya. Dari uraian ini dapat disarikan bahwa untuk memecahkan problematika dalam pendidikan harus dilihat dari berbagai segi.

e. Landasan Ilmiah dan Teknologis

Pendidikan merupakan proses transfer pengetahuan kepada peserta didik, perkembangan IPTEK yang cenderung meningkat menuntut tenaga pendidik untuk berinovasi mengadopsi teknologi kedalam bahan ajar, sehingga pendidikan tidak hanya sebagai pewaris IPTEK tetapi juga dapat menyiapkan dan mengembangkan generasi yang sadar akan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

f. Landasan Pendidikan Nasional Indonesia

Pendidikan di Indonesia harus berlandaskan kepada tiga hal pokok yaitu; 1) Landasan Idiil Pancasila, 2) Landasan konstitusional yaitu UUD 1945, dan 3) Landasan Operasional yaitu GBHN dan UUSPN No.20 Tahun 2003.

2. Konsep Belajar, Mengajar dan Mendidik.

- a. **Belajar** merupakan aktifitas yang dilakukan individu untuk mengetahui suatu hal yang sebelumnya belum diketahui. Berbeda dengan mengajar dan mendidik, belajar lebih kepada suatu kegiatan atau usaha setiap individu dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk belajar adalah dengan menempuh pendidikan. Jika belajar lebih terfokus pada masing-masing individu, maka berbeda dengan mengajar dan mendidik. Terdapat perbedaan mendasar antara mengajar dan mendidik. Beberapa orang mungkin terjebak antara definisi mendidik dengan mengajar.
- b. **Mengajar** merupakan kegiatan teknis keseharian seorang pengajar. Semua persiapan pengajar untuk mengajar bersifat teknis. Hasilnya juga dapat diukur dengan instrumen perubahan perilaku yang ditunjukkan dengan nilai. Mengajar merupakan kegiatan yang sistematis. Semua kegiatan di dalamnya sebelumnya telah dibuat perencanaannya. Perencanaan dirancang berdasarkan analisis kebutuhan yang tentunya mengacu pada kurikulum yang berlaku. Mengajar merupakan kegiatan yang secara kontinu harus dievaluasi.

Hal tersebut dikarenakan kebutuhan peserta didik pada saat ini belum tentu sama dengan kebutuhan di masa depan. Tidak seluruh pendidikan adalah pembelajaran, sebaliknya tidak semua pembelajaran adalah pendidikan. Perbedaan antara mendidik dan mengajar sangat tipis, secara sederhana dapat dikatakan mengajar yang baik adalah mendidik. Dengan kata lain mendidik dapat menggunakan proses mengajar sebagai sarana untuk mencapai hasil yang maksimal dalam mencapai tujuan pendidikan.

- c. **Mendidik** lebih bersifat kegiatan berkerangka jangka menengah atau jangka panjang. Hasil pendidikan tidak dapat dilihat dalam waktu dekat atau secara instan. Pendidikan merupakan kegiatan integratif olah pikir, olah rasa, dan olah karsa yang bersinergi dengan perkembangan tingkat penalaran peserta didik. Jadi, jika hasil pengajaran dapat dilihat dalam waktu singkat atau paling lama tiga tahun, keluaran pendidikan tidak dapat dilihat sebagai satu hasil yang segmentatif. Hasil pendidikan tercermin dalam sikap, sifat, perilaku, tindakan, gaya menalar, gaya merespons, dan corak pengambilan keputusan peserta didik atas suatu perkara. Tiap proses dalam pendidikan memiliki berbagai keterbatasan, yaitu batas-batas pendidikan pada peserta didik, pendidikan para pendidik, pendidikan pada lingkungannya serta sarana pendidikan yang digunakan.

3. Pendidikan Sepanjang Hayat (*Life Long Education*)

Pendidikan Sepanjang Hayat "*Life-Long Education*" (bukan "*long life education*") adalah makna yang seharusnya benar-benar terkonsepsikan secara jelas serta komprehensif dan dibuktikan dalam pengertian, dalam sikap, perilaku dan dalam penerapan terutama bagi para pendidik di negeri kita. Menurut Carl Rogers, pendidikan bukanlah proses pembentukan (*process of being shaped*) tetapi sesuatu proses menjadi (*process of becoming*) yaitu proses menjadi manusia yang berkepribadian dan berkarakter. *Life long education* cenderung melihat pendidikan sebagai kegiatan kehidupan dalam masyarakat untuk mencapai perwujudan manusia secara penuh yang berjalan terus menerus seolah-olah tidak ada batasannya sampai meninggal. Pendidikan sepanjang hayat ini bersifat *holistik*, sedangkan pengajaran bersifat *spesialistik*, terutama pengajaran yang terpilih dan terinferensikan dalam berbagai bentuk kelembagaan belajar.

Holistik memiliki arti lebih mengarah kepada pengetahuan atau penyempurnaan. Karena manusia selalu berusaha untuk mencapai titik kesempurnaan dalam segala hal. Hubungan antara manusia dan pendidikan sangatlah erat. Setiap orang dikenal dan terpanggil untuk melaksanakan pendidikan. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan jika mereka telah dewasa dan berkeluarga maka, merekapun akan mendidik anak-anaknya. Pada dasarnya realisasi pendidikan di Indonesia melalui beberapa jalur diantaranya, pendidikan melalui jalur keluarga yang disebut pendidikan informal dan pendidikan yang dilaksanakan oleh para pendidik melalui jalur lembaga pendidikan yang disebut pendidikan formal. Pendidikan membuat manusia lebih sempurna (berkualitas) atau lebih utuh dalam meningkatkan dan membangun hidupnya dari taraf kehidupan alamiah ke taraf kehidupan berbudaya.

Ada semboyan yang terkenal “Makin tinggi kualitas SDM makin besar jaminan bahwa pembangunan akan berhasil”. Semakin banyak pendidikan yang diperoleh seseorang, semakin berbudaya orang itu. Budaya adalah segala hasil pikiran, kemauan dan karya manusia baik secara individual maupun kelompok yang berguna bagi peningkatan kualitas hidup manusia. Semakin tinggi budaya suatu bangsa berarti semakin tinggi pendidikannya. Semakin tinggi budaya suatu bangsa berarti semakin tinggi harkat kemanusiaannya. Dalam agama sering kita dengar kalimat “Tuntutlah ilmu dari ayunan sampai ke liang lahat”.

Belajar merupakan tugas semua manusia, tua-muda, besar-kecil, kaya-miskin semua mempunyai tugas tersebut. Kita belajar mengetahui apapun yang ada di dunia ini untuk kemajuan individu atau universal. Belajar memberi, belajar menerima, belajar bersabar, belajar menghargai, belajar menghormati dan belajar semua hal. Belajar adalah arahan/kemauan sendiri (*self directed*), sebab yang tahu manfaat dan seberapa jauh dia mencapai keberhasilannya belajarnya adalah dirinya sendiri. Hanya dirinya sendirilah yang menggerakkan perubahan ke arah mana yang ia inginkan dan harapkan. Ini berarti bahwa manusia tidak dapat begitu saja dibentuk dan diubah oleh orang lain menurut kehendaknya baik melalui pengendalian, pengontrolan manipulasi, dan hukuman. Belajar harus mampu membuat manusia menggunakan informasi yang telah dimiliki sebagai dasar untuk pengembaraannya sendiri dalam rangka pengembangan yang lebih jauh.

Pendidikan merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang

untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. Kemunculan paradigma pendidikan dipicu oleh arus besar modernisasi yang menghendaki terciptanya demokratisasi dalam segala dimensi kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan. Mau tak mau pendidikan harus dikelola secara desentralisasi dengan memberikan tempat seluas-luasnya bagi partisipasi masyarakat. Sebagai implikasinya, pendidikan menjadi usaha kolaboratif yang melibatkan partisipasi masyarakat di dalamnya. Partisipasi pada konteks ini berupa kerjasama antara warga dengan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, menjaga dan mengembangkan aktivitas pendidikan. Sebagai sebuah kerja sama, maka masyarakat diasumsi mempunyai aspirasi yang harus diakomodasi dalam perencanaan dan pelaksanaan suatu program pendidikan.

4. Azas Dalam Pendidikan

Di Indonesia dikenal dengan sejumlah azas yang dirancang untuk memberi arah pelaksanaan pendidikan, juga sebagai dasar tumpuan berpikir yang benar, diantaranya adalah:

a. Tut wuri Handayani

Sebuah semboyan Pendidikan Nasional Indonesia yaitu "TUT WURI HANDAYANI" yang sebelumnya adalah bagian asas dari tujuh asas sebuah Perguruan Tinggi Taman Siswa yang berdiri pada tanggal 3 Juli 1922, oleh KI. Hajar Dewantoro sekaligus mendapat dukungan dari Drs. RMP Sosrokartono yang kemudian ditambahkan dua asas lagi atau semboyan yaitu "ING NGARSO SUNG TULODHO" selanjutnya "ING MADYO MANGUN KARSO". Ketiga semboyan (asas) ini menyatu dan menjadikan inti yang menegaskan setiap manusia mempunyai hak mengatur dirinya sendiri dengan tetap mempertahankan persatuan secara umum. Berdasarkan asas tersebut dapat dikemukakan hal-hal antara lain :

- 1) Setiap anak didik bebas memilih pendidikan serta keterampilan yang sesuai dengan minat dan jenjang pendidikan yang tersedia;
- 2) Setiap anak bebas menentukan pilihan pendidikan kejuruan yang diminati agar pada saatnya siap memasuki dunia kerja;
- 3) Setiap anak didik yang mempunyai intelegensi luar biasa akan mendapat kesempatan masuk pendidikan lanjut sesuai dengan minatnya;

- 4) Setiap anak didik yang mempunyai kelebihan ataupun kekurangan terkaithal fisik serta mental juga mendapat kesempatan menentukan sesuai kondisi;
- 5) Setiap anak yang tinggal di wilayah perbatasan dan terpencil juga memperoleh kesempatan pendidikan, keterampilan sesuai kondisi wilayahnya;
- 6) Setiap anak yang kurang dari sisi ekonominya hak dalam pendidikan dan keterampilan sesuai minatnya atas tanggungan pemerintah.

b. Belajar Seumur Hidup

Istilah belajar seumur hidup erat kaitannya dengan “Belajar Sepanjang Hayat”. Sebuah organisasi dunia dalam bidang pendidikan (UNESCO) *Institute for Education* menegaskan bahwa pendidikan seumur hidup:

- 1) Berlaku untuk setiap orang semasa hidup;
- 2) Menuju pada proses pembaharuan dan peningkatan serta penyempurnaan yang ter sistem pada bidang pengetahuan, keterampilan yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan taraf kehidupan;
- 3) Tujuan akhirnya adalah mengembangkan untuk memenuhi kebutuhan diri setiap individu (*self fulfillment*);
- 4) Menjadi motivasi belajar mandiri dalam rangka meningkatkan kemampuan.
- 5) Adanya kontribusi yang berpengaruh terhadap pendidikan formal, non formal serta informal. Berdasarkan latar belakang pendidikan seumur hidup tersebut ada tiga misi yang diemban dalam proses pembelajaran;
 - a) Membelajarkan peserta didik secara efektif, efisien, dan serentak;
 - b) Sebagai basis belajar sepanjang hayat perlu dibangkitkan rasa kemauan dan kemampuan belajar mandiri;
 - c) Kemandirian Belajar, Asas ini tidak dapat dipisahkan dari dua asas Tut Wuri Handayani dan belajar sepanjang hayat. Implikasi dari asas ini adalah pendidik harus menjalankan peran komunikator, fasilitator, organisator, dan sebagainya. Pendidik diharapkan dapat menyediakan dan mengatur berbagai sumber belajar sedemikian rupa sehingga memudahkan peserta didik berinteraksi dengan sumber belajar tersebut.

C. SOAL LATIHAN

1. Apakah yang dimaksud dengan landasan pendidikan?
2. Sebutkan konsep belajar mengajar!
3. Apakah yang dimaksud dengan belajar sepanjang hayat?
4. Jelas azas dalam pendidikan!

D. DAFTAR PUSTAKA

Elfachmi. Amin, 2016. Pengantar Pendidikan, Erlangga

Dewantara. Ki Hadjar. 1997. KaryaKi Hadjar Dewantara bagian pertama:Pendidikan:
Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa

Danim, Sudarwan. 2011.Pengantar Kependidikan.

Mudyahardjo, Redja. 1998. Pengantar Pendidikan.Jakarta: PT Radja Grafindo

Pidarta, Made. 2014. Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak
Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta

PERTEMUAN IV KOMPONEN PENDIDIKAN

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa mampu:

1. Memahami komponen pendidikan;
2. Memahami sistem pendidikan.

B. URAIAN MATERI

1. Komponen Pendidikan

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan beberapa komponen yang sangat esensi harus ada keterpaduan yang harmonis agar seimbang, inilah hakikat pendidikan, karena pendidikan merupakan sebuah sistem yang terdiri dari sejumlah komponen meliputi instrumen, terdiri dari; Input, Proses, Output, Environmental, Outcomes. Untuk mencapai tujuan komponen tersebut mempunyai peran masing-masing namun secara bersama-sama melaksanakan fungsinya.

Tiga jenis sistem input dalam pendidikan:

- a. Bahan mentah (*raw input*),
- b. Peralatan (*instrumental input*),
- c. Lingkungan (*environmental input*).

Bahan mentah (*raw input*) diproses menjadi lulusan (*output*), input pokoknya adalah; dasar pendidikan, tujuan pokok pendidikan dan peserta didik.

1) Dasar Pendidikan

Merupakan alur timbal balik antara peserta didik dan pendidik, melibatkan berbagai unsur, diselenggarakan untuk mencapai tujuan dengan dasar nilai tertentu.

2) Tujuan Pokok Pendidikan

Segenap komponen dalam kegiatan pendidikan yang dilakukan semata-mata untuk mencapai dan mengarah pada suatu titik yaitu "Tujuan" pendidikan. Tujuan pokok pendidikan menjadi penting dibanding komponen lainnya, dengan tujuan yang benar diharapkan mampu membentuk manusia

Indonesia seutuhnya yang selalu memperhatikan unsur jasmani dan Rokhani secara individu, sosial serta aspek kognitif, afektif dan psikomotor, juga interaksi sosial sebagai hubungan horizontal serta hubungan vertikal sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

3) Peserta Didik

Sebagai subjek, peserta didik tanpa memandang jenis kelamin dan tingkatan usia adalah pribadi yang ingin mandiri (otonom), ingin mengembangkan diri secara terus menerus dan ingin diakui keberadaannya, hal tersebut guna memecahkan permasalahan hidupnya dimasa yang akan datang. Beberapa karakteristik yang perlu dipahami dari peserta didik diantaranya adalah:

- a) Mereka adalah pribadi yang mempunyaikemampuanbaik secara fisik maupun psikis;
- b) Mereka adalah pribadi yang sedang tumbuh kembang dilingkungan masyarakat;
- c) Mereka adalah pribadi yang membutuhkan bimbingan dan arahan secara terus menerus serta perlakuan yang wajar;
- d) Mereka adalah pribadi yang memiliki berbagai kemampuan yang pada saatnya dapat mandiri.

2. Sistem Pendidikan

Merupakan kegiatan mobilisasi segenap komponen dilakukan oleh pendidik yang mengarah pada tujuan pendididkan. Output pendidikan dapat dilihat dari kualitas komponennya dan kualitas pengelolaannya, dimana keduanya saling ketergantungan.

Komponen yang saling ketergantungan didalam proses pendidikan yaitu:

a. Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tenaga pendidik adalah orang yang bertanggung jawab melaksanakan proses pendidikan mulai dari mengarahkan sampai membimbing. Tenaga pendidik dan tenaga pengajar sangatlah berbeda. Tenaga pengajar mempunyai tugas wajib yaitu menyampaikan pengetahuan. Tenaga pendidik mempunyai tugas ganda selain menyampaikan materi juga bertanggung jawab membentuk kepribadian anak. Tenaga Non kependidikanoleh masyarakat sering disebut

orang yang mengabdikan dirinya dan diangkat oleh institusi pendidikan dengan tujuan menunjang proses pendidikan.

b. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan materi atau kurikulum disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh LD. Crow and A. Crow, menyarankan adanya hubungan komponen pendidikan, yaitu kurikulum pendidikan dengan peserta didik. Komponen yang harus terhubung diantaranya:

- 1) Kurikulum pendidikan harus sesuai dengan perkembangan peserta didik.
- 2) Muatan daripada kurikulum hendaknya mencakup materi keterampilan dan ilmu pengetahuan secara luas, sikap anak yang dapat dijadikan pengalaman untuk menghadapi kebutuhan dimasa mendatang.
- 3) Anak sebagai peserta didik hendaknya terus didorong untuk belajar, agar tidak hanya menerima sesuatu secara pasif dari pendidik.
- 4) Materi pembelajaran haruslah mengikuti perkembangan minat, keinginan sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik, bukan mengikuti keputusan orang dewasa.

c. Sarana Prasarana

Prasarana pendidikan merupakan gabungan berbagai macam peralatan yang secara tidak langsung digunakan untuk mendukung didalam proses pendidikan (benda dan kelengkapan lainnya). Sarana pendidikan merupakan segala peralatan yang digunakan untuk mendukung langsung proses pendidikan (materi pelajaran). Perbedaan yang nampak antara sarana dan prasarana pendidikan terletak pada fungsinya.

d. Administrasi

Adalah proses dan pengelolaan sumberdaya, pemanfaatannya, dan pertanggungjawaban penggunaan dana pendidikan pada suatu lembaga pendidikan. Secara umum administrasi pendidikan meliputi penyusunan anggaran pendidikan, proses pembukuan, dan evaluasi serta pemeriksaan atas kegiatannya yang dilakukan.

e. Anggaran Pendidikan

Anggaran pendidikan merupakan biaya-biaya yang telah dipersiapkan melalui perencanaan terperinci. Secara khusus anggaran merupakan rencana yang

disusun sebelumnya secara terorganisasi untuk memprediksi penerimaan dan pengeluaran pada waktu tertentu.

Salah satu yang mempengaruhi proses pendidikan adalah lingkungan yang ada di sekitarnya, lingkungan secara tidak langsung dapat menunjang, juga menghambat proses pencapaian tujuan pendidikan. Lingkungan yang dimaksud antara lain:

1) Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan awal seorang individu menerima pendidikan. Keluarga merupakan aspek penting dalam proses pendidikan. Hal tersebut dikarenakan keluarga adalah lingkungan yang dapat menentukan keberlanjutan proses pendidikan seseorang. Dalam pendidikan, lingkungan keluarga termasuk ke dalam pendidikan informal. Pendidikan informal merupakan suatu pendidikan yang dilakukan secara mandiri. Tidak memiliki sistem pendidikan yang baku, dan tidak mewajibkan adanya seorang profesional sebagai pendidiknya. Dengan kata lain, pendidikan informal merupakan pendidikan keluarga.

Pentingnya lingkungan keluarga bagi proses pendidikan semakin memperkuat keyakinan terkait kebutuhan pemahaman pentingnya pendidikan anak bagi orang tua. Khususnya bagi orang tua yang tidak menempuh pendidikan sebelumnya. Tidak dapat dipungkiri jika saat ini masih ada keluarga terutama orang tua yang memandang bahwa menempuh pendidikan formal bukanlah suatu hal yang penting. Dengan adanya kesadaran akan hal tersebut, maka menjadi tugas kita bersama sebagai orang yang berpendidikan untuk ikut menyadarkan lingkungan akan pentingnya pendidikan.

- 2) Sekolah; suatu tempat dimana anak didik berkumpul menempuh pendidikan.
- 3) Masyarakat; adalah wilayah dimana peserta didik bertempat tinggal dan berinteraksi dalam kesehariannya.
- 4) Religius, yaitu norma atau nilai-nilai agama yang ada di sekitar lingkungan pendidikan;

- 5) Sosial budaya yang ada sekitar lingkungan pendidikan; yaitu kebiasaan yang dianut dan menjadi turun temurun sehingga menjadi kebiasaan yang sulit untuk dirubah.
- 6) Geografis; adalah letak atau posisi sekolah dan peserta didik berada yang berpengaruh terhadap mobilisasi.
- 7) Ekonomi, suatu kondisi yang berada di lingkungan pendidikan;
- 8) Keamanan, situasi yang ada disekitar maupun diluar lembaga pendidikan;
- 9) Politik, suatu keadaan yang terjadi di daerah atau lembaga pendidikan.

Keluaran merupakan hasil proses yang telah dilakukan oleh sistem pendidikan. Keluaran sistem tersebut meliputi:

1) Tamatan

Tamatan atau lulusan merupakan output dari kegiatan pendidikan yang sesuai dengan tujuan. Sebuah institusi pendidikan mengharapkan tamatan yang dihasilkan pada akhirnya memberikan nilai positif dalam kehidupannya, lingkungannya secara horizontal, dan secara vertikal dapat menjadi insan yang religius. Selain itu lulusannya dapat melestarikan budaya yang ada di lingkungan dan mengembangkan serta dapat membentuk kepribadian yang lebih baik, yang pada akhirnya akan menjadi warga negara yang berbudi pekerti baik didasarkan pada pokok dasar pendidikan, dan mampu berkompetisi dilapangan. Proses pendidikan melalui komponen telah dijelaskan dan berjalan dengan baik tidak ada hambatan, maka hasil lulusannya pun akan menjadi baik, yang pada akhirnya akan memberikan hasil nyata.

2) Putus Sekolah/*Drop Out*

Komponen pendidikan kadangkala dalam prosesnya tidak sesuai dengan harapan, kadang muncul hambatan yang mengakibatkan anak didik sebagaimana masuk dalam sistem pendidikan berhenti melangsungkan pendidikannya. Putus sekolah dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, bisa dari peserta didik, atau proses pendidikan, juga lingkungan. Komponen pendidikan berinteraksi dan berkesinambungan serta saling melengkapi didalam proses pendidikan guna mencapai tujuan.



Gambar 5. Sistem Pendidikan

Berbeda dengan keluaran, *outcome* dapat diartikan sebagai efek jangka panjang dari suatu sistem pendidikan. *Outcome* adalah apa yang kemudian berdampak dari keluaran sistem pendidikan. Sebagai contoh *outcome* dalam pendidikan adalah bagaimana masyarakat memandang kualitas suatu satuan pendidikan. Jika suatu sekolah telah menghasilkan lulusan terbaik dalam satu daerah, maka dampaknya adalah masyarakat sekitar akan memandang sekolah tersebut memiliki kualitas yang lebih baik dibanding sekolah lainnya. Hal tersebut kemudian menimbulkan efek yang menguntungkan bagi sekolah, yaitu semakin bertambahnya animo pendaftaran pada saat penerimaan siswa baru.

Contoh lain dari *outcome* pada pendidikan adalah ketika suatu perguruan tinggi telah meluluskan banyak sarjana pendidikan (keluaran), maka harapannya kebutuhan guru di daerah-daerah dapat segera terpenuhi. Permasalahan kekurangan tenaga pengajar di daerah-daerah dapat teratasi jika harapan tersebut benar-benar tercapai. Mencermati beberapa contoh di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *outcome* dalam pendidikan adalah hal-hal yang berbentuk efek/dampak jangka panjang yang dipengaruhi kualitas keluaran dari suatu sistem pendidikan. Oleh karena itu, dalam menjalankan suatu sistem pendidikan harus disertai dengan kesadaran untuk mencetak keluaran yang berkualitas.

3) RINGKASAN:

Sistem terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya yang pada akhirnya membentuk suatu komponen dan bekerja untuk mencapai tujuan dari sistem itu. Jadi komponen pendidikan itu merupakan bagian-bagian kemudian berproses untuk menentukan tujuan, berhasil atau tidaknya sebuah tujuan tergantung daripada komponen tersebut berproses. Yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan dengan baik diantaranya adanya beberapa komponen:

Tujuan Pendidikan, Setiap manusia yang mempunyai tingkah laku baik dan bernilai pendidikan, sadar atau tidak sadar tentunya mengarah pada suatu tujuan. Agar tujuan pendidikan tersebut tercapai dengan baik diperlukan tindakan proses pendidikan yang didasari suatu ilmu pengetahuan yang bersifat normatif dan praktis.

- a. **Normatif**, yaitu ilmu pendidikan yang menganut pada kaidah dan norma-norma perbuatan yang dilakukan oleh manusia dengan sebenarnya.
- b. **Praktis**, guru atau pendidik mempunyai tugas menanamkan sistem nilai tingkah laku dan perbuatan yang didasarkan pada filsafat lembaga pendidikan, pendidik serta masyarakat. Secara umum tujuan pendidikan tergantung pada nilai yang dianut sebagai pandangan hidupnya yang menjiwai tujuan pendidikan.

Peserta Didik, Adanya pendidikan dikarenakan adanya peserta didik, dahulu jika orang bicara pendidikan peserta didiknya adalah anak-anak pada usia sekolah saja. Seiring dengan perkembangan konsep pendidikan, peserta didik termasuk didalamnya adalah orang dewasa. Dapat disimpulkan bahwa peserta didik saat ini adalah masyarakat yang ingin mengembangkan potensi dan kemampuan serta bakat yang dimiliki melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang serta jenis pendidikan tertentu yang disediakan oleh lembaga pendidikan, mereka dapat dibantu dikembangkan atau di eksplorasi potensinya, bakat dan kemampuannya untuk menjadi manusia yang lebih baik. Beberapa ciri khas peserta didik yang kiranya perlu dipahami oleh seorang pendidik:

- a. Mereka adalah individu yang unik baik secara fisik maupun psikis.
- b. Mereka adalah individu yang sedang berkembang.
- c. Mereka adalah individu yang ingin akui keberadaannya dan perlu bimbingan.
- d. Mereka adalah individu yang ingin mandiri.

Pendidik, Komponen yang sangat penting dalam dunia pendidikan adalah “pendidik”, karena pendidik akan menentukan arah pendidikan itu. Dalam konsep pendidikan

terdapat beberapa jenis pendidik, tidak terbatas pada pendidik yang ada di sekolah. Kalau kita lihat dari sisi lembaga pendidikan terdapat beberapa golongan pendidik, contohnya guru, mereka adalah pendidik yang ada di lembaga formal sekola; orangtua, mereka adalah pendidik non formal yang ada dilingkungan keluarga; pemimpin, mereka adalah pendidik nonformal yang dilingkungan masyarakat. Berbicara pendidik, Syaifullah mengemukakan beberapa kategori:

- a. Orang dewasa, mereka mempunyai sifat umum:
- b. Memiliki prinsip dan pandangan hidup yang pasti dan tetap.
- c. Memiliki cita-cita tertentu dan tujuan hidup termasuk diantaranya jiwa mendidik.
- d. Memiliki keputusan dan cakap didalam menentukannya, serta memiliki tanggungjawab.
- e. Memiliki isisiatif saat menjadi anggota masyarakat.
- f. Memiliki usia dewasa (18 th)
- g. Memiliki badan sehat dan budi pekerti luhur.
- h. Memiliki kepribadian sendiri.

Orangtua, adalah manusia yang secara kodrati merupakan pendidik utama dalam lingkungan keluarga bagi anak-anak yang lahir dilingkup keluarga mereka, sebelum banyak orang memikirkan tentang pendidikan yang dilandasi hubungan cinta kaih.

Guru/pendidik, guru adalah sebutan dimasyarakat atau lembaga yang mendapat amanat dari para orangtua atau masyarakat untuk melaksanakan proses pendidikan. Sebagai pendidik haruslah memiliki dan memenuhi persyaratan untuk jabatan tersebut. Guru sebagai pribadi diharuskan memiliki tingkah laku dan nilai luhur yang dianut, juga kemampuan secara intelektual serta sikap dan emosional yang matang. Guru sebagai pendidik secara jabatan memiliki profesi terkait dengan ilmu pengetahuan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pemimpin Keagamaan dan Pemimpin di Masyarakat. Sebagai pemimpin dalam bidang keagamaan dapat melakukan pembinaan dan pengembangan sifat dan rokhani kearah nilai keagamaan, sebagai pemimpin dilingkungan masyarakat dapat melakukan pembinaan dan bimbingan kepada para anggota yang dipimpin yang didasarkan pada aktifitasnya.

Metode Pendidikan, Kegiatan belajar mengajar dalam proses interaksi kesehariannya tidak dapat dilepas dari yang namanya “metode” pendidikan. Beberapa metode dalam mendidik, diantaranya:

Diktatorial, berdasarkan empiris bahwa perkembangan manusia itu semata-mata ditentukan oleh faktor dari luar, sehingga berdasarkan teori tersebut menimbulkan sikap pendidik yang otoriter, diktator, sehingga pendidik dapat menentukan segalanya.

Liberal, berdasarkan pada teori naturalisme yang berpendapat bahwa perkembangan manusia itu ditentukan oleh kekuatan dari dalam diri manusia, pandangan ini menimbulkan sikap sebagai seorang pendidik jangan terlalu ikut campur terhadap perkembangan anak, biarkan mereka berkembang sesuai kodratnya.

Demokratis, didasarkan pada teori konvergensi bahwa manusia itu berkembang tergantung pada dua faktor yaitu dari dalam dan luar. Dalam praktiknya seorang pendidik sifatnya tidak boleh menguasai anak didik tetapi lebih kepada membimbing kearah perkembangan, sehingga akan tampak antara pendidik dan anak didik sama-sama pentingnya didalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan.

Ceramah, metode ceramah merupakan metode penyampaian informasi langsung secara lisan bahan pembelajaran kepada peserta didik agar tercapai tujuan, sebagaimana yang disampaikan Mc Leish (1976), melalui ceramah, dapat dicapai beberapa tujuan. Dengan metode ceramah, guru dapat mendorong timbulnya inspirasi bagi pendengarnya. Gage dan Berliner, menyatakan metode ceramah cocok untuk penyampaian bahan belajar yang berupa informasi dan jika bahan belajar tersebut sukar didapatkan.

Diskusi, merupakan proses pembelajaran interaktif yang melibatkan lebih dari dua orang untuk saling bertukar pendapat, mempertahankan pendapat, mengeluarkan ide dan gagasan serta memecahkan masalah. Menurut Mc. Keachie-Kulik dari hasil penelitiannya, dibanding metode ceramah, metode diskusi dapat meningkatkan anak dalam pemahaman konsep dan keterampilan memecahkan masalah. Tetapi dalam transformasi pengetahuan, penggunaan metode diskusi hasilnya lambat dibanding penggunaan ceramah. Sehingga metode ceramah lebih efektif untuk meningkatkan kuantitas pengetahuan anak dari pada metode diskusi.

Demonstrasi, merupakan proses pembelajaran dengan cara mengerjakan sesuatu misalnya kerajinan, keterampilan tertentu yang sebenarnya (membuat kompos, membuat bipori dll) oleh siswa dihadapan siswa lainnya atau masyarakat luar kepada peserta didik.

Materi Pendidikan, Materi pendidikan harus memiliki kaitan yang erat terhadap tujuan pendidikan, karena untuk mencapai tujuan tersebut pendidik perlu menyampaikan kepada peserta didik apa yang disebut dengan “kurikulum” (dalam pendidikan formal). Lester D. Crow dan Alice Crow, yang melakukan penelitian tentang hasil studi terhadap anak menyarankan hubungan salah satu komponen pendidikan, yaitu kurikulum dengan anak didik adalah sebagai berikut:

Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan keadaan perkembangan anak. Isi kurikulum hendaknya mencakup keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dapat digunakan anak dalam pengalamannya sekarang dan berguna untuk menghadapi kebutuhannya pada masa yang akan datang.

Anak hendaknya didorong untuk belajar, karena kegiatannya sendiri dan tidak sekadar menerima pasif apa yang dilakukan oleh guru.

Materi yang dipelajari anak harus mengikuti minat dan keinginan anak sesuai dengan taraf perkembangannya dan bukan menurut keputusan orang dewasa tentang minat mereka.

Lingkungan Pendidikan, Alam semesta yang ada diluar diri manusia adalah lingkungan pendidikan yang akan memberikan pengaruh atas perkembangan diri seseorang, dengan kata lain lingkungan pendidikan adalah tempat berprosesnya pendidikan. Yang termasuk didalam lingkungan pendidikan itu bermacam-macam diantaranya; orang disekitar, suatu keadaan, suatu peristiwa yang secara langsung atau tidak langsung, yang sengaja maupun tidak sengaja member pengaruh terhadap perkembangan.

Terdapat tiga pusat lingkungan pendidikan yang sangat berpengaruh:

Keluarga, Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama. Kerena keluarga memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan kepribadian anak yang berada ditengah-tengah kehidupan keluarga. Pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Oleh karena itu, tugas utama keluarga dalam pendidikan anak adalah peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.

Sekolah, Sekolah adalah lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja dan terarah. Lingkungan sekolah disebut juga lingkungan kedua yang didirikan oleh masyarakat atau negara untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Sehingga

pendidikan di sekolah berperan sebagai bagian dan lanjutan dari pendidikan keluarga, serta merupakan jembatan yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.

Masyarakat, Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam suatu kawasan dan saling berinteraksi dengan sesama untuk mencapai tujuan tertentu. Karena lingkungan masyarakat itu sangat luas dan banyak berbagai pihak yang berperan dalam masyarakat tersebut, sehingga memerlukan pengawasan dan pengontrolan yang lebih agar suasana lingkungan masyarakat dapat memberikan pengaruh yang baik bagi pendidikan anak. Masyarakat yang berperan aktif dalam bidang pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam. Kelompok ini berupa organisasi- organisasi pendidikan, sosial, politik, ekonomi, keagamaan dan sebagainya. Semua kelompok ini perlu dilibatkan secara aktif dalam membantu dan mendukung penyelenggaraan pendidikan.

C. SOAL LATIHAN

1. Apakah yang dimaksud dengan input pendidikan?
2. Apakah sistem pendidikan itu?
3. Sebutkan ada berapa lingkungan pendidikan!
4. Apa saja bentuk keluaran daripada pendidikan itu?

D. DAFTAR PUSTAKA

Elfachmi. Amin, 2016. Pengantar Pendidikan, Erlangga

Dewantara. Ki Hadjar. 1997. KaryaKi Hadjar Dewantara bagian pertama:
Pendidikan:Yogyakarta:Majelis Luhur PersatuanTamanSiswa

Danim, Sudarwan. 2011.Pengantar Kependidikan.

Mudyahardjo,Redja. 1998. Pengantar Pendidikan.Jakarta: PT Radja Grafindo

Pidarta, Made. 2014.Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak
Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta

PERTEMUAN V

PERKIRAAN MASYARAKAT MASA DEPAN

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa mampu:

1. Memahami kebudayaan masyarakat;
2. Memahami kecenderungan arah globalisasi pendidikan;
3. Mengantisipasi perkembangan IPTEK;
4. Mengetahui perkembangan Arus Informasi Komunikasi;
5. Memahami pelayanan Profesi;
6. Mengetahui generasi masa depan;
7. Memahami generasi modern;
8. Mengetahui perkembangan masa kini dan masa depan.

B. URAIAN MATERI

1. Kebudayaan

Suatu pendidikan biasanya berlangsung dengan latar belakang budaya masyarakat tertentu. Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan masyarakat. Di dalam penjelasan UU No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa “Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan mempunyai peranan yang amat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa yang bersangkutan”. Melalui upaya pendidikan, kebudayaan dapat diwariskan dan dipelihara oleh setiap generasi bangsa. Bersamaan dengan itu, upaya pendidikan diarahkan pula untuk mengembangkan kebudayaan.

Pada uraian tersebut, kebudayaan dalam arti luas yaitu “keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu”. Wujud dari kebudayaan:

- a. Norma, nilai, ide, gagasan, peraturan, dan lain-lain;
- b. Kelakuan berpola dari manusia didalam masyarakat dalam bentuk tingkah laku;
- c. Benda-benda hasil karya manusia dalam bentuk fisik.

Kebudayaan dalam pengertian yang sangat luas, dibagi dalam unsur-unsur, dan sering dipandang sebagai unsur yang universal dari kebudayaan itu sendiri, yaitu:

- a. Sistem religius dan tata cara upacara keagamaan;
- b. Sistem dan bentuk organisasi yang ada di masyarakat;
- c. Sistem pemahaman tentang pengetahuan;
- d. Bahasa atau dialek yang digunakan;
- e. Model kesenian;
- f. Tata cara mencari mata pencaharian;
- g. Peralatan atau sistem teknologi.

Kemajuan yang terjadi sekarang ini di masyarakat terkait dengan kebudayaan, semakin mengalami perubahan yang begitu cepat meliputi seluruh aspek kehidupan. Percepatan perubahan dikarenakan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat, terutama dalam bidang informasi dan teknologi. Perubahan ini mempunyai beberapa ciri umum dan dapat dijadikan gambaran bagi masyarakat kedepan, yaitu :

- a. Cenderung semakin kuatnya globalisasi mengarah kepada perubahan;
- b. Ilmu pengetahuan dan teknologi semakin cepat berkembang;
- c. Arus informasi semakin padat, cepat dan akurat perkembangannya;
- d. Peningkatan layanan yang profesional di berbagai segi kehidupan manusia semakin dibutuhkan.

2. Kecenderungan Arah Globalisasi

Globalisasi (umumnya, utuhnya, kebulatannya) yang mempunyai makna bumi sebagai satu keutuhan seakan-akan tanpa tapal batas, dunia menjadi amat transparan, serta saling ketergantungan antar bangsa yang ada didunia ini. Terdapat empat bidang kekuatan gelombang globalisasi yang paling kuat dan menonjol daya dobraknya menurut Emil Salim (1990; 8-9) yaitu:

- a. "Ilmu pengetahuan dan teknologi" (penggunaan teknologi canggih, komputer, satelit);
- b. Dari "ekonomi regional mengarah ke ekonomi global";
- c. "Lingkungan hidup", bila terjadipermasalahan di suatu tempat akan berdampak negatif ke wilayah lain bahkan negara lain, dapat mengancam

- keselamatan planet bumi;
- d. “Pendidikan” dapat mempengaruhi pemikiran bahkan perilaku manusia hingga akhirnya tercipta “budaya dunia “.

3. Perkembangan Ilmu dan Teknologi

Ilmu pengetahuan dan Teknologi merupakan hasil karya dan usaha untuk menggapai kehidupan yang lebih baik. Setiap hasil perkembangan IPTEK haruslah dapat di akomodasi dan di adopsi kedalam bahan ajar, karena kebutuhan pendidikan di masyarakat semakin berkembang dan kompleks. Dengan kemajuan IPTEK yang terus berkembang menuntut penataan lembaga, struktur organisasi serta mekanisme kerja dengan memanfaatkan IPTEK tersebut.

Ciri perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di akhir abad 20 (era globaliasi) adalah kemajuan Sains dan Teknologi bidang informasi, transportasi, telekomunikasi, kedokteran dan lain sebagainya, inilah perubahan yang terjadi di masyarakat masa depan. Perkembangan ini dapat membawa dampak yang positif dan negatif, tergantung kepada masyarakat yang menerima arus globalisasi yang begitu deras dikaitkan dengan kondisi sosial budayanya. Dilihat dari segi baiknya dengan perkembangan teknologi akan memudahkan dalam segala hal khususnya didalam memenuhi pembangunan. Segi buruknya jika belum siap akan berdampak pada kondisi sosial masyarakat serta budaya yang ada. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dapat dimanfaatkan dalam bidang:

- a. Sebagai bahan penelitian;
- b. Sebagai lahan pengaplikasian hasil penelitian;
- c. Sebagai alat pengembangan teknologi;
- d. Sebagai sarana untuk menerapkan teknologi.

4. Perkembangan Arus Informasi Komunikasi

Salah satu perkembangan IPTEK yang luar biasa adalah yang berkaitan dengan informasi dan komunikasi, utamanya satelit komunikasi, komputer, dan sebagainya. Seperti telah dikemukakan bahwa kemajuan itu telah mendorong perubahan masyarakat dari masyarakat industri kemasyarakat informasi, seperti

di Indonesia, terjadi perubahan yang hampir serentak dari masyarakat pertanian kemasyarakat industri dan masyarakat informasi. Seiring dengan perkembangan alat telekomunikasi dan transportasi menjadikan manusia walau berbeda Negara dan budaya semakin mudah. Dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi mengalami kemajuan yang sangat pesat, tetapi belum semua negara memanfaatkannya. Arus informasi didominasi oleh beberapa negara maju, peralihan teknologi ke negara berkembang relatif sangat lambat perkembangannya. Oleh karenanya diperlukan upaya untuk menguasai teknologi itu. Beberapa faktor yang perlu dipahami dalam upaya tersebut, di antaranya:

- a. Teknologi berbasis satelit yang mutakhir perlu dikembangkan;
- b. Penggunaan perangkat digital yang ter-integrasi dengan teknologi komputer perlu dikembangkan;
- c. Penggunaan media elektronik oleh media cetak perlu dikembangkan.

Jika semua itu di perhatikan dan dilaksanakan maka akan mempercepat proses terwujudnya pembangunan masyarakat masa depan atau masyarakat informasi.

5. Pelayanan Profesi

Pekerjaan profesi merupakan pekerjaan yang memerlukan syarat tertentu, ciri-cirinya:

- a. Mempunyai keahlian (*Expertise*);
- b. Mempunyai tanggung jawab (*responsibility*);
- c. Mempunyai kesejawatan (*corporateness*).

Ciri masyarakat di masa yang akan datang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan akan pelayanan yang bersifat profesional diberbagai bidang kehidupan. Seiring kemajuan dan perkembangan iptek yang semakin cepat membuat masyarakat masa depan mempunyai wawasan pengetahuan lebih tinggi, dan lebih kritis. Ciri lain masyarakat masa depan memerlukan layanan yang lebih cepat didalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Begitu juga kalangan profesi tertentu dituntut untuk memenuhi kebutuhan layanan secara profesional.

Ciri profesi menurut Richey dan Gibson:

- a. Bentuk pelayanannya di akui oleh masyarakat dan lebih mengutamakan layanan kemanusiaan;
- b. Proses pendidikannya diperlukan waktu yang relatif lama dengan berbagai bidang ilmu sebagai landasan dan prosedurnya, dan dilakukan secara sistematis;
- c. Hanya sumber daya manusia yang kompeten saja yang diperbolehkan melaksanakan layanan profesi, karena terdapat mekanisme saringan berdasarkan kualifikasi tertentu;
- d. Bagi anggotanya mempunyai kode etik;
- e. Adanya lembaga yang melindungi kepentingan serta mengembangkan profesi;
- f. Seorang yang menyandang jabatan profesi memandang profesinya sebagai karir dalam hidupnya.

Menurut Howsam, et.al, profesi secara historis dapat dilihat dari lima tingkatan:

- a. Profesi yang paling tua adalah profesi buhuk, profesi kesehatan, teologi, dan dosen;
- b. Profesi yang termasuk baru diantaranya profesi arsitek, profesi insinyur (*engineering*), dan *optometri*;
- c. Jenis pekerjaan yang segera diakui sebagai pekerjaan profesi diantaranya pekerja sosial;
- d. Pekerjaan yang semi profesional;
- e. Jenis pekerjaan biasa yang tidak mau berusaha mengarah kepada profesional.

Untuk menuju professional hingga melembaga dan statusnya diakui ada beberapa langkah yang terkait diantaranya permasalahan akreditasi, sertifikasi serta perijinan lainnya. Ada enam (6) tahapan didalam proses layanan profesionalisasi menurut Mc. Cully:

- a. Bentuk layanan profesinya unik, mendapat pengakuan pemerintah dan masyarakat;
- b. Adanya kesepakatan antara lembaga dan kelompok profesi tentang standar kompetensi yang harus dimiliki;
- c. Pengakuan secara resmi oleh lembaga akreditasi yang mempunyai tugas menghasilkan tenaga profesional;

- d. Pengakuan resmi kepada seseorang atas kompetensi yang dimiliki;
- e. Secara pribadi maupun kelompok punya tanggung jawab penuh terhadap pengambilan keputusan atas profesinya;
- f. Kelompok profesional ini punya kode etik ganda, yang fungsinya sebagai perlindungan atas mutu layanan, dan sebagai pedoman kualitas anggota profesi.

6. Generasi Masa Depan

Masyarakat masa depan dengan ciri globalisasi adanya kemajuan iptek, dan kesempatan menerima arus informasi yang padat dan cepat, dan sebagainya, tentulah memerlukan warga yang mau dan mampu menghadapi segala permasalahan serta siap menyesuaikan diri dengan situasi baru tersebut. Pendidikan berkewajiban mempersiapkan generasi baru yang sanggup menghadapi tantangan zaman baru yang akan datang. Seperti telah dikemukakan, manusia masa depan yang harus dihasilkan oleh pendidikan antara lain manusia yang melek teknologi dan melek pikir yang keseluruhannya disebut melek kebudayaan, yang mampu *"think globally but act locally"*, dan sebagainya. Pembangunan manusia masa depan seutuhnya mempersyaratkan upaya pembaharuan pendidikan. Pengembangan pendidikan dalam masyarakat yang sedang berubah dengan cepat haruslah dilakukan secara menyeluruh dengan pendekatan sistematis–sistematik. Pendekatan sistematis adalah pengembangan pendidikan yang dilakukan secara teratur melalui perencanaan yang bertahap; sedang sistematik menunjuk pada pendekatan sistem dalam proses berfikir yang mengaitkan secara fungsional semua aspek dalam pembaruan pendidikan tersebut. Penggarapan pembaruan pendidikan tersebut harus menyeluruh, mulai pada lapis sistem/nasional, lapis instirusional, sampai pada lapis individual. Pada lapis sistem, secara nasional telah ditetapkan serangkaian kebijakan yang dituangkan ke dalam sejumlah perundang-undangan, utamanya UU RI No. 2 Tahun 1989 tentang sisdiknas beserta serangkaian peraturan pelaksanaannya. Penggarapan pada lapis institusional berkaitan dengan aspek kelembagaan seperti: kurikulum, struktur dan mekanisme pengelolaan, sarana-prasarana, dan lain-lain.

Akhirnya pada lapis individual, penggarapan upaya pembaruan terkait

dengan semua personal yang terlibat dalam pendidikan, utamanya guru dan siswa, meliputi baik pengetahuan dan keterampilan maupun wawasan serta sikapnya. Keberhasilan antisipasi terhadap masa depan pada akhirnya ditentukan oleh kualitas manusia yang dihasilkan oleh pendidikan. Seperti diketahui, dengan telah ditetapkan UU RI No. 2 tahun 1989 beserta peraturan pelaksanaannya maka telah dimantapkan kerangka landasan pembangunan sektor lainnya akan memberikan dasar yang lebih kuat bagi proses tinggal landas dalam pembangunan jangka panjang kedua (1994-2019). Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya merupakan kunci keberhasilan bangsa dan Negara Indonesia dalam abad 21 yang akan datang. Oleh karena itu, kajian selanjutnya adalah:

- a. Generasi masa depan dengan segala tuntutan;
- b. Cara mengantisipasi generasi masa depan terkait dengan perubahan nilai kehidupan, khususnya hal budaya dan pendidikan.

7. Generasi Modern

Tantangan generasi atau masyarakat modern antara lain:

- a. Punya kemampuan secara personal didalam pemanfaatan perkembangan dan peluang di berbagai bidang.
- b. Untuk mempunyai kemampuan wawasan dan pengetahuan tentang iptek tidak harus menjadi seorang yang ahli.
- c. Dapat memanfaatkan arus informasi yang luar biasa.
- d. Mempunyai kemampuan bekerja secara efisien dan efektif sebagai modal dasar menjadi profesional.

Empat model tantangan tersebut merupakan konstelasi dunia, untuk itu bangsa Indonesia harus terus berupaya menjadi profesional sehingga dapat menyesuaikan diri. Upaya manusia dalam menyesuaikan dirinya terhadap perubahan dunia pada masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang, merupakan proses menuju modernisasi. Undang-undang Republik Indonesia No.2/1989 telah ditetapkan rumusan Pendidikan di Indonesia sebagai profil manusia Indonesia modern, begitu pula dijelaskan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar serta Undang-undang Tahun 1992 yang dijelaskan pada pasal 3, dikemukakan rincian tujuan:

- a. Upaya pengembangan kehidupan siswa mempunyai tujuan:
 - 1) Menguatkan pondasi Iman dan Taqwa;
 - 2) Perilaku baik harus dibiasakan;
 - 3) Pengetahuan dan Keterampilan perlu diberikan;
 - 4) Kemampuan belajar perlu ditingkatkan;
 - 5) Kemampuan belajar perlu dibentuk.
- b. Peserta didik juga sebagai anggota masyarakat dalam perkembangannya mencakup:
 - 1) Kesadaran hidup yang beragam;
 - 2) Rasa tanggung jawab sebagai masyarakat ditumbuhkan;
 - 3) Pengetahuan dan keterampilan dasar perlu diberikan agar dapat berperan di masyarakat.
- c. Peserta didik sebagai warga Negara dalam perkembangan kehidupannya :
 - 1) Dapat memperhatikan hak dan kewajiban;
 - 2) Ikut bertanggung jawab terhadap kemajuan Bangsa;
 - 3) Dapat berperan meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan.
- d. Peserta didik sebagai umat:
 - 1) Dapat menjaga harga diri sebagai bangsa yang merdeka;
 - 2) Menyadari hak asasi manusia;
 - 3) Turut menjaga ketertiban dunia;
 - 4) Menjaga pentingnya persahabatan antar bangsa.
- e. Peserta didik dipersiapkan untuk mengikuti jenjang pendidikan menengah. Secara rinci tujuan pendidikan tingkat dasar dipandang sebagai gambaran generasi bangsa Indonesia masa kini dan masa yang akan datang. Jenjang pendidikan dasar merupakan kemampuan dasar sebagai manusia dan memiliki keterampilan serta pengetahuan agar siap memasuki dunia kerja, serta mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah.
- f. Jika kemampuan dasar telah dimiliki, tuntutan generasi masa depan adalah dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan keadaannya:
 - 1) Tanggap akan berbagai perubahan lingkungan baik budaya, politik dan sosial;
 - 2) Kreatif didalam memecahkan masalah;

3) Mempunyai kinerja yang baik.

Empat hal penting didalam pengembangan peserta didik (Makaminan Makagiansar, 1990: 5-6):

- a. Sebuah perkembangan perlu diantisipasi didasarkan pada Ilmu Pengetahuan;
- b. Mempunyai kemampuan untuk mengatasi situasi dan memahaminya;
- c. Dapat meng-akomodasi perkembangan IPTEK beserta perubahannya;
- d. Mampu ber-orientasi didalam menyeleksi arus informasi yang semakin berkembang.

Tiga hal yang dikemukakan oleh Sajidiman (1972: 10-11) yaitu kemampuan yang sangat dibutuhkan bangsa Indonesia didasarkan pada fungsi:

- a. Adanya pekerja yang terampil;
- b. Adanya pemimpin yang memiliki kemampuan didalam mengendalikan kegiatan dan efektif dalam mengambil keputusan;
- c. Adanya pemimpin yang visioner yang mampu menentukan arah tujuan.

8. Perkembangan Masa Kini dan Masa Depan

Berdasarkan perkiraan tentang masyarakat masa depan serta profil manusia yang diharapkan berhasil di dalam masyarakat itu maka perlu dikaji berbagai upaya masa kini yang memungkinkan mewujudkan manusia masa depan tersebut. Meskipun upaya pendidikan selalu berorientasi ke masa depan, namun peralihan ke abad 21 yang akan datang ini sangat penting bagi bangsa dan Negara Indonesia, karena akan memasuki PJP II sebagai era kebangkitan pembangunan Nasional kedua. Seperti telah dikemukakan bahwa masyarakat Indonesia sedang beralih dari masyarakat agraris ke masyarakat industri dan masyarakat informasi. Dalam penjelasan UU RI No. 2 tahun 1989 dikemukakan sebagai berikut: "Dalam rangka pelaksanaan pembangunan Nasional sebagai pengamalan Pancasila dibidang pendidikan, maka pendidikan Nasional mengusahakan: pertama, pembentukan manusia Pancasila sebagai manusia pembangunan yang tinggi kualitasnya dan mampu mandiri, dan kedua, pemberian dukungan bagi perkembangan masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia yang terwujud dalam ketahanan Nasional yang tangguh (Undang-undang, 1992: 24). Dari penjelasan itu ternyata bahwa fungsi pendidikan (jalur sekolah dan luar sekolah) diarahkan bukan hanya untuk pembangunan manusia

saja tetapi juga ikut serta dalam pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, kajian tentang upaya mengantisipasi masa depan melalui pendidikan akan diarahkan pada:

- a. Nilai dan sikap individu merupakan bagian yang paling berperan dalam memberi arah antisipasi;
- b. Pengembangan sarana dan prasarana kehidupan serta budaya;
- c. Pengembangan sarana dan prasarana pendidikan.

Peran manusia sangat penting dalam hal sikap dan nilai dalam rangka menentukan perilaku yang berwawasan kedepan. Nilai dan sikap manusia yang baik akan menjadi acuan bahkan rujukan bagi orang lain, nilai-nilai atau norma dan sikap dapat bersumber dari Agama, Tradisi, Hukum baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Pengaruh daripada nilai yang di anut akan terlihat pada sikap (*attitude*) seseorang. Nilai itu sifatnya umum, sedangkan sikap selalu terkait kepada objek yang sehingga ada kecenderungan untuk melakukan tindakan (positif, negatif). Tiga aspek pengetahuan dalam sikap yang dapat membedakan:

- a. Pengetahuan tentang aspek kognitif, yaitu dapat memahami tentang objek sikap seseorang;
- b. Pengetahuan tentang aspek afektif, yaitu suatu nilai yang sangat subjektif, contohnya “setuju”, “tidak setuju”, “suka” dan “benci”;
- c. Pengetahuan tentang aspek kognitif yang dapat mendorong ke arah tindakan objektif, didasarkan pada sikap.

Contoh ciri-ciri sikap:

- a. Dapat dibentuk;
- b. Dapat diubah;
- c. Dapat dipelajari;
- d. Prosesnya agak lama;
- e. Membutuhkan perasaan dan motivasi.
- f. Proses pembentukan nilai dan sikap:
- g. Dilakukan pembiasaan;
- h. Dilakukan internalisasi berupa penghargaan dan hukuman;
- i. Dilakukan keteladanan.

Menurut Krathwohl, Bloom dan Masia (1964) dari Bloom, Hastings dan

Madaus (1971:229) bahwa proses internalisasi secara berkesinambungan dimulai dari bawah hingga ke yang lebih tinggi, yaitu:

- a. *Receiving* (Penerimaan).
- b. *Responding* (Tanggapan).
- c. *Valuing* (Penilaian/pemaksanaan).
- d. *Organization* (Pengorganisasian/konseptual)).
- e. *Characterization* (Peran/pemeranan)

Dalam rangka mengantisipasi perubahan nilai dan sikap masa depan peranya sangat dibutuhkan dalam rangka mewujudkan keseimbangan serta keserasian antara pelestarian dan pembaharuan kepribadian yang merupakan nilai luhur bangsa Indonesia agar tetap terjaga, dan terhindar dari krisis identitas.

Hal penting dalam rangka mengantisipasi perubahan dimasa depan antara lain dengan mengembangkan budaya yang berkaitan dengan sarana kehidupan. Sebagaimana telah di ungkapkan bahwa unsur kebudayaan meliputi; kehidupan religi, cara bermasyarakat, ilmu pengetahuan, bahasa dan kesenian, mata pencaharian bahkan sampai peralatan yang digunakan. Salah satu contoh perubahan masyarakat Indonesia yang sangat signifikan setelah melek informasi, adalah berubahnya budaya masyarakat pertanian ke budaya masyarakat industri. Keduanya saling mempengaruhi, sebagaimana dikatakan dalam sejarah perubahan, jika puncak kebudayaan pada suatu negara tercapai, maka akan mempengaruhi negara atau wilayah lain. Penekanan kebudayaan dunia masa kini menurut UNESCO ditetapkan dalam konsep dasa warsa:

- a. Konsep penegasan dimensi dalam proses pembangunan (*afirmasi*), karena suatu pembangunan akan terasa hampa jika tidak di ilhami oleh budaya;
- b. Setiap kelompok manusia berhak diakui identitas budayanya (mereafirmasi) dan mengembangkan identitas budayanya;
- c. Partisipasi yang optimal dari masyarakat dalam rangka pengembangan suatu bangsa dan Negara mutlak diperlukan;
- d. Di era globalisasi kerjasama budaya antar bangsa merupakan tuntutan mutlak.

Pendidikan selalu berorientasi ke masa depan, untuk itu pendidikan menjadi pilar utama didalam menyiapkan sumber daya terdidik yang dapat mengantisipasi suatu perubahan. Untuk itu pengembangan sarana pendidikan

menjadi syarat utama agar terlaksananya pilar pendidikan yang kokoh agar dapat menyongsong kesempatan dan tantangannya. Undang-Undang telah mengatur dengan meletakkan kerangka dasar yaitu UU RI No.2/1989 beserta pelaksanaannya. Dengan adanya kerangka dasar tersebut, maka pendidikan punya acuan untuk menyesuaikan pada suatu keadaan yang terus berubah di masyarakat, bangsa, bahkan negara. Salah satu permasalahan pendidikan di Indonesia secara umum antara lain; kuantitas, kualitas, pemerataan dan relevansinya, dikarenakan luasnya wilayah dan sebaran penduduk. Dalam rangka menyongsong globalisasi terdapat hal yang khusus perlu diperhatikan antara lain:(strategi dasar dalam era globalisasi yang disampaikan oleh Santoso S. Hamijoyo (1990: 33)):

- a. Pendidikan bidang IPTEK perlu dikembangkan, khususnya bidang yang vital (pertanian, *manufacturing*);
- b. Keterampilan bahasa asing yang relevan;
- c. Pengelolaan kependudukan, lingkungan, kesehatan dan keluarga berencana, serta nilai religius, ideologi;
- d. Mutu tenaga pendidikan perlu ditingkatkan melalui pelatihan, cara mengelola pendidikan (formal, non formal).

C. SOAL LATIHAN

1. Apakah yang dimaksud dengan budaya?
2. Apakah arti globalisasi?
3. Bagaimana dampak globalisasi bagi budaya lokal yang ada di Indonesia?
4. Bagaimana sikap anda sebagai generasi modern di era globalisasi saat ini?

D. DAFTAR PUSTAKA

Elfachmi. Amin, 2016. Pengantar Pendidikan, Erlangga

Dewantara. Ki Hadjar. 1997. Karya Ki Hadjar Dewantara bagian pertama:

Pendidikan:Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa

Danim, Sudarwan. 2011.Pengantar Kependidikan.

Mudyahardjo,Redja. 1998. Pengantar Pendidikan.Jakarta: PT Radja Grafindo

Pidarta, Made. 2014.LandasanKependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak

Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta

PERTEMUAN VI

FUNGSI DAN JENIS LINGKUNGAN PENDIDIKAN

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa mampu:

1. Memahami lingkungan pendidikan;
2. Menentukan jenis lingkungan yang sesuai;
3. Mengetahui fungsi lingkungan dalam dunia pendidikan.

B. URAIAN MATERI

1. Lingkungan Pendidikan

Pentingnya pembentukan karakter seseorang melalui pendidikan. Sehingga Pendidikan berperan penting didalam membentuk baik dan buruknya pribadi seseorang. Manusia dalam kehidupannya akan dipengaruhi oleh lingkungan baik lingkungan formal maupun non formal, diantaranya:

- a. Keluarga;
- b. Sekolah;
- c. Masyarakat luas.

Ketiga jenis lingkungan tersebut dikatakan "TRIPUSAT". Perkembangan peserta didik tidak akan terlepas dari pengaruh lingkungan tersebut, dengan kata lain bahwa keberhasilan pendidikan tidak dapat dihasilkan dari pendidikan formal saja, tetapi lingkungan mempunyai peranan yang begitu penting. Lingkungan secara umum diartikan sebagai kesatuan ruang dengan segala yang ada seperti benda hidup, benda mati, kekuatan, keadaan, dan makhluk lain, termasuk didalamnya manusia dengan segala perilakunya, perikehidupan dan kesejahteraannya.

Lingkungan umum pendidikan dapat dibedakan menjadi:

- a. Alam Hayati;
- b. Alam non Hayati;
- c. Buatan;
- d. Sosial.

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana

untuk mewujudkan suasana proses pembelajaran dapat mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kecerdasan, kepribadian, kekuatan spritual, emosional, budi pekerti dan akhlak mulia, serta keterampilan. Jadi, lingkungan pendidikan dapat diartikan sebagai kumpulan dari berbagai faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi proses.

2. Jenis Lingkungan

Dilihat dari peserta didik, tampak bahwa mereka hidup pada suatu masyarakat dimana mereka mengalami proses pendidikan. Ki. Hajar Dewantoro mengatakan bahwa lingkungan itu ada tiga (3) atau disebut "TRIPUSAT".

a. Keluarga

Yaitu kelompok utama atau inti terdiri dari kelompok kecil yang ada hubungan sedarah (keluarga). Disebut keluarga inti karena terdiri tiga komponen yaitu Bapak, Ibu dan Anak. Ki Hajar Dewantoto pernah mengatakan sebaik-baik tempat untuk melakukan proses pendidikan awal secara individual dan proses pengenalan sosial adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang awal (madrosatul ula) bersifat informal, kodrati, sebagai penanggung jawab adalah orang tua. Fungsi pendidikan dalam keluarga antara lain:

- 1) Menumbuh kembangkan emosional anak;
- 2) Membentuk pendidikan moral anak;
- 3) Menanamkan pendidikan sosial anak;
- 4) Sebagai awal pendidikan agama bagi anak.

b. Sekolah

Ilmu pengetahuan dan berbagai bentuk keterampilan tidaklah mungkin dapat dilaksanakan oleh orang tua, untuk itu orang tua mengirimkan kepada pendidikan formal yaitu sekolah. Sekolah merupakan lembaga formal yang telah dipersiapkan untuk mencetak generasi penerus sebelum mereka masuk kedalam proses pembangunan yang ada di masyarakat. Untuk itu sekolah dengan segala sarana dan prasarannya harus dipersiapkan dengan sebaik mungkin agar proses pendidikan dapat berjalan dengan lancar sesuai harapan dan cita-cita bersama. Sebagaimana diketahui bahwa semakin maju peradaban di masyarakat, semakin penting peran pendidikan.

Bentuk kontribusinya terhadap anak sebagai peserta didik :

- 1) Dengan adanya sekolah dapat membantu para orang tua dalam perannya menanamkan pelajaran budi pekerti yang baik;
- 2) Dengan adanya sekolah dapat memproses pendidikan dalam menjalani kehidupan di masyarakat kelak;
- 3) Sekolah dapat memberikan kecakapan kepada peserta didik dalam hal calistung (baca, tulis, hitung) juga berbagai kecakapan lainnya;
- 4) Peran lainnya adalah dapat memberikan pelajaran keagamaan, etika, estetika, dapat membenarkan yang benar atau sebaliknya.

Peran sekolah lainnya yang dapat dilakukan sesuai kondisi:

- 1) Sekolah memberikan proses belajar mengajar yang sifatnya mendidik;
- 2) Sekolah meningkatkan dan memantapkan pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan (BP);
- 3) Mengembangkan perpustakaan menjadi suatu pusat/sumber belajar (PSB);
- 4) Meningkatkan dan memantapkan program pengelolaan.

c. Masyarakat

Pendidikan yang dialami di masyarakat telah dimulai ketika anak telah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Dengan demikian, pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas. Warna warni pendidikan yang dialami di masyarakat banyak sekali, meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan, pengetahuan, sikap, kesopanan, dan agama. Kegiatan pendidikan yang terjadi dimasyarakat dapat dilihat dari beberapa sudut pandang:

- 1) Adanya masyarakat sebagai penyelenggaran pendidikan;
- 2) Adanya lembaga atau kelompok yang menyelenggarakan;
- 3) Adanya sumber belajar baik yang dirancang (*by design*) maupun dimanfaatkan/difungsikan (*utility*).

Enam (6) tipe sosial budaya di masyarakat, dapat klasifikasikan menjadi:

- 1) Masyarakat berdasarkan kebiasaan berkebun yang amat sederhana didalam penggunaan peralatan dan teknologi;
- 2) Masyarakat pedesaan berdasarkan cara mengolah sawah dengan

berbagai macam jenis tanamannya;

- 3) Masyarakat desa secara umum didalam mengolah sawah;
- 4) Masyarakat desa secara sistem bercocok tanam dengan tanaman pokoknya padi;
- 5) Adanya masyarakat yang tinggal di perkotaan;
- 6) Adanya kelompok masyarakat metropolitan.

Telah diuraikan di atas, bahwa karakteristik seseorang dapat dipengaruhi oleh adanya lembaga kemasyarakatan, kelompok sosial seperti pemuda, teman sebaya, karang taruna, remaja masjid, pramuka, dan lain sebagainya. Kelompok teman sebaya punya fungsi terhadap kelompoknya, di antaranya :

- 1) Mengajarkandan memperkenalkan kehidupan, cara berinteraksi, menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat;
- 2) Dapat memberikan kekuatan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, selain juga dapat memberi solusi, sehingga dapat membebaskan dari kekuatan otoritas;
- 3) Dapat membantu memberikan pengetahuan tentang sesuatu yang tidak terdapat dalam lingkup keluarga (*fashion, music, attitude*);
- 4) Pengalaman anak semakin luas, sehingga pada saatnyaakan menjadi manusia yang lebih kompleks dalam pemahaman.

3. Fungsi Lingkungan

Lingkungan mempunyai peluang besar didalam memberikan kontribusi, minimal dalam tiga hal:

- a. Pemantapan pribadi yang berbudaya melalui proses bimbingan;
- b. Penguasaan ilmu pengetahuan melalui proses pengajaran;
- c. Penguasaan keterampilan melalui proses pelatihan.

Fungsi lingkungan pendidikan secara umum dapat membantu anak didik berinteraksi dengan berbagai lingkungan yang ada di sekitar, utamanya di lingkungan sumber daya pendidikan yang tersedia, dan akan menimbulkan hubungan timbal balik di antara keduanya.

Kiranya dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa:

- a. Keluarga merupakan lingkungan yang dapat membentuk karakter, sifat dan sufat manusia.

- b. Sekolah merupakan lingkungan yang membentuk manusia agar memahami dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan.
- c. Masyarakat merupakan tempat mengaplikasikan atau sebagai lahan mempraktekkan hal yang telah diperoleh di keluarga maupun sekolah, selain itu juga sebagai tempat mengembangkan keterampilan.

A. Ringkasan

Sebagaimana kita ketahui bahwa tempat berlangsungnya proses pendidikan biasa disebut lingkungan pendidikan, ada tiga lingkungan utama pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat (Umar Tirtaraharja et. al., 1990: 39–40). Lingkungan pendidikan pertama dan utama adalah keluarga. Makin bertambah usia seseorang, peranan lingkungan pendidikan lainnya (yakni sekolah dan masyarakat) semakin penting meskipun pengaruh lingkungan keluarga masih tetap berlanjut. Fungsi lingkungan pendidikan adalah membantu peserta didik dalam interaksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya, utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Antara lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lain tidak mungkin dapat berdiri sendiri. Terdapat hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antara lingkungan pendidikan. Lingkungan keluarga sebagai dasar pembentukan sikap dan sifat manusia. Lingkungan sekolah sebagai bekal skil dan ilmu pengetahuan, sedangkan lingkungan masyarakat merupakan tempat praktik dari bekal yang diperoleh di keluarga dan sekolah sekaligus sebagai tempat pengembangan kemampuan diri. Dari ketiga pusat pendidikan berpeluang memberikan kontribusi yang besar dalam ketiga kegiatan pendidikan:

- a. Pembimbingan dalam upaya pematapan pribadi yang berbudaya
- b. Pengajaran dalam upaya penguasaan pengetahuan
- c. Pelatihan dalam upaya pemahiran keterampilan.

Tentang lingkungan ini Ki Hajar Dewantara membahas lebih detail:

Pertama Lingkungan Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan semenda dan sedarah. Keluarga itu dapat berbentuk keluarga inti ataupun keluarga yang diperluas. Pada umumnya jenis kedua yang banyak ditemui dalam masyarakat Indonesia. Meskipun ibu merupakan anggota keluarga

yang mula-mula paling pengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Di samping faktor iklim sosial itu, faktor-faktor lain dalam keluarga itu ikut pula mempengaruhi tumbuh kembangnya anak, seperti kebudayaan, tingkat kemakmuran, keadaan perumahannya, dan sebagainya. Dengan kata lain, tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh keseluruhan situasi dan kondisi keluarganya. Lingkungan keluarga sungguh-sungguh merupakan pusat pendidikan yang penting dan menentukan, karena itu tugas pendidikan adalah mencari cara, membantu para ibu dalam tiap keluarga agar dapat mendidik anak-anaknya dengan optimal. Keluarga juga membina dan mengembangkan perasaan anak seperti hidup hemat, menghargai kebenaran, tenggang rasa, menolong orang lain, hidup damai, dan sebagainya. Lingkungan keluarga bukannya pusat penanam dasar pendidikan watak pribadi saja, tetapi pendidik sosial. Di dalam keluargalah tempat menanam dasar pembentukan watak anak-anak. Di samping hubungan antara ibu dan anak, komposisi keluarga juga mempunyai pengaruh terhadap perkembangan, utamanya proses sosialisasi. Keluarga juga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Pendidikan keluarga disebut pendidikan utama karena di dalam lingkungan ini segenap potensi yang dimiliki manusia terbentuk dan sebagian dikembangkan. Bahkan ada beberapa potensi yang telah berkembang dalam pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga dapat dibedakan menjadi dua yakni :

a. Pendidikan prenatal (pendidikan sebelum lahir)

Merupakan pendidikan yang berlangsung selama anak belum lahir atau masih dalam kandungan. Pendidikan prenatal lebih dipengaruhi kepada kebudayaan lingkungan setempat. Sebagai contoh dalam masyarakat Jawa dikenal berbagai macam upacara adat selama anak masih ada dalam kandungan seperti neloni, mitoni. Selain upacara-upacara adat untuk menyelamatkan anak yang masih dalam kandungan dalam masyarakat Jawa dikenal juga berbagai macam sirikan (hal-hal yang harus dihindari) selama anak masih dalam kandungan. Dalam kehidupan yang lebih modern sekarang ini, terdapat pula model pendidikan prenatal. Seperti mendengarkan lagu-lagu klasik selama anak masih dalam kandungan, melakukan pemeriksaan rutin ke dokter kandungan atau mengkonsumsi nutrisi

yang baik bagi si jabang bayi adalah contoh-contoh pendidikan prenatal dalam kehidupan modern. Secara sederhana pendidikan prenatal dalam keluarga bertujuan untuk menjamin agar si jabang bayi sehat selama dalam kandungan hingga nanti pada akhirnya dapat terlahir dengan proses yang lancar dan selamat.

a. Pendidikan postnatal (pendidikan setelah lahir)

Merupakan pendidikan manusia dalam lingkungan keluarga dimulai dari manusia lahir hingga akhir hayatnya. Segala macam ilmu kehidupan yang diperoleh dari keluarga merupakan hasil dari proses pendidikan keluarga postnatal. Dari manusia lahir sudah diajari bagaimana caranya tengkurap, minum, makan, berjalan hingga tentang ilmu agama. Sama seperti pendidikan prenatal yang tujuan adalah menjamin manusia lahir ke dunia, pendidikan postnatal ditujukan sebagai jaminan agar manusia dapat menjadi manusia yang baik dan tidak mengalami kesulitan berarti selama proses manusia hidup. Bagaimana manusia bersikap tentang segala macam lingkungannya di luar lingkungan keluarga sangat tergantung pada bagaimana proses pendidikan keluarga berlangsung. Dalam dunia modern seperti sekarang, bagaimana pendidikan keluarga berlangsung tidak sepenuhnya tergantung pada orang tua namun bisa juga dipengaruhi oleh orang lain yang notabene bukan bagian dari keluarga. Ini bisa terjadi karena kesibukan orangtua maka orangtua lebih cenderung untuk menyewa orang lain untuk merawat (mengasuh) anaknya. Keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan searah. Keluarga itu dapat berbentuk keluarga inti (ayah, ibu, dan anak). Menurut Ki Hajar Dewantoro, suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individual maupun pendidikan sosial. Pendidikan keluarga berfungsi:

- 1) Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak
 - 2) Menjamin kehidupan emosional anak
 - 3) Menanamkan dasar pendidikan moral
 - 4) Memberikan dasar pendidikan sosial.
- 5) Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.

Lingkungan Pendidikan Sekolah

Di antara tiga pusat pendidikan, sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Seperti telah dikemukakan bahwa karena kemajuan zaman, keluarga tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi generasi muda terhadap iptek. Semakin maju suatu masyarakat semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk dalam proses pembangunan masyarakat itu. Sekolah harus diupayakan sedemikian rupa agar mencerminkan suatu masyarakat Indonesia di masa depan, sehingga peserta didik memperoleh peluang yang optimal dalam menyiapkan diri untuk melaksanakan perannya. Oleh karena itu, sekolah seharusnya menjadi pusat pendidikan untuk menyiapkan manusia Indonesia sebagai individu, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia di masa depan. Sekolah yang demikian yang diharapkan mampu melaksanakan fungsi pendidikan secara optimal, yakni mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Sekolah sebagai pusat pendidikan adalah sekolah yang mencerminkan masyarakat yang maju karena pemanfaatan secara optimal ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi tetap berpijak pada ciri keindonesiaan. Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu dikirimkan anak ke sekolah. Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, sekolah telah mencapai posisi yang sangat sentral dan belantara pendidikan keluarga. Hal ini karena pendidikan telah berimbas pola pikir ekonomi yaitu efektivitas dan efisiensi dan hal ini telah menjadi semacam ideology dalam proses pendidikan di sekolah.

Lingkungan Pendidikan Masyarakat

Kaitan antara masyarakat dan pendidikan dapat ditinjau dari tiga segi, yakni:

- a. Masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan, baik yang dilembagakan (jalur sekolah dan jalur luar sekolah) maupun yang tidak dilembagakan (jalur luar sekolah).
- b. Lembaga-lembaga kemasyarakatan atau kelompok sosial di masyarakat, baik langsung maupun tak langsung, ikut mempunyai peran dan fungsi edukatif.
- c. Dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar, baik yang dirancang (*by design*) maupun yang dimanfaatkan (*utility*). Perlu pula diingat bahwa manusia

dalam bekerja dan hidup sehari-hari akan selalu berupaya memperoleh manfaat dari pengalaman hidupnya itu untuk meningkatkan dirinya. Dengan kata lain, manusia berusaha mendidik dirinya sendiri dengan memanfaatkan dalam bekerja, bergaul, dan sebagainya.

Dari tiga hal tersebut di atas, yang kedua dan ketiga yang terutama menjadi kawasan dari kajian masyarakat sebagai pusat pendidikan. Namun perlu ditekankan bahwa tiga hal tersebut hanya dapat dibedakan, sedangkan dalam kenyataan sering sukar dipisahkan. Fungsi masyarakat sebagai pusat pendidikan sangat tergantung pada taraf perkembangan dari masyarakat itu beserta sumber-sumber belajar yang tersedia di dalamnya. Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas. Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, ini meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan), sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

C. SOAL LATIHAN

1. Apakah yang dimaksud dengan lingkungan pendidikan?
2. Ada berapa jenis lingkungan pendidikan?Jelaskan!
3. Apa fungsi lingkungan pendidikan itu?

D. DAFTAR PUSTAKA

Elfachmi. Amin, 2016. Pengantar Pendidikan, Erlangga

Dewantara. Ki Hadjar. 1997. Karya Ki Hadjar Dewantara bagian pertama:

Pendidikan:Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa

Danim,Sudarwan. 2011. Pengantar Kependidikan.

Mudyahardjo, Redja. 1998. Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT Radja Grafindo

Pidarta, Made. 2014. Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta

PERTEMUAN VII

ALIRAN DALAM PENDIDIKAN

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa mampu:

1. Memahami aliran pendidikan nativisme;
2. Memahami aliran pendidikan naturalisme;
3. Memahami aliran pendidikan empirisme;
4. Memahami aliran pendidikan konvergensi;
5. Memahami aliran pendidikan klasik.

B. URAIAN MATERI

1. Aliran Pendidikan Nativisme

Istilah aliran Nativisme berasal dari kata *"natives"* yang artinya "terlahir". Nativisme merupakan sebuah doktrin filosofis yang mempunyai pengaruh sangat besar terhadap proses pemikiran psikologis. Tokoh utama dalam aliran ini adalah Arthur Schopenhauer (1788-1869), yaitu seorang filosofis Jerman. Jenis aliran ini identik dengan pesimistis dimana memandang segala sesuatu dengan "kaca mata hitam". Aliran ini berpendapat bahwa; *"perkembangan manusia itu telah di tentukan oleh faktor-faktor yang di bawa manusia sejak lahir, pembawaan yang telah terdapat pada waktu lahir itulah yang menentukan hasil perkembangannya"*. Menurut jenis aliran nativisme ini pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan.

Dalam ilmu pendidikan pandangan seperti ini disebut pesimistis pedagogis. Pendidikan yang tidak sesuai dengan bakat dan pembawaan anak didik tidak akan berguna untuk perkembangan anak itu sendiri. Bagi aliran nativisme lingkungan sekitar tidak mempengaruhi perkembangan anak, penganut aliran ini menyatakan bahwa "kalau anak mempunyai pembawaan jahat maka dia akan menjadi jahat, sebaliknya kalau anak mempunyai pembawaan baik maka dia akan baik". Pembawaan baik dan buruk ini tidak dapat di ubah dari luar. Jadi menurut pemaparan diatas telah jelas bahwa pendidikan menurut aliran nativisme tidak bisa mengubah perkembangan seorang anak atau tidak

mempunyai pengaruh sama sekali. Menurut mereka baik buruknya seorang anak ditentukan oleh pembawaan sejak lahir, dan peran pendidikan disini hanya sebatas mengembangkan bakat saja. Contoh: *“seorang pemuda sekolah menengah mempunyai bakat musik, walaupun orang tuanya sering menasehati bahkan memarahinya supaya mau belajar, tapi pikiran dan perasaanya tetap tertuju pada musik dan dia akan tetap berbakat menjadi pemusik”*.

2. Aliran Pendidikan Naturalisme

“Nature” artinya “alam” atau yang di bawa sejak lahir. Aliran ini di pelopori oleh seorang filosof Prancis JJ. Rousseau(1712-1778). Berbeda dengan nativisme, naturalisme berpendapat bahwa semua anak yang baru dilahirkan mempunyai pembawaan baik, dan tidak satupun dengan pembawaan buruk. Bagaimana hasil perkembangannya kemudian sangat ditentukan oleh pendidikan yang di terimanya atau yang mempengaruhinya. “Jika pengaruh itu baik maka akan baiklah ia akan tetapi jika pengaruh itu buruk, akan buruk pula hasilnya”. Sebagaimana dikatakan oleh tokoh aliran ini yaitu J.J. Rousseau sebagai berikut: *“semua anak adalah baik pada waktu baru datang dari sang pencipta, tetapi semua rusak di tangan manusia”*. Oleh karena itu sebagai pendidik Rousseau mengajukan “pendidikan alam” artinya anak hendaklah dibiarkan tumbuh dan berkembang sendiri menurut alamnya, manusia atau masyarakat jangan banyak mencampurinya. Rousseau juga berpendapat bahwa pendidikan yang diberikan orang dewasa dapat merusak pembawaan anak yang baik itu, aliran ini juga di sebut *“negativism”*. Jadi dengan kata lain pendidikan tidak diperlukan. Yang di laksanakan adalah menyerahkan anak didik ke alam, agar pembawaan yang baik itu tidak menjadi rusak oleh tangan manusia melalui proses dan kegiatan pendidikan.

Rousseau ingin menjauhkan anak dari segala keburukan masyarakat yang serba dibuat-buat sehingga kebaikan anak-anak yang di peroleh secara alamiyah sejak saat kelahirannya itu dapat berkembang secara spontan dan bebas. Ia mengusulkan perlunya permainan bebas kepada anak didik untuk mengembangkan pembawaannya, kemampuannya dan kecenderungannya. Jadi menurut aliran ini pendidikan harus di jauhkan dari anak-anak, Seperti diketahui, gagasan naturalisme yang menolak campur tangan pendidikan, sampai saat ini

terbukti sebaliknya yaitu pendidikan makin lama makin di perlukan.

3. Aliran Pendidikan Empirisme

Berbeda dengan aliran *empirisme* dan *nativisme*, aliran empirisme dengan tokoh utamanya Jhon Locke (1632-1704). Istilah aslinya aliran ini yaitu "*the school of british empirism*" (aliran empirisme inggris). Doktrin utama aliran empirisme yang sangat terkenal adalah "*TABULA RASA*", sebuah istilah bahasa latin yang berarti "BUKU TULIS" yang kosong atau lembaran kosong. Doktrin tabula rasa menekankan arti pentingnya pengalaman, lingkungan dan pendidikan, dalam arti perkembangan manusia semata-mata bergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikannya. Sedangkan bakat dan pembawaan sejak lahir di anggap tidak ada pengaruhnya.

Dalam hal ini para penganut empirisme menganggap setiap anak lahir seperti tabula rasa, dalam keadaan kosong dan tak punya kemampuan apa-apa. Aliran empirisme berpendapat berlawanan dengan aliran "*nativisme*" dan "*naturalism*" karena berpendapat bahwa dalam perkembangan anak menjadi manusia dewasa itu sama sekali di tentukan oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang di terimanya sejak kecil. Manusia dapat dididik menjadi apa saja (kearah yang baik maupun kearah yang buruk) menurut kehendak lingkungan atau pendidikannya. Dalam pendidikan pendapat kaum empiris ini terkenal dengan nama "*optimisme pedagogis*".

Dari paparan serta contoh di atas jelas menurut pandangan empirisme bahwa peran pendidik sangat penting, sebab akan mencetak anak didik sesuai keinginan pendidik. Tetapi dalam dunia pengetahuan pendapat seperti ini sudah tidak di akui lagi, umumnya orang sekarang mengakui adanya perkembangan dari pengaruh pembawaan dan lingkungan. Suatu pembawaan tidak dapat mencapai perkembangannya jika tidak di pengaruhi oleh lingkungan. Pada sisi lain ada yang berpendapat bahwa pada batas tertentu manusia yang dilahirkan telah membawa intelegensi. Batas tertentu yang dimaksud adalah berdasarkan suatu pengetahuan bahwa intelegensi seorang manusia itu dapat dikembangkan melalui proses pendidikan.

4. Aliran Pendidikan Konvergensi

Aliran konvergensi merupakan gabungan dari aliran-aliran di atas, aliran

ini menggabungkan pentingnya *hereditas* dengan lingkungan sebagai faktor-faktor yang berpengaruh dalam perkembangan manusia, tidak hanya berpegang pada pembawaan, tetapi juga kepada faktor yang sama pentingnya yang mempunyai andil lebih besar dalam menentukan masa depan seseorang. Aliran konvergensi mengatakan bahwa “pertumbuhan dan perkembangan manusia itu adalah tergantung pada dua faktor”, yaitu:

- a. Faktor bakat/pembawaan;
- b. Faktor lingkungan, pengalaman/pendidikan.

Inilah yang di sebut teori konvergensi. (*convergentie*=penyatuan hasil, kerjasama mencapai satu hasil. *Konvergeren*=menuju atau berkumpul pada satu titik pertemuan). Menurut William Stern(1871-1939), seorang anak di lahirkan di dunia sudah disertai pembawaan baik maupun buruk. Bakat yang di bawa pada waktu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai untuk perkembangan bakat itu. Sebaliknya lingkungan yang baik dapat menghasilkan perkembangan anak yang optimal kalau memang pada diri anak tidak terdapat bakat yang di perlukan untuk pengembangan itu, sebagai contoh pada hakikatnya kemampuan anak berbahasa dengan kata-kata, adalah juga hasil konvergensi. Pada anak manusia ada pembawaan untuk berbicara dan melalui situasi lingkungannya anak belajar berbicara dalam bahasa tertentu. Lingkungan pun mempengaruhi anak didik dalam mengembangkan pembawaan bahasanya, karena itu anak manusia mula-mula menggunakan bahasa lingkungannya.

Dalam teori W. Stern di sebut teori konvergensi(memusatkan ke satu titik). Jadi menurut teori konvergensi dikatakan:

- a. Proses Pendidikan mungkin dapat dilaksanakan;
- b. Untuk mengantisipasi tumbuhnya potensi yang kurang baik, proses pendidikan dapat dijadikan penolongnya;
- c. Pembawaan dan lingkungan dapat membatasi hasil pendidikan seorang anak.

Dari tiga model teori tersebut diatas cukup jelas bahwa semua yang berkembang dalam diri individu dapat ditentukan oleh pembawaan dan juga oleh lingkungannya. Sebagai contoh seorang anak dapat berkata-kata juga dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor pembawaan dan faktor lingkungan. Jika

salah satu dari faktor itu tidak ada, tidak mungkin kepandaian berkata-kata dapat berkembang.

5. Aliran Pendidikan Klasik

Di Indonesia telah di terapkan berbagai aliran-aliran pendidikan, penerimaan tersebut dilakukan dengan pendekatan efektif fungsional yakni diterima sesuai kebutuhan, namun ditempatkan dalam latar pandangan yang konvergensi. Meskipun dalam hal-hal tertentu sangat diutamakan bakat dan potensi lainnya dari anak, namun upaya penciptaan lingkungan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan itu diusahakan pula secara optimal. Dengan kata lain, meskipun peranan pandangan empirisme dan nativisme tidak sepenuhnya ditolak, tetapi penerimaan itu dilakukan dengan pendekatan eksistis fungsional yakni diterima sesuai dengan kebutuhan, namun ditempatkan dalam latar pandangan yang konvergensi seperti telah dikemukakan, tumbuh-kembang, manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni hereditas, dan anugerah.

Faktor terakhir itu merupakan pencerminan pengakuan atas adanya kekuasaan yang ikut menentukan nasib manusia. Dari paparan diatas jelas bahwa Indonesia yang mayoritas agama Islam lebih condong pada aliran konvergensi yakni faktor yang mempengaruhi perkembangan adalah pembawaan dan lingkungan, pembawaan merupakan potensi yang ada pada diri manusia sejak lahir yang perlu dikembangkan dengan adanya pendidikan atau lingkungan. Dewasa ini hampir tidak ada yang menganut teori nativisme, naturalisme, maupun empirisme, mereka lebih condong pada aliran konvergensi.

A. RINGKASAN

Samad, 2013, Bagaimanapun sederhananya kehidupan suatu masyarakat, di dalamnya pasti berlangsung suatu proses yang namanya pendidikan, sehingga sering dikatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan kaidah nilai-nilai dan budaya yang ada di masyarakat. Nanuru, 2013, Proses pendidikan berada dan berkembang bersama perkembangan hidup dan kehidupan manusia, bahkan keduanya merupakan proses yang satu.

Nadirah, 2013, Pendidikan didalam masyarakat senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi yang sejalan dengan tuntutan,

perkembangan dan kemajuan masyarakat dari zaman ke zaman. Mengingat perkembangan kehidupan dan pelaksanaan pendidikan bersifat dinamis, maka gagasan-gagasan yang muncul pun bersifat dinamis (sesuai dengan alam pikir dan dinamika manusianya), yang akhirnya mendorong lahirnya aliran-aliran dalam pendidikan. Aliran-aliran dalam pendidikan perlu dikuasai oleh para calon pendidik karena pendidikan tidak cukup dipahami hanya melalui pendekatan ilmiah yang bersifat parsial dan deskriptif saja, melainkan perlu dipandang pula secara holistik (menyeluruh).

Tirtarahardja & Sulo (2005) aliran-aliran pendidikan telah dimulai sejak awal hidup manusia, karena setiap kelompok manusia selalu dihadapkan dengan generasi muda keturunannya yang memerlukan pendidikan yang lebih baik dari orang tuanya. Di dalam kepustakaan tentang aliran aliran pendidikan, pemikiran tentang pendidikan telah dimulai dari zaman Yunani kuno sampai kini, dikenal dengan istilah rumpun aliran klasik dan aliran baru. Beberapa rumpun aliran klasik adalah aliran empirisme, nativisme, naturalisme, dan konvergensi. Sampai saat ini aliran aliran tersebut masih sering digunakan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Aliran Empirisme, berasal dari kata *empire*, artinya pengalaman. Tokoh utama aliran ini ialah John Locke (1632-1704). Nama asli aliran ini adalah "*The School of British Empiricism*" (aliran empirisme Inggris). Namun aliran ini lebih berpengaruh terhadap para pemikir Amerika Serikat, sehingga melahirkan sebuah aliran filsafat bernama "*environmentalisme*" (aliran lingkungan) dan psikologi bernama "*environmental psychology*" (psikologi lingkungan) yang relatif masih baru (Syah, 2002). Selain Locke, terdapat juga ahli pendidikan lain yang mempunyai pandangan hampir sama, yaitu Helvatus, ahli filsafat Yunani yang berpendapat, bahwa manusia dilahirkan dengan jiwa dan watak yang hampir sama yaitu suci dan bersih.

Locke memandang bahwa anak yang dilahirkan itu ibaratnya meja lilin putih bersih yang masih kosong belum terisi tulisan apa-apa, karenanya aliran atau teori ini disebut juga *Tabularasa*, yang berarti meja lilin putih. Masa perkembangan anak menjadi dewasa itu sangat dipengaruhi oleh lingkungan atau pengalaman dan pendidikan yang diterimanya sejak kecil. Pada dasarnya manusia itu bisa dididik apa saja menurut kehendak lingkungan (dalam arti luas), pengalaman dari lingkungan itulah yang menentukan pribadi seseorang (Ahmadi & Uhbiyati, 1991; Thoib, 2008).

Pendapat kaum empiris ini terkenal dengan nama *optimisme paedagogis*, karena

upaya pendidikan hasilnya sangat optimis dapat mempengaruhi perkembangan anak, sedangkan pembawaan tidak berpengaruh sama sekali (Suryabrata, 2002; Purwanto, 2004). Aliran ini mengandaikan bahwa pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia ditentukan sepenuhnya oleh faktor-faktor pengalaman yang berada di luar diri manusia, baik yang sengaja di desain melalui pendidikan formal maupun pengalaman-pengalaman tidak disengaja yang diterima melalui pendidikan informal, non formal, dan alam sekitar. Beberapa lingkungan yang berperan dalam proses pendidikan, diantaranya adalah lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam proses ini inderawi sepenuhnya sangat berperan dalam berlangsungnya proses pendidikan dan menjadi hal yang nyata dalam praktik pendidikan. Aliran empirisme berkembang luas di dunia Barat terutama Amerika Serikat. Aliran ini dalam perkembangannya menjelma menjadi aliran/teori belajar behaviorisme yang dipelopori oleh William James dan Large.

Aliran Nativisme, berlawanan dengan aliran empirisme. Nativisme berasal dari kata *nativus* yang berarti kelahiran atau *native* yang artinya asli atau asal. Tokoh utama aliran ini adalah Arthur Schopenhauer (1788-1860) seorang filosof Jerman (Ilyas, 1997). Dalam artinya yang terbatas, juga dapat dimasukkan dalam golongan Plato, Descartes, Lombroso, dan pengikut-pengikutnya yang lain. Nativisme berpendapat bahwa sejak lahir anak telah memiliki/membawa sifat-sifat dan dasar-dasar tertentu, yang bersifat pembawaan atau keturunan. Sifat dasar tertentu yang bersifat keturunan (*herediter*) inilah yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak, serta hasil pendidikan sepenuhnya (Nadirah, 2013). Aliran nativisme mengesampingkan peranan lingkungan sosial, pembinaan dan pendidikan. Nativisme menganggap pendidikan dan lingkungan boleh dikatakan tidak berarti, tidak mempengaruhi perkembangan anak didik, kecuali hanya sebagai wadah dan memberikan rangsangan saja. Apabila seorang anak berbakat jahat, maka ia akan menjadi jahat, begitu pula sebaliknya. Apabila seorang anak mempunyai potensi intelektual rendah maka akan tetap rendah (Djumransjah, 2004).

Pandangan ini dikenal dengan *pesimisme paedagogis*, karena sangat pesimis terhadap upaya dan hasil pendidikan. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, aliran nativisme menolak dengan tegas adanya pengaruh eksternal. Pendidikan tidak berpengaruh sama sekali dalam membentuk manusia menjadi baik, kalau kita menginginkan manusia menjadi baik, maka yang perlu dilakukan adalah

memperbaiki kedua orang tuanya karena merekalah yang mewariskan faktor-faktor bawaan kepada anak-anaknya. Nativisme jelas merupakan aliran yang mengakui adanya kekuatan asli yang telah terbentuk sejak lahirnya manusia ke dunia. Kekuatan tersebut ada yang dapat tumbuh dan berkembang sampai pada titik maksimal kemampuan manusia dan ada yang dapat tumbuh berkembang hanya sampai pada titik tertentu sesuai dengan kemampuan individual manusia (Setianingsih, 2008). Beberapa tokoh yang berhubungan dengan aliran nativisme adalah Rochacher, Rosear, dan Basedow. Rochacher mengatakan bahwa manusia adalah hasil proses alam yang berjalan menurut hukum tertentu. Manusia tidak dapat mengubah hukum-hukum tersebut. Rosear mengatakan Aliran Pendidikan bahwa manusia tidak dapat dididik. Pendidik malah akan merusak perkembangan anak. Pendidikan adalah persoalan yang membiarkan atau membebaskan pertumbuhan anak secara kodrati.

Aliran Naturalisme, berasal dari kata *Natur* atau *natura* artinya alam, atau apa yang dibawa sejak lahir. Aliran ini ada persamaannya dengan aliran nativisme (beberapa ahli menyebut dengan istilah “sama”, “hampir sama” dan “senada”. Istilah *natura* telah dipakai dalam filsafat dengan bermacam-macam arti, dari dunia fisika yang dapat dilihat oleh manusia, sampai kepada sistem total dari fenomena ruang dan waktu. Aliran Naturalisme dipelopori oleh Jean Jaquest Rousseau. Ia mengatakan, “Segala sesuatu adalah baik ketika ia baru keluar dari alam, dan segala sesuatu menjadi jelek manakala ia sudah berada di tangan manusia”. Seorang anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, maka anak tersebut harus diserahkan ke alam. Kekuatan alam akan mengajarkan kebaikan-kebaikan yang terlahir secara alamiah sejak kelahiran anak tersebut. Dengan kata lain Rousseau menginginkan perkembangan anak dikembalikan ke alam yang mengembangkan anak secara wajar karena hanya alamlah yang paling tepat menjadi guru.

Aliran Konvergensi, tokoh pendidikannya bernama William Stern (1871-1939) telah menggabungkan pandangan yang dikenal dengan teori atau aliran konvergensi. Aliran ini ingin mengompromikan dua macam aliran yang eksterm, yaitu aliran empirisme dan aliran nativisme, dimana pembawaan dan lingkungan sama pentingnya, kedua-duanya sama berpengaruh terhadap hasil perkembangan anak didik. Stern berpendapat bahwa pembawaan dan lingkungan merupakan dua garis yang menuju kepada suatu titik pertemuan (garis pengumpul), oleh karena itu

perkembangan pribadi sesungguhnya merupakan hasil proses kerjasama antara potensi hereditas (internal) dan lingkungan, serta pendidikan (eksternal) (Djumarajah, 2004).

Menurut aliran konvergensi perkembangan pribadi merupakan hasil proses kerjasama antara potensi hereditas (internal) dan lingkungan (eksternal). Jadi menurut aliran konvergensi: (1) pendidikan dapat diberikan kepada semua orang, (2) pendidikan diartikan sebagai pertolongan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengembangkan pembawaannya yang baik dan mencegah pembawaan yang buruk, (3) hasil pendidikan tergantung dari pembawaan dan lingkungan (Moerdiyanto, 2011). Banyak bukti yang menunjukkan, bahwa watak dan bakat seseorang yang tidak sama dengan orang tuanya itu, setelah ditelusuri ternyata waktu dan bakat orang tersebut sama dengan kakek atau ayah/ibu kakeknya. Dengan demikian, tidak semua bakat dan watak seseorang dapat diturunkan langsung kepada anak-anaknya, tetapi mungkin kepada cucunya atau anak-anaknya cucunya. Alhasil, bakat dan watak dapat tersembunyi sampai beberapa generasi (Syah, 2002). Teori konvergensi ini pada umumnya diterima secara luas sebagai pandangan yang tepat dalam memahami tumbuh-kembangnya manusia (Tirtarahardja & Sulo, 2005), meskipun masih ada juga beberapa kritik terhadapnya.

C. SOAL LATIHAN

1. Ada berapakah aliran dalam pendidikan?
2. Apakah arti aliran pendidikan naturalisme?
3. Berikan contoh aliran pendidikan klasik!
4. Apakah aliran pendidikan masih relevan diterapkan di Indonesia?

D. DAFTAR PUSTAKA

Elfachmi. Amin, 2016. Pengantar Pendidikan, Erlangga

Dewantara. Ki Hadjar. 1997. Karya Ki Hadjar Dewantara bagian pertama:

Pendidikan: Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa

Danim, Sudarwan. 2011. Pengantar Kependidikan.

Mudyahardjo, Redja. 1998. Pengantar Pendidikan .Jakarta: PT Radja Grafindo

Pidarta, Made. 2014. Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta

PERTEMUAN VIII

PENGARUH PENDIDIKAN

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa mampu:

1. Memahami gerakan baru pendidikan di Indonesia;
2. Memahami pengaruhnya gerakan baru pendidikan di Indonesia.

B. URAIAN MATERI

1. Gerakan Baru Pendidikan

Dunia pendidikan merupakan bentuk kegiatan yang menuntut penanganan serius serta berkesinambungan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas, bersifat menyeluruh dan atau sebagian pada beberapa bagian. Langkah atau gerakan baru dalam dunia pendidikan merupakan langkah dan upaya didalam meningkatkan mutu pendidikan. Sebagaimana dikatakan oleh Soejano, 1958 dan Suparlan, 1984 bahwa Gerakan baru dalam pendidikan pada umumnya memberi kontribusi bervariasi didalam penyelenggaraan pendidikan, yaitu:

- a. Proses pendidikan dan pengajaran pada alam sekitar;
- b. Proses pengajaran menjadi pusat perhatian;
- c. Proses sekolah kerja;
- d. Proses pengajaran proyek.

1) Pengajaran Pada Alam Sekitar

Gerakan pendidikan yang dipelopori oleh F.A. Finger (1808-1888) di Jerman dengan istilah "*Haimatkunde*" (pengajaran alam sekitar) dan J. Lighthart (1859-1916) di Belanda dengan istilah "*Het Volle Leven*" (kehidupan senyatanya), merupakan gerakan pendidikan dan pengajaran yang berbasis alam sekitar. Prinsip gerakan tersebut diantaranya:

- a) Guru dapat memperagakan langsung kepada peserta didik tentang keadaan alam sekitarnya. Menjadikan peserta didik aktif dan dapat memberikan pengalaman langsung.
- b) Memberikan pengajaran secara totalitas, dengan ciri sebagai berikut:
 - (1) Pendidik tidak membagi mata pelajaran, tetapi sebagai pendidik

memahami tujuan rencana pengajaran.

- (2) Bahan pengajaran dipusatkan dan di ambil dari alam sekitar, sehingga menarik minat peserta didik.
- (3) Suatu proses pengajaran yang memungkinkan segala bahan pengajarannya itu terhubung antara yang satu dengan yang lainnya secara erat.
- (4) Pengajaran ini dapat memberikan persepsi yang kokoh tidak verbal kepada intelektual peserta didik, sehingga terjadi proses asimilasi antara pengalaman yang lama dengan pengetahuan yang baru dan masuk kedalam intelektual pemikiran anak.
- (5) Pengajaran ini pula dapat membangkitkan emosional peserta didik, dikarenakan alam mempunyai daya tarik yang erat.

Berbicara tentang alam sekitar hampir tidak ada perbedaan antara anak-anak maupun orang dewasa, hal tersebut dikarenakan sesuatu yang terjadi di sekitar merupakan bagian dari hidupnya seperti:

- (1) Kelahiran;
- (2) Kematian;
- (3) Perayaan atau pesta;
- (4) Bercocok tanam dan memanen hasil sawah;
- (5) Sawah dan lading;
- (6) Sungai;
- (7) Gunung;
- (8) Jalan-jalan.

Itu semua merupakan bagian dari dirinya atau dirinya bagian dari itu sehingga pengajaran alam ini dapat memberikan dasar emosional dan dapat menjadi perhatian spontan kepada seorang anak.

Telah dikemukakan oleh J. Lingthart "*Het Volle Leven*":

- (1) Seorang anak harus melihat bentuk (benda), sebelum mendengar nama bendanya, dan tidak sebaliknya, sebab kata itu hanya sebuah tanda tentang benda itu;
- (2) Pengetahuan yang sesungguhnya harus didasarkan pada pengetahuan lanjutannya, atau pelajaran yang lain tetapi harus dipusatkan pada pelajaran itu;

(3) Untuk memasuki kehidupan yang nyata harus diadakan suatu perjalanan ke semua titik sehingga anak memahami adanya keterkaitan dalam hidup ini.

Dalam praktiknya pengajaran ini telah banyak dilakukan di sekolah dengan metode simulasi menggunakan bahan local. Sebagaimana diketahui akhir-akhir ini telah ditetapkan kurikulum muatan lokal. Dengan adanya kurikulum muatan lokal diharapkan peserta didik:

- (1) Semakin dekat dengan alam dan lingkungan;
- (2) Dapat dijadikan bahan studi banding;
- (3) Dapat menghargai, mencintai dan melestarikan lingkungan.

2) Pengajaran Menjadi Pusat Perhatian

Pengajaran sebagai pusat perhatian digagas oleh Ovideminat Decroly (1871-1932) dari Belgia dengan metode pengajaran melalui pusat-pusat minat (*Centres d'interest*), di samping pendapatnya tentang model pengajaran global. Pendidikan menurut Decroly berdasarkan pada semboyan: "*Ecole pour la vie, par la vie*"(sekolah untuk hidup dan oleh hidup). Anak harus diberikan pendidikan untuk dapat hidup dalam masyarakat dan dipersiapkan dalam masyarakat, seorang anak harus diarahkan kepada proses pembentukan individu dan anggota masyarakat. Oleh karena itu, seorang anak harus mempunyai pengetahuan terhadap diri sendiri (tentang hasrat dan cita-citanya) dan pengetahuan tentang dunianya (lingkungannya, tempat hidup dihari depannya). Menurut Decroly dunia ini terdiri dari alam dan kebudayaan. Bagi seorang anak ilmu pengetahuan itu sebaiknya Subyektif dan Objektif. Menurut Decroly dunia pendidikan dan pengajaran mempunyai ciri khas yaitu:

- a) Metode menyeluruh (Global). Sebuah observasi dan test, telah ditetapkan bahwa seorang anak itu mengamati dan mengingat secara keseluruhan (global). Berdasarkan prinsip psikologi *Gestalt* memberikan pengajaran sepertimenulis, membaca, mengajarkan kalimat lebih mudah daripada mengajarkan kata-kata lepas. Mengajarkan kata-kata lebih mudah daripada mengajarkan huruf secara tersendiri. Metode pengajaran ini sifatnya visualisasi dan

audio, karena sesuatu yang diajarkan selalu di asosiasikan dengan tulisan atau tanda dan gambar yang dapat dilihat.

b) Pusat minat (*Centre d'interest*) dilihat dari sudut pandang psikologi bahwa setiap anak mempunyai minat spontan (langsung), untuk itu didalam prosesnya harus disesuaikan dengan minatnya. Minat seorang anak dapat dibedakan:

- (1) Minat mempertahankan diri sendiri;
- (2) Minat mencari makan dan minum sendiri;
- (3) Minat memelihara diri sendiri.

Dalam kehidupan sosial masyarakat minat diantaranya:

- (1) Minat untuk bermain;
- (2) Minat meniru kegiatan orang lain.

Bentuk dorongan tersebut dapat digunakan sebagai pusat-pusat minat. Proses pembelajaran sebaiknya selalu dihubungkan dengan pusat-pusat minat tersebut. Gerakan pengajaran seperti "pusat perhatian" telah banyak mendorong berbagai upaya agar dalam kegiatan pembelajaran diadakan berbagai variasi atau model cara mengajar, dan lain-lain, agar perhatian siswa tetap terpusat pada bahan ajaran. Dengan adanya kemajuan teknologi pengajaran, peluang mengadakan variasi tersebut menjadi terbuka lebar , dan dengan demikian upaya menarik minat menjadi lebih besar. Pemusatan perhatian dalam proses pengajaran biasanya dilakukan bukan hanya pada pembukaan pengajaran, tetapi juga pada setiap kali akan membahas subtopik yang baru.

3) Sekolah Kerja

Puncak tertinggi daripada gerakan sekolah kerja adalah mementingkan keterampilan didalam pendidikannya, hal tersebut didasarkan pada pandangan bahwa pendidikan pada dasarnya tidak hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk kepentingan masyarakat, dengan kata lain bahwa sekolah kerja harus dapat menyiapkan generasi yang lebih baik. Menurut Kerschensteiner sekolah kerja mempunyai tujuan:

- a) Meningkatkan pengetahuan yang didapat oleh peserta didik baik dari buku bacaan, pengalaman dan buku-buku;
- b) Meningkatkan kemahiran dan kemampuan tertentu bagi peserta

didiknya;

- c) Menyiapkan peserta didik agar memiliki pekerjaan, jika kelak mengabdikan diri pada Bangsa dan Negara.

Masih menurut Kerschenstainer sekolah kerja punya kewajiban menyiapkan peserta didik agar dapat bekerja, tidak hanya mementingkan otak, tetapi juga pekerjaan keterampilan, sebab keterampilan merupakan dasar pengetahuan, Sekolah kerja dibagi menjadi tiga:

- a) Sekolah berbasis industri (tukang cetak, tukang kayu) dan lain-lain;
- b) Sekolah berbasis perdagangan (makanan, pakaian dan lain-lain);
- c) Sekolah berbasis rumah tangga, mempunyai tujuan mendidik dan menghasilkan warga negara yang baik.

J. Dewey mengatakan bahwa dalam sekolah kerja dapat ditemukan gagasan tentang pendidikan khususnya metode pekerjaan proyek. Dengan munculnya sekolah kerja mendorong berkembangnya sekolah dengan konsep kejuruan di Indonesia, bahkan di hampir semua negara. Sekolah kejuruan mempunyai peranan pada tingkat menengah dan merupakan tulang punggung didalam penyiapan tenaga kerja terampil yang diperlukan oleh negara-negara yang sedang dalam proses pembangunan seperti Indonesia. Pendidikan keterampilan bagi seseorang sangat diperlukan jika pada saatnya akan memasuki dunia kerja.

Oleh karenanya, dalam rangka wajib belajar sembilan (9) tahun di Indonesia akan dikembangkan pula paket program yang dapat memberi peluang lulusannya dalam memasuki dunia kerja nantinya, dengan tidak mengabaikan pendidikan umum yang akan melanjutkan ke jenjang lanjutan (SLTA). Disamping pengaruh sekolah kerja pada program pendidikan jalur sekolah, pengaruh terbesar gagasan ini adalah pada jalur pendidikan luar sekolah seperti kursus-kursus, balai latihan kerja, dan sebagainya.

4) Pengajaran Proyek

Didalam pengajaran proyek, peserta didik bebas menentukan pilihan pekerjaan seperti merancang sesuatu. Proyek yang ditentukan oleh peserta didik mendorong mereka untuk mencari jalan pemecahan bila ia

menemui kendala. Peserta didik dengan sendirinya akan giat dan aktif karena sesuai dengan apa yang diinginkannya. Pengajaran proyek itulah yang dapat menyebabkan mata pelajaran itu tidak terpisah-pisah antara yang satu dengan yang lainnya. Pengajaran proyek berkisar di sekitar pusat-pusat minat yang sewajarnya. Menurut Dewey yang menjadi permasalahan kompleks paling pokok ialah pertukangan kayu, memasak, dan menenun. Mata pelajaran seperti menulis, membaca, dan berhitung serta bahasa tidak ada, sebab semua itu berjalan dengan sendirinya pada waktu peserta didik melaksanakan proyek.

Pada pengajaran proyek, pekerjaan dikerjakan secara berkelompok dalam rangka menghidupkan rasa kebersamaan dan gotong royong. Dalam bekerjasama akan lahir sifat-sifat baik pada diri peserta didik seperti bersaing secara positif, bebas berpendapat, dan timbul disiplin. Sifat sebagai manusia tersebut sangat diperlukan dalam masyarakat luas yang kapitalistik dan demokratik. Pengajaran proyek biasa digunakan sebagai salah satu metode mengajar dunia pendidikan yang ada di Indonesia, antara lain dengan nama pengajaran proyek, pengajaran unit, dan sebagainya. Ada hal yang perlu ditekankan bahwa pengajaran proyek akan menumbuhkan kemampuan peserta didik memandang dan memecahkan masalah secara komprehensif, dengan kata lain menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah secara multidisiplin. Pendekatan ini semakin penting, terutama dalam masyarakat yang sedang berkembang maupun yang sudah maju.

2. Pengaruh Gerakan Baru Pendidikan

Telah dikemukakan bahwa gerakan baru dalam pendidikan tersebut berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah, namun dasar-dasar pikirannya tentulah menjangkau semua segi dari pendidikan, baik aspek konseptual maupun operasional. Oleh sebab itu, mungkin saja gerakan-gerakan itu tidak diadopsi seutuhnya di suatu masyarakat atau negara tertentu, namun asas pokoknya menjiwai kebijakan-kebijakan pendidikan dalam masyarakat atau negara itu. Sebagai contoh yang telah dikemukakan pada setiap paparan tentang gerakan itu untuk Indonesia, seperti muatan lokal dalam kurikulum untuk

mendekatkan peserta didik dengan lingkungannya, berkembangnya sekolah kejuruan, pemupukan semangat kerja sama multidisiplin dalam menghadapi masalah, dan sebagainya. Akhirnya, perlu ditekankan lagi bahwa kajian tentang pemikiran-pemikiran pendidikan pada masa lalu akan sangat bermanfaat untuk memperluas pemahaman tentang seluk-beluk pendidikan, serta memupuk wawasan historis dari setiap tenaga kependidikan.

Kedua hal itu sangat penting karena setiap keputusan dan tindakan di bidang pendidikan, termasuk di bidang pembelajaran, akan membawa dampak bukan hanya pada masa kini, tetapi juga masa depan. Oleh karena itu, setiap keputusan dan tindakan itu harus dapat dipertanggungjawabkan secara profesional. Sebagai contoh, beberapa tahun terakhir ini telah terjadi polemik tentang peran pokok pendidikan (terutama jalur sekolah) yakni tentang masalah relevansi tentang dunia kerja (siapa pakai), apakah tekanan pada pembudayaan manusia yang menyadari harkat dan martabatnya, ataukah memberi bekal keterampilan untuk memasuki dunia kerja. Kedua hal itu tentulah sama pentingnya dalam membangun sumber daya manusia Indonesia yang bermutu.

3. Jenis Aliran Pendidikan yang berpengaruh di Indonesia

Ada dua jenis aliran pendidikan di Indonesia yang terkenal yaitu:

- a. Perguruan Kebangsaan Taman Siswa.
- b. Ruang Pendidikan INS Karya Taman.

Aliran ini dipandang sebagai tonggak awal pemikiran pendidikan yang ada di Indonesia. Perlu dipahami bahwa prakarsa dan upaya pendidikan tidak terbatas pada Taman Siswa dan INS saja, secara historis lembaga pendidikan diluar sekolah juga banyak dikenal sebelum Belanda menjajah Indonesia, seperti; Padepokan, Pesantren, Perkumpulan dan lain sebagainya.

Para tokoh agama (Islam, Kristen, Khatolik) juga merintis sekolah yang mempunyai corak agama yang sesuai dengan agama masing-masing yaitu:

- a. Perguruan Muhammadiyah (KH. Ahmad Dahlan, 1912);
- b. Perguruan Taman Siswa (Ki Hajar Dewantoro, 1922);
- c. INS Kayu Taman (Muh. Sjafei, 1926);
- d. Kesatria Institut (Bandung);
- e. Perguruan Rakyat (Jakarta);

f. Madrasah, Seminari, Pesantren dan lain-lain.

Setelah era kemerdekaan dikembangkan Sistem Pendidikan Nasional yang didasarkan pada Undang-Undang Dasar 1945 pada ayat 2. Sebagaimana diketahui menjelang Pembangunan jangka Panjang ke II diletakkan landasan hukum untuk menata Sistem Pendidikan Nasional beserta aturan pelaksanaannya. Sebagai satu kesatuan sistem aturan dan gagasan pendidikan harus mengacu pada UU Sisdiknas termasuk aliran yang ada di Indonesia, yaitu Taman Siswa dan INS.

a. Perguruan Kebangsaan Taman Siswa

Latar Belakang Perguruan Kebangsaan Taman Siswa didirikan oleh Ki Hadjar Dewantoro (lahir 2 Mei 1889 dengan nama asli Suwardi Suryaningrat) mendirikan yayasan pada tanggal 3 juli 1932, selanjutnya mendirikan Taman Indra (Taman Kanak-kanak), kursus guru, Taman Muda (SD), dan disusul Taman Muda sekaligus merangkap Taman Guru (Mulo Kweekschool). Kemudian dikembangkan menjadi:

- 1) Taman Madya;
- 2) Prasarjana;
- 3) Sarjana Wiyata.

Yang pada akhirnya Taman Siswa meliputi berbagai jenjang mulai Sekolah Dasar, Menengah dan Pendidikan Tinggi. Tujuh asas (asas 1922) dan tujuan Perjuangan Perguruan Kebangsaan Taman Siswa dalam rangka menghadapi kolonial Belanda sekaligus mempertahankan kelangsungan hidup yang bersifat Nasional dan Demokrasi, yaitu:

- 1) Setiap orang berhak mengatur dirinya sendiri, dengan mengedepankan persatuan. Asas yang pertama ini menjelaskan bahwa tujuan Perjuangan Kebangsaan Taman Siswa adalah kehidupan yang tertib dan damai (*toto lan tentrem, orde in vrede*). Asas ini mendorong Perjuangan Kebangsaan Taman Siswa mengganti model pendidikan lama yang identik dengan perintah, paksaan, hukuman menjadi sistem yang khas Perjuangan
- 2) Kebangsaan Taman Siswa yaitu "Sistem Among", dimana seorang Guru mendapat sebutan "Pamong", artinya sebagai pimpinan yang berdiri dengan semboyan "*Tut Wuri Handayani*", tetap mempunyai pengaruh tetapi memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mandiri, tidak

secara terus menerus dicampuri, diperintah, apalagi dipaksa. Sebagai seorang Pamong punya kewajiban memikirkan masa depan peserta didik, bertindak aktif apabila ada hal yang merintang jalannya peserta didik baik tingkah laku dan perbuatannya menuju keberhasilan.

- 3) Sebagai pendidik harus dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi peserta didik sehingga dapat memerdekakan secara lahir dan batin. Asas kedua ini mengandung keterangan lebih lanjut tentang prinsip kemerdekaan yang terdapat didalam asas yang pertama, yakni dengan memberi ketegasan bahwa kemerdekaan itu hendaknya dikenakan terhadap cara siswa berpikir, tidak hanya dicekoki atau menerima buah pikiran saja, melainkan para siswa hendaknya dibiasakan mencari/menemukan sendiri berbagai nilai pengetahuan dan ketrampilan dengan menggunakan pikiran dan kemampuannya sendiri. Membimbing anak agar kelak menjadi orang sungguh-sungguh merdeka lahir dan batin dengan cara memerdekakan batinnya, pikirannya, dan tenaganya.
- 4) Sebagai pendidik hendaknya mempunyai dasar tentang budaya dan pengetahuan tentang kebangsaan. Tujuannya ingin mencegah sistem pengajaran yang intelektualis dan pola hidup yang mengarah “kebarat-baratan” yang pada akhirnya dapat memisahkan orang yang terpelajar dengan rakyat terpelajar.
- 5) Proses pengajaran harus dapat menjangkau dan menyebar ke seluruh rakyat. Asas ke empat ini jelas dan tampak tujuan pendirian Taman Siswa yaitu “lebih baik memajukan pengajaran untuk rakyat umum daripada mempertinggi pengajaran tetapi mengurangi tersebarnya pendidikan dan pengajaran”. Perguruan Kebangsaan Taman Siswa lebih mementingkan tersebarnya pendidikan dan pengajaran bagi rakyat umum, dengan kata lain juga sebagai pemerataan pendidikan.
- 6) Mengajarkan kemerdekaan hidup yang sepenuhnya baik secara lahir maupun batin hendaknya diusahakan dengan kekuatan sendiri, menolak bantuan apapun dari siapapun yang mengikat, baik berupa ikatan lahir maupun batin. Dari asas “hidup” dengan kekuatan sendiri inilah maka Taman siswa mampu hidup dan memperhatikan kepribadiannya

sepanjang masa (masa penjajahan maupun jaman kemerdekaan).

- 7) Konsekuensi hidup mandiri dengan kekuatan sendiri, maka sepenuhnya harus dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dalam segala hal. Dari asas ini mensiratkan hidup hemat dan sederhana.
- 8) “Berhamba kepada anak didik” maksudnya bahwa Taman Siswa menampilkan para pendidik dalam arti yang semurni-murninya, yaitu pendidik yang bekerja tanpa pamrih, ikhlas, penuh pengorbanan, demi kebahagiaan anak-anak semata. Kualifikasi pendidik yang seperti inilah yang berhak menyandang gelar “Pamong” atau jaman sekarang disebut “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”.

Ki. Hajar Dewantoro (1952:270-271) memberikan penjelasan secara resmi tentang Perguruan Taman Siswa dengan beberapa pasal.

- 1) Pasal 1, Ayat 1: Terkandung dasar kemerdekaan bagi tiap-tiap orang untuk mengatur dirinya sendiri. Ayat 2: Kebebasan bukanlah kebebasan yang leluasa, tetapi kebebasan yang terbatas dan harus mengerti tata tertib, dan damai hidup bersama.

Pada ayat kedua ini menjelaskan tentang tujuan hidup merdeka, hidup tertib dan damai. Sebagai pendidik kita harus dapat melaksanakan asas ini untuk kebaikan dan kemajuan peserta didik dengan menyesuaikan keadaan masing-masing peserta didik, seperti suasana ketertiban didalam kelas dicapai dengan cara kekerasan, memukul anak yang membuat keributan, atau dengan kata-kata keras dan kasar suasana ini bukanlah ketertiban yang sebenarnya. Cara demikian akan menjadikan suasana Tertib namun berakibat Gelisah bagi peserta didik, sehingga menjauhkan dari rasa ketentraman dan kedamaian. Dampak dari model ini berakibat peserta didik menjadi orang penakut dan rendah diri.

Pasal 2, Rasa kemerdekaan sebaiknya diberikan kepada peserta didik bagaimana cara berfikir, jangan selalu dipelopori atau mengakui hasil buah fikir orang lain, tetapi membiasakan kepada mereka mencari sendiri pengetahuan dengan pikirannya. Juga cara melakukan olah batinya seperti bagaimana cara merasakan, memelihara keinsyafan, jangan di pelopori tetapi diberi kebebasan yang cukup agar batinya merdeka.

Pasal 3, Kepentingan umum yang muncul disebabkan bangsa ini menyesuaikan model hidup kebaratan. Hal seperti ini terdapat didalam sistem pengajaran yaitu terlampau mengutamakan kecerdasan fikiran, sehingga menumbuhkan jiwa-jiwa intelektual dengan segala macam akibatnya. Pasal ini memberikan keterangan tentang dasar kebudayaan di setiap usaha kita bersama dengan kodrati.

Pasal 4, Meningkatkan pengajaran itu sangat perlu, tetapi jangan menghambat tersebarnya proses pendidikan dan pengajaran kepada seluruh masyarakat. Pada jaman kolonial telah ada perguruan tinggi, karena sistem pembelajarannya tergolong primitif maka para peserta didiknya kebanyakan besar dari golongan mereka (belanda) dan bangsa asing yang punya kekuasaan.

Pasal 5, Ini merupakan asas penting bagi setiap orang yang bersungguh-sungguh mengajar tentang kemerdekaan hidup, yaitu jangan menerima bantuan yang sifatnya mengikat, boleh menerima bantuan asalkan tidak mengikat sehingga mengurangi rasa kemerdekaan. Pokok dari asas ini berusaha dengan kekuatan sendiri.

Pasal 6, Sebagai syarat mutlak dalam mengajar adalah memenuhi kebutuhan sendiri dalam setiap usahanya. Sistem ini dikenal dengan istilah "*zelf-begrotings-systeem*" bagi golongan lain yang ingin hidup merdeka sangatlah sulit dikarenakan untuk membelanjai diri sendiri diperlukan hidup yang sederhana.

Pasal 7, Diperlukan keikhlasan pada diri kita baik secara lahir maupun batin untuk sebuah pengorbanan demi kepentingan bersama agar selamat dan membahagiakan peserta didik. Harus sanggup menghindari dari segala ikatan yang mencencang jiwa raga, untuk dapat berhamba kepada anak dengan segala kebersihan hasrat.

Agar lebih lengkap asas 1922 yang didasarkan pada asas 1947 dengan sebutan "Panca Dharma" dapat diuraikan sebagai berikut:

- 2) Asas kemerdekaan diartikan sebagai bentuk disiplin diri sendiri, dengan dasar nilai hidup yang tinggi, baik hidup sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Maka dari itu kemerdekaan menjadi alat untuk mengembangkan pribadi yang kuat dan sadar dalam suatu

perimbangan dan keselarasan dengan masyarakat tertib dan damai tempat keanggotaannya.

- 3) Asas kodrat alam, hakikatnya setiap manusia itu sebagai makhluk yang menyatu dengan kodrat alam ini, ia tidak bisa lepas dari kehendaknya, tetapi akan bahagia apabila bisa menyatukan diri dengan kodrat alam yang mengandung kemajuan yang dapat kita gambarkan sebagai tumbuhnya tiap-tiap benih suatu pohon yang kemudian berkembang menjadi besar dan akhirnya berbuah. Dan setelah menyebarkan benih biji yang baru pohon tersebut mengakhiri hidupnya, dengan keyakinan bahwa darmanya akan dibawa terus dengan tumbuhnya lagi benih-benih yang disebarkan.
- 4) Asas budaya Taman Siswa memelihara kebudayaan bangsa menuju kemajuan yang sesuai dengan keadaan jaman dan kemajuan dunia serta kepentingan rakyat.
- 5) Asas kebangsaan tidak bertentangan dengan kemanusiaan dan harus nyata. Tidak mengandung permusuhan dengan bangsa lain, menjadikan satu rasa dengan bangsa sendiri, baik dalam suka dan duka, sehingga dapat menuju kebahagiaan hidup lahir batin.
- 6) Asas kemanusiaan, bahwa setiap manusia ingin mewujudkan rasa kemanusiaannya, manusia ingin kemajuan baik secara lahir dan batin dengan setinggi-tingginya, kemajuan manusia yang tinggi kiranya dapat terlihat dari kesucian hatinya berupa tumbuhnya rasa kasih antar sesama dan kepada makhluk Tuhan yang lain. Sebagai kesimpulannya, bahwa rasa cinta manusia harus tampak sebagai dasar melawan segala sesuatu yang menghalangi kemajuan sesuai dengan kehendak alam.

Peraturan dasar tentang persatuan taman siswa telah menetapkan berbagai upaya yang dilakukan, baik dilingkungan perguruan maupun di luar lingkungan perguruan. Dilingkungan perguruan, untuk mencapai tujuannya (seperti yang dinyatakan dalam pasal 8) taman siswa berusaha dengan jalan sebagaimana yang termaktub dalam pasal 9 sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, bersifat umum sampai dengan kejurusan, memberikan pendidikan yang berguna untuk keperluan hidup

masyarakat berdasarkan pada asas, dasar dan tujuan Taman Siswa, menyesuaikan jaman dan kemajuan dunia;

- 2) Mempelajari dan selalu mengikuti kemajuan dunia yang ada hubungannya dengan kegiatan Taman Siswa;
- 3) Menumbuhkembangkan lingkungan hidup Taman Siswa sehingga tampak benar apa-apa yang dicita-citakan oleh masyarakat;
- 4) Kehidupan ketamansiswaan diperluas sampai masyarakat diluar perguruan, dengan tujuan agar terbentuk wadah yang nyata dan ada pengaruh timbal balik antara perguruan, keluarga dan masyarakat luas.

Upaya lain Taman Siswa berusaha diluar perguruan (pasal 10):

- 1) Menjalankan proses kerja pendidikan di masyarakat umum dengan dasar hidup ketamansiswaan dengan tujuan meningkatkan kecerdasan, dan pendidikan karya dengan tujuan meningkatkan kecakapan dan kemampuan;
- 2) Melaksanakan usaha kemasyarakatan dalam bentuk badan sosial ekonomi dengan tujuan memberi bimbingan dan dorongan agar perjuangannya dapat memberi kebahagiaan hidup yang tertib dan damai;
- 3) Bersama pemerintah menyelenggarakan usaha pembentukan kesatuan hidup kekeluargaan sebagai bentuk masyarakat baru di Indonesia;
- 4) Menyelenggarakan usaha berupa pendidikan kader pembangunan dengan tujuan agar tanaganya nanti dapat disumbangkan kepada masyarakat;
- 5) Berupaya membentuk pusat kegiatan di masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan dengan inti kejiwaan taman siswa.

Perguruan Kebangsaan Taman Siswa yang didirikan pada tanggal 3 Juli 1922 oleh Ki. Hajar Dewantoro di Yogyakarta telah mencapai beberapa hasil diantaranya:

- 1) Menghasilkan gagasan dan pemikiran tentang pendidikan nasional.
- 2) Lembaga pendidikannyamulai dari taman indria sampai dengan sarjana wiyata
- 3) Para alumninya banyak yang menjadi tokoh nasional, (Ki Hadjar Dewantara, Ki Mangunsarkono, dan Ki Suratman).

Pencapaian ini merupakan progres Perguruan Taman Siswa yang mungkin juga dicapai oleh Perguruan Tinggi lain. Pendidikan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia pada jaman penjajahan merupakan sarana perjuangan menuju kemerdekaan. Taman Siswa sebagai lembaga menduduki tempat yang khusus dan peran tersendiri, sebagaimana tercantum nama “Kebangsaan” pada tahun 1922, jauh sebelum sumpah pemuda tahun 1928. Pada waktu itu Taman Siswa telah tampil sebagai pelopor persatuan dan kesatuan Indonesia yang didasarkan pada asas Kebangsaan dan Budaya Indonesia sebagai bangsa yang Bhinneka Tunggal Ika. Sebagaimana tercermin didalam sebuah tajuk rencana harian Kompas pada saat menyambut Konggres ke 16 dan hari jadi Taman siswa ke 70 dengan judul “Menyegarkan kembali semangat Humanisme Ki. Hajar Dewantoro” yaitu perlunya penyegaran dalam rangka mengantisipasi perkembangan yang terjadi di masyarakat begitu cepat dan tak terduga. Selanjutnya asas tersebut disempurnakan oleh Ki. Sarmidi menjadi Panadarma, Ki. Moch Tauchid dengan konsep penerapan bidang ekonomi. Ki. Mohammad Said dengan filsafat kekeluargaan, dan terakhir Ki. Sarino dalam Pendidikan Kedesaan, kita punya kesan tak ada lagi “barang baru” dari taman siswa (menyegarkan kembali, 1992: 4). Karena tanpa penyegaran dan dinamisasi, dapat terjadi taman siswa sebagai “Indonesia Kecil” bisa mengikuti “sesama taman siswa” lain yakni perguruan kebangsaan dan bersemangat nasionalisme yang satu persatu mati, demikian Kompas. Harapan kita, sesama penyegaran dan dinamisasi itu akan terus berkembang agar taman siswa dapat maju terus, seperti diketahui, hari jadi pendiri Taman Siswa itu (2 Mei) telah ditetapkan sebagai hari Pendidikan Nasional.

b. Indonesia Nederlanche School (INS) Kayu Taman.

Pada tanggal 31 Oktober 1926, di Sumatera Barat tepatnya di Kayu Taman didirikan INS oleh Mohammad Sjafei, dengan segala keterbatasannya INS berdiri dimulai dengan 75 murid dengan satu orang guru yaitu Mohammad Sjafei. Pada bulan Desember 1948 Belanda melakukan agresi ke Sumatera Barat dan INS Kayu Taman di bombardir hingga seluruh fasilitas yang ada

rusak. Kemudian INS bangkit kembali pada tahun 1952 dengan 30 muridnya. Asas, Ruang Tujuan, dan Hasil Ruang INS Kayu Taman.

1) Asas

Ruang INS Kayu Taman mempunyai asas sebagai berikut:

- a) Berfikir Rasional dan Logis;
- b) Aktif dalam kegiatan;
- c) Sebagai pendidik di Masyarakat;
- d) Pembawaan anak menjadi perhatian;
- e) Menentang Intelektualisme.

Asas INS dikembangkan oleh Moh. Sjafei setelah kemerdekaan menjadi dasar pendidikan Republik Indonesia. Dasar yang dikembangkan yaitu dengan mengintegrasikan azas ruang INS dengan sila-sila yang ada di Pancasila. Dasar pendidikan meliputi:

- a) Ketuhanan;
- b) Kemanusiaan;
- c) Kesusilaan;
- d) Kerakyatan;
- e) Kebangsaan;
- f) Gabungan Ilmu Umum dengan Kejuruan;
- g) Percaya diri dan kepada Tuhan;
- h) Punya Akhlak yang tinggi;
- i) Punya tanggung jawab terhadap Nusa dan Bangsa;
- j) Aktif dan positif jiwanya;
- k) Punya daya cipta;
- l) Berfikir Logis, Rasional dan Cerdas;
- m) Punya perasaan halus, estetis dan tajam;
- n) Jiwa Ulet dan Gigih serta Sehat;
- o) Tepat;
- p) Menjaga emosional;
- q) Sehat jasmani, kuat serta cakap berbagai bahasa (Indonesia, Inggris, Arab);
- r) Hidup sederhana;
- s) Sanggup mengerjakan sesuatu dengan peralatan minim;

- t) Menggunakan budaya sendiri saat mengajar;
- u) Saat mengajar guru menjadi objek, murid menjadi subjek, bila tidak bisa maka terjadi sebaliknya;
- v) Guru mencotohkan pelajarannya, tidak hanya menyuruh;
- w) Pelajar diusahakan mempunyai darah kesatria, berani karena benar;
- x) Berjiwa konsentrasi;
- y) Memelihara suatu usaha;
- z) Dapat menepati janji;
- aa) Mempertimbangkan pekerjaan dengan sebaik-baiknya.
- bb) Kewajiban harus ditunaikan.
- cc) Berjiwa hemat.

2) Ruang Tujuan

Sejak didirikan INS ini mempunyai ruang tujuan sebagai berikut:

- a) Melaksanakan pendidikan kepada rakyat kearah kemerdekaan.
- b) Melaksanakan pendidikan yang disesuaikan kebutuhan masyarakat.
- c) Melaksanaan pendidikan kepada para pemuda agar berguna di masyarakat.
- d) Pendidikan berusaha menanamkan rasa percaya diri dan punya tanggung jawab.
- e) Menjadikan jiwa yang mandiri.

Berbagai usaha yang dilakukan oleh Moh. Sjafei dan kawan-kawan dalam mengembangkan gagasan dan berupaya mewujudkannya, baik yang berkaitan dengan ruang pendidik INS maupun tentang pendidikan dan perjuangan/pembangunan bangsa Indonesia pada umumnya. Beberapa hal yang dikemukakan adalah memantapkan dan menyebarluaskan gagasan-gagasannya tentang pendidikan nasional, pengembangan ruang pendidik INS (kelembagaan, sarana/prasarana, dan lain-lain), upaya pemberantasan buta huruf, penerbitan majalah anak-anak, dan lain-lain.

Beberapa usaha yang dilakukan ruang pendidik INS kayu taman yang dalam bidang kelembaaan antara lain menyelenggarakan berbagai jenjang pendidikan, seperti ruang rendah (7 tahun, serta sekolah dasar), ruang dewasa (4 tahun sesudah ruang rendah, setara sekolah

menengah), dan sebagainya. Perlu ditekankan bahwa program pendidikan INS tersebut sangat mengutamakan pendidikan keterampilan-kerajinan, dengan mengutamakan menggambarkan, pekerjaan tangan, dan sejenisnya (Moh. Sjafei, 1979: 87-117). Terdapat pula program khusus untuk menjadi guru yakni tambahan satu tahun setelah ruang dewasa untuk pembekalan kemampuan mengajar dan praktik mengajar (Said, 1981: 57-69).

Disamping bidang kelembagaan itu, ruang pendidik INS kayu taman juga menyelenggarakan usaha lain sebagai bagian mencerdaskan kehidupan bangsa, yakni penerbitan *sendi* (majalah anak-anak), buku bacaan dalam rangka pemberantasan buta huruf/aksara dan angka dengan judul *Kunci 13*, mencetak buku-buku pelajaran, dan lain-lain. (Soejono, 1958: 46). Seperti diketahui, upaya-upaya ruang pendidik INS tersebut dilakukan sebagai usaha mandiri, dan menolak bantuan yang mungkin akan membatasi kebebasannya.

3) Hasil INS Kayu Taman.

INS kayu taman mengalami masa pasang surut bersamaan dengan pasang-surutnya perjuangan bangsa Indonesia. Seperti telah dikemukakan bahwa akibat bumi hangus pada penyerangan Belanda tahun 1948, kegiatan nyata dari INS terhenti; dan baru dimulai kembali pada tahun 1950. Perkembangannya berlangsung lambat, tetapi tidak mati seperti beberapa perguruan kebangsaan lainnya. Sebagaimana taman siswa, INS kayu taman juga mengupayakan gagasan tentang pendidikan nasional (utamanya pendidikan keterampilan/kerajinan), beberapa ruang pendidikan (jenjang persekolahan), dan sejumlah alumni. Beberapa orang alumni telah berhasil menerbitkan salah satu tulisan Moh. Sjafei yakni *Dasar-Dasar Pendidikan* (1976), yang ditulis pada tahun 1968 (cetakan kedua tahun 1979). Seperti harapan kepada Taman Siswa, ruang pendidik INS kayu taman juga diharapkan melakukan penyegaran dan dinamisasi, seiring dengan perkembangan masyarakat dan iptek. Disamping itu, upaya-upaya pengembangan ruang pendidik INS seyogyanya dilakukan dalam kerangka pengembangan sisdiknas, sebagai bagian dari usaha mewujudkan cita-

cita INS, yakni mencerdaskan kehidupan seluruh rakyat Indonesia.

C. SOAL LATIHAN

1. Apakah yang dimaksud dengan pengajaran alam?
2. Pengajaran dipandang sebagai pusat perhatian, apakah maksudnya?
3. Seperti apakah bentuk sekolah kerja itu?
4. Seperti apakah gerakan taman siswa dalam dunia pendidikan?

D. DAFTAR PUSTAKA

Elfachmi. Amin, 2016. Pengantar Pendidikan, Erlangga

Dewantara. Ki Hadjar. 1997. Karya Ki Hadjar Dewantara bagian pertama: Pendidikan: Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa

Danim, Sudarwan. 2011. Pengantar Kependidikan.

Mudyahardjo, Redja. 1998. Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT Radja Grafindo

Pidarta, Made. 2014. Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta.

PERTEMUAN IX

PENDIDIKAN DI INDONESIA

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa mampu:

1. Memahami karakteristik pendidikan di Indonesia;
2. Memahami undang-undang pendidikan nasional Indonesia;
3. Memahami sistem pendidikan Nasional Indonesia.

B. URAIAN MATERI

1. Karakteristik Pendidikan Di Indonesia.

Perkembangan dunia pendidikan saat ini sedang memasuki era yang ditandai dengan gencarnya inovasi teknologi, sehingga menuntut adanya penyesuaian sistem pendidikan yang selaras dengan tuntutan dunia kerja. Pendidikan harus mencerminkan proses memanusiakan manusia dalam arti mengaktualisasikan semua potensi yang dimilikinya menjadi kemampuan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat luas. Hari Sudrajat (2003) mengemukakan bahwa : *“Muara dari suatu proses pendidikan, apakah itu pendidikan yang bersifat akademik ataupun pendidikan kejuruan adalah dunia kerja, baik sektor formal maupun sektor nonformal”*.

Tingkat keberhasilan pembangunan nasional Indonesia di segala bidang akan sangat bergantung pada sumber daya manusia sebagai aset bangsa dalam mengoptimalkan dan memaksimalkan perkembangan seluruh sumber daya manusia yang dimiliki. Upaya tersebut dapat dilakukan dan ditempuh melalui pendidikan, baik melalui jalur pendidikan formal maupun jalur pendidikan non formal. Salah satu lembaga pada jalur pendidikan formal yang menyiapkan lulusannya untuk memiliki keunggulan di dunia kerja, diantaranya melalui jalur pendidikan kejuruan.

Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan

rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Sistem pendidikan juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial, dan sikap menghargai jasa para pahlawan serta berkeinginan untuk maju. Iklim belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri sendiri dan budaya belajar di kalangan masyarakat terus dikembangkan agar tumbuh sikap dan perilaku yang kreatif, inovatif, dan berorientasi ke masa depan. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Menurut Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sistem pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional.

2. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional

Mengutip Undang-Undang Sisdiknas “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual ke-agamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, berakar pada nilai agama, kebudayaan dan tanggap terhadap perubahan jaman. Pendidikan Nasional merupakan keseluruhan komponen yang saling terkait, terpadu untuk mencapai tujuan. Undang-undang Sisdiknas Nomor: 20 tahun 2003, menjelaskan tentang Satuan Pendidikan, Jalur Pendidikan, Jenis Pendidikan, dan Jenjang Pendidikan:

a. Satuan Pendidikan

Satuan pendidikan adalah menyelenggarakan proses belajar mengajar dilaksanakan di sekolah dan luar sekolah.

b. Jalur Pendidikan

Merupakan penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan melalui dua jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Jalur

pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar-mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Seperti pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam lingkup keluarga dengan memberikan keyakinan tentang agama, nilai-nilai budaya, nilai-nilai moral dan keterampilan.

c. Jenis Pendidikan.

Terdapat tujuh jenis pendidikan yaitu:

1) Pendidikan Umum;

Undang-Undang Nomor 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang. UU RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Secara umum proses pendidikan merupakan usaha pembinaan dan pengembangan pribadi manusia bidang rohaniah dan jasmaniah yang berlangsung bertahap. Proses pembinaan yang baik akan menghasilkan pertumbuhan yang optimal dan pencapaian hasil kearah tujuan yang akan dicapai. Hasil yang diinginkan dari proses tersebut hendaklah terbentuknya kepribadian peserta didik yang utuh sebagai pribadi, sosial serta hamba Tuhan. Dapat dirumuskan bahwa pendidikan merupakan bentuk transformasi ilmu pengetahuan (*knowledge*), budaya (*culture*) juga nilai-nilai yang terus berkembang dari generasi ke generasi. Transformasi pengetahuan bertujuan untuk menciptakan pribadi yang siap terjun di masyarakat serta menjadikan pribadi yang baik dan bermanfaat bagi orang disekitarnya. Sebuah pepatah

mengatakan **“indahnyanya hidup bukan dilihat dari berapa banyaknya orang yang kita kenal, tetapi berapa banyak orang yang bahagia mengenal kita”**. Di Negara Indonesia secara umum kita mengenal dua model sistem pendidikan, yaitu pendidikan nasional dan pendidikan lokal. Pendidikan nasional yaitu sistem pendidikan dimana kurikulumnya, sistem penilaiannya, pengawasannya serta taraf pendidikan dikelola, dan diawasi oleh negara. Pendidikan lokal yaitu sistem pendidikan yang dikembangkan oleh individu masyarakat secara kurikulum, penilaian sampai evaluasinya. SK Mendiknas No.008-E/U/1975 disebutkan bahwa pendidikan umum ialah pendidikan yang bersifat umum, yang wajib diikuti oleh semua siswa dan mencakup program pendidikan moral Pancasila yang berfungsi bagi pembinaan warga negara yang baik. Dari uraian diatas dapat disimpulkan tujuan pendidikan umum adalah:

- a) Membiasakan para siswa dapat berpikir obyektif, kritis, dan terbuka.
- b) Memberikan pandangan tentang berbagai jenis nilai-nilai hidup (kebenaran, keindahan, kebaikan).
- c) Menjadi manusia yang sadar akan dirinya, sebagai makhluk, sebagai manusia, sebagai pria dan wanita dan sebagai warga Negara.
- d) Mampu menghadapi tugasnya, bukan saja karena menguasai bidang profesinya, tetapi karena mampu mengadakan bimbingan dan hubungan sosial yang baik dalam lingkungannya.

Bentuk pendidikan umum seperti Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, , itu semua merupakan pendidikan dasar sebagai modal untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut yaitu Sekolah Menengah Atas. PP Nomor 28 Tahun 1990 tentang pendidikan dasar, yang tertuang pada pasal 1 disebutkan bahwa “Pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya 9 tahun, diselenggarakan selama 6 tahun di sekolah dasar (SD), dan 3 tahun di SMP atau satuan pendidikan yang sederajat”.

Tujuan setiap jenjang pendidikan biasa disebut tujuan institusional, setiap jenjang dikembangkan kurikulum sesuai dengan jenis dan tingkatannya sebagaimana uraian di bawah ini:

- a) Tujuan kurikulum pendidikan pra sekolah bertujuan membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dengan lingkungan dan untuk menumbuhkembangkan tujuan selanjutnya.
- b) Tujuan kurikulum pendidikan dasar memberikan bekal berupa kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan diri untuk mengikuti pendidikan menengah.
- c) Tujuan kurikulum pendidikan menengah bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan interaksi dengan lingkungan sosial, budaya.
- d) Tujuan kurikulum pendidikan tinggi : Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berkembang secara akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni. Selanjutnya dapat menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi atau seni serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

2) Pendidikan Kejuruan

Pendidikan kejuruan sudah ada sejak jaman dulu, pendidikan ini dibangun dengan tujuan untuk mempersiapkan dan membentuk tenaga kerja yang dapat berkompetisi serta terampil sesuai bidangnya, di Indonesia dikenal dengan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Menurut Renstra Dit PSMK 2015-2019 masih sangat memprihatikan karena masih banyak lulusan Sekolah Menengah Kejuruan yang menganggur, kenapa hal tersebut terjadi, Menurut KEMENDIKBUD untuk meningkatkan pendidikan kejuruan adalah dengan cara meningkatkan sarana prasarana yang ada, mempekerjakan tenaga pendidik yang kompeten dalam bidangnya, memperbaiki mutu lulusan, hal tersebut agar lulusan SMK dapat diterima di masyarakat dan dunia kerja. Selain

sarana dan prasarana diatas, kurikulum memegang peranan penting, seharusnya kurikulum selalu beriringan dengan apa-apa yang dibutuhkan di dunia kerja, bukan saja sesuai dengan aturan pemerintah, sehingga pendidikan SMK bisa link and match yang dapat mengimplikasikan sumber daya manusia berwawasan masa depan, bermutu dan unggul secara profesional. Pendidikan kejuruan mempunyai tujuan:

a) Umum

Menyiapkan peserta didik agar dapat menjalani kehidupan secara layak.

- (1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik;
- (2) Menyiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang mandiri dan bertanggung jawab;
- (3) Menyiapkan peserta didik agar memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia;
- (4) Menyiapkan peserta didik agar menerapkan dan memelihara hidup sehat, memiliki wawasan lingkungan, pengetahuan dan seni.

b) Khusus

Menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan dunia usaha maupun dunia industri baik nasional maupun global. Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan vokasi pada program keahlian teknik yang memenuhi kompetensi dan sertifikasi yang dipersyaratkan oleh dunia kerja serta asosiasi-asosiasi profesi bidang teknik yang relevan dan mampu bersaing di pasar global. Menghasilkan berbagai produk penelitian dan program inovatif dalam disiplin ilmu PTK (Pendidikan Teknologi Kejuruan) dan disiplin ilmu teknik yang berguna bagi peningkatan mutu sumber daya manusia dalam pembangunan nasional. Menjadi pusat informasi dan diseminasi bidang pendidikan teknologi dan kejuruan serta bidang teknik. Menghasilkan pendidik/pelatih di bidang teknologi kejuruan yang memiliki jiwa kewirausahaan

(*entrepreneurship*). Dengan diterapkannya kurikulum 2013 (K13 SMK) tidak perlu khawatir akan hal-hal diluar, tuntutan dari K13 adalah menanamkan karakter yang baik, siswa memiliki kompetensi yang memadai serta memiliki kreativitas dan inovasi yang lebih untuk bekal saat lulus dari sekolahnya. K13 berfungsi secara ganda yaitu sebagai "*akulturasi*" (penyesuaian diri) dan "*enkulturasi*" (pembawa perubahan). Karena itu, pendidikan kejuruan tidak hanya adaptif terhadap perubahan, tetapi juga harus antisipatif.

3) Pendidikan Luar Biasa

Kita sering mendengar kalimat PLB (Pendidikan Luar Biasa) terbersit dalam benak kita suatu pendidikan anak-anak cacat, banyak masyarakat yang masih memandang anak-anak PLB adalah anak-anak yang tidak memiliki masa depan karena kekurangannya (fisik, mental dan kecerdasan). PLB merupakan sistem pendidikan yang diberlakukan bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, agar pemahaman kita semakin mendalam tentang PLB berikut pengertiannya. **Pendidikan Luar Biasa** (Pendidikan khusus) merupakan terjemahan langsung dari frase "special education", sedangkan "pendidikan luar biasa" merupakan terjemahan yang sudah disisipi nuansa rasa. Frase "luar biasa" selalu mengandung rasa yang "dilebih-lebihkan" (*exagerated*). Oleh karenanya, anak yang menjadi kajian PLB juga disebut "anak luar biasa".padahal seharusnya kita menanamkan pemahaman bahwa mereka sesungguhnya anak biasa seperti anak-anak lainnya tetapi mereka memiliki kebutuhan khusus akibat disabilitasnya dan akibat lingkungan yang tidak aksesibel. Undang-Undang RI telah membenarkan penggunaan istilah "pendidikan khusus". Istilah pendidikan khusus digunakan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 32 undang-undang tersebut menggariskan bahwa "Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran

karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa."

Jadi sekarang kita telah mengetahui bahwa Anak-anak PLB bukanlah anak-anak buangan. Mereka adalah anak-anak yang special, yang membutuhkan perlakuan dan perhatian khusus. Anak-anak PLB bukan tidak mampu, mereka membutuhkan cara yang berbeda dari anak normal biasanya. Anak PLB memiliki jiwa yang bersih. Mengapa demikian, karena anak PLB tidak pernah berfikir negatif, mereka tidak pernah berfikir ataupun berniat untuk berbohong, anak-anak PLB juga memiliki hati yang tulus, selalu ikhlas dalam mengerjakan apapun tanpa berharap imbalan apapun. Mereka tidak pernah mau berbuat curang. Berbeda dengan anak normal pada biasanya, yang selalu berusaha menutupi kekurangan dan kesalahan yang mereka miliki dengan 1001 macam cara.

Tidak semua anak PLB memiliki kekurangan, banyak diantara mereka memiliki kelebihan yang luar biasa sebagai contoh ahli fisika yang terkenal didunia hingga saat ini, yaitu: **ALBERT EINSTEIN**. Einstein adalah anak yang menderita *Sindrom Asperger*, sebuah kondisi yang berhubungan dengan *autisme*. Einstein adalah salah satu contoh tokoh yang besar dalam dunia PLB. Dimana seorang anak yang mengidap autisme dapat menjadi seorang penemu sekaligus fisika dunia. Contoh lagi yaitu, **THOMAS ALVA EDISON** seorang tokoh besar yang terkenal dengan penemuan bohlam lampu nya. Tahu kah kalian.? Siapa THOMAS ALVA EDISON itu.? Ia lahir di Milan, Ohio, Amerika Serikat pada tanggal 11 Februari 1847. Pada masa kecilnya di Amerika Serikat, Edison selalu mendapat nilai buruk di sekolahnya. Oleh karena itu ibunya memberhentikannya dari sekolah dan mengajar sendiri di rumah. Ia dikeluarkan dari sekolahnya karena dianggap terlalu bodoh untuk seorang murid. Di rumah dengan leluasa Edison kecil dapat membaca buku-buku ilmiah dewasa dan mulai mengadakan berbagai percobaan ilmiah sendiri. Pada Usia 12 tahun ia mulai bekerja sebagai penjual koran, buah-buahan dan gula-gula di kereta api. Kemudian ia menjadi operator telegraf, ia pindah dari satu kota ke kota lain. Di New

York ia diminta untuk menjadi kepala mesin telegraf yang penting. Mesin-mesin itu mengirimkan berita bisnis ke seluruh perusahaan terkemuka di New York. Hingga pada tahun 1879 ia berhasil menemukan lampu listrik. Edison bukan lah anak yang bodoh, ia hanya seorang anak yang membutuhkan perlakuan khusus. Kisah dari dua tokoh besar dunia tadi membuktikan pada kita semua bahwa anak luar biasa bukanlah anak buangan, mereka anak yang spessial yang harus diperhatikan. Sehingga mereka bisa mendapatkan hak pendidikan mereka. Sama seperti anak-anak normal lainnya.

Berikut klasifikasi Anak PLB:

- a) Kelainan mental,
- b) Kelainan sensorik,
- c) Gangguan komunikasi
- d) Gangguan perilaku,
- e) Tuna ganda atau cacat berat

4) Pendidikan Kedinasan;

a) Dasar Hukum:

- (1) Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2010 tentang Pendidikan Kedinasan, adalah pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh Kementerian, Kementerian lain, atau Lembaga pemerintah nonkementerian yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam pelaksanaan tugas kedinasan bagi pegawai negeri dan calon pegawai negeri.
- (2) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan kedinasan merupakan pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh Departemen atau Lembaga pemerintah non departemen.

Menurut Sudjana dalam Suryana (2012), pendidikan kedinasan adalah salah satu jenis pendidikan nonformal. Pendidikan kedinasan merupakan pendidikan yang dilaksanakan dengan tujuan mempersiapkan dan meningkatkan pelaksanaan tugas kedinasan

calon pegawai dan pegawai di lingkungan instansi pemerintah, baik departemen maupun non departemen. Dari beberapa pengertian di atas, disimpulkan bahwa pendidikan kedinasan adalah suatu pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh departemen atau lembaga pemerintah nondepartemen yang bertujuan untuk mempersiapkan dan meningkatkan kemampuan pelaksanaan tugas kedinasan bagi calon pegawai maupun pegawai.

b) Tujuan, Fungsi dan Karakteristik Pendidikan Kedinasan:

(1) Tujuan

Tujuan umum pendidikan kedinasan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yakni mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara khususnya keterampilan yang diperlukan oleh Departemen atau Lembaga pemerintah nondepartemen yang bersangkutan. Sebagaimana Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi Republik Indonesia mengklasifikasikan pendidikan tinggi dalam dua kategori yakni pendidikan akademik yang diarahkan pada penguasaan pengetahuan dan pendidikan profesional yang diarahkan pada kesiapan penerapan keahlian tertentu. Selain itu mempunyai tujuan khusus di antaranya:

- (a) Meningkatkan kemampuan, keahlian, keterampilan, dan sikap untuk dapat melaksanakan tugas jabatan secara profesional dengan dilandasi kepribadian dan etika Pegawai Negeri Sipil sesuai dengan kebutuhan instansinya.
- (b) Menciptakan aparatur yang mampu berperan sebagai pembaru dan perekat persatuan dan kesatuan bangsa.

- (c) Memantapkan sikap dan semangat pengabdian yang berorientasi pada pelayanan, pengayoman, dan pemberdayaan masyarakat.
- (d) Menciptakan kesamaan visi dan dinamika pola pikir dalam melaksanakan tugas pemerintahan umum dan pengembangan demi terwujudnya pemerintahan yang baik.

(2) Fungsi

Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2010 tentang Pendidikan Kedinasan pasal 2, pendidikan kedinasan berfungsi meningkatkan kemampuan dan keterampilan pegawai negeri dan calon pegawai negeri pada Kementerian, kementerian lain, atau LPNK dalam pelaksanaan tugas di lingkungan kerjanya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

(3) Karakteristik

Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2010 tentang Pendidikan Kedinasan pasal 3 mencakup 3 hal, yaitu sebagai berikut:

- (a) Pendidikan kedinasan merupakan pendidikan yang bertujuan meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam bidang keahlian tertentu agar mampu meningkatkan kinerja pelaksanaan tugas pada Kementerian, kementerian lain, atau LPNK tempat mereka bekerja.
- (b) Pendidikan kedinasan berorientasi pada kepentingan pelayanan masyarakat dan kebutuhan profesi tertentu dari Kementerian, kementerian lain atau LPNK.
- (c) Kemampuan dan keterampilan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan standar kompetensi lulusan pendidikan kedinasan yang disesuaikan dengan standar nasional pendidikan dengan mempertimbangkan

perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya.

c) Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Peserta Didik Pendidikan Kedinasan

(1) Pendidik

Pendidik pada satuan pendidikan kedinasan terdiri atas dosen dan instruktur atau widyaiswara yang merupakan seseorang yang karena pendidikan dan/atau keahliannya diangkat oleh Kementerian, kementerian lain, LPNK terkait, dan/atau oleh satuan pendidikan atau penyelenggara pendidikan kedinasan dengan tugas utama mengajar dan/atau melatih peserta didik pada program pendidikan kedinasan yang bersangkutan.

(2) Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan pada satuan pendidikan kedinasan terdiri atas tenaga penunjang akademik dan pengelolaan satuan pendidikan. Tenaga penunjang akademik pada pendidikan kedinasan adalah seseorang yang karena pendidikan dan/atau keahliannya diangkat oleh Kementerian, kementerian lain, LPNK terkait, dan/atau oleh satuan pendidikan atau penyelenggara pendidikan kedinasan dengan tugas utama mengajar dan/atau melatih peserta didik pada program pendidikan kedinasan yang bersangkutan. Tenaga penunjang akademik sekurang-kurangnya terdiri atas peneliti, pengembang di bidang pendidikan kedinasan, pustakawan, pranata komputer, laboran, dan teknisi sumber belajar. pengelola satuan pendidikan terdiri atas pimpinan lembaga, pembantu pimpinan, dan unsur penunjang pengelolaan satuan pendidikan.

(3) Peserta Didik

Syarat bagi peserta didik pendidikan kedinasan yaitu:

- (a) Pegawai negeri dan calon pegawai negeri pada Kementerian, kementerian lain, atau LPNK;
- (b) Memiliki ijazah sarjana (S-1) atau yang setara; dan

(c) memenuhi persyaratan penerimaan peserta didik pendidikan kedinasan sebagaimana ditetapkan oleh penyelenggara pendidikan kedinasan.

d) Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan Kedinasan

(1) Jalur

Jalur pendidikan kedinasan terdiri dari pendidikan formal dan non formal yang diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka. Keberadaan pendidikan tinggi kedinasan diperuntukkan bagi para pegawai dan calon pegawai negeri yang telah bekerja di lingkungan departemen dan LPND dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi sumber daya aparatur sehingga mampu melaksanakan tugas penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat di instansinya masing-masing. Hal ini berbeda dengan pendidikan tinggi umum yang diperuntukkan bagi masyarakat umum yang belum bekerja, mengarahkan peserta didiknya untuk menguasai pengetahuan yang menekankan pada aspek kognitif dan afektif.

(2) Jenjang

Jenjang dalam pendidikan kedinasan terdiri atas pendidikan menengah, akademi, sekolah tinggi, dan institute, contohnya:

(a) Tingkat menengah: Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA), Sekolah Pembangunan Pertanian (SPP) di bawah pemerintah daerah, sebelumnya berada di bawah Departemen Pertanian. Sekolah Kehutanan Menengah Atas (SKMA) di bawah pemerintah daerah, sebelumnya di bawah Departemen Kehutanan.

(b) Tingkat Akademi: Akademi Pertanian di bawah Departemen Pertanian, Akademi Kehutanan di bawah Departemen Kehutanan selanjutnya kedua akademi tersebut menjadi di bawah Pemerintah Daerah Provinsi, akademi Perhubungan

Darat di bawah Departemen Perhubungan, akademi Teknik Pekerjaan Umum dan Tenaga Departemen PU, Akademi Militer Nasional atau Akademi Angkatan Bersenjata di bawah Departemen Hankam, Akademi Kepolisian di bawah Kepolisian Negara, dan lain-lain.

- (c) Tingkat perguruan tinggi: Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN) di bawah Departemen Keuangan, Pendidikan Tinggi Ilmu Kepolisian (PTIK) di bawah Kepolisian Negara, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) di bawah Lembaga Administrasi Negara, Sekolah Tinggi Pemerintahan dalam Negeri (STPDN) atau Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) yang merupakan penggabungan dari Akademi Pemerintahan dalam Negeri (APDN) dan Institut Ilmu Pemerintahan (IIP) di bawah Departemen dalam Negeri.

e) Jenis

Jenis pendidikan dan pelatihan yang ada pada departemen dan lembaga pemerintah nondepartemen yakni:

- (1) Diklat Prajabatan adalah diklat wajib bagi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) sebelum diangkat sebagai Pegawai Negeri sipil (PNS) yang terdiri dari:
 - (a) Diklat Prajabatan golongan I untuk menjadi PNS golongan I;
 - (b) Diklat Prajabatan golongan II untuk menjadi PNS golongan II;
 - (c) Diklat Prajabatan golongan III untuk menjadi PNS golongan III;
- (2) Diklat dalam Jabatan terdiri dari:
 - (a) Diklat kepemimpinan, terdiri dari Diklat Kepemimpinan (Diklatpim) IV, III, II, dan I);
 - (b) Diklat fungsional, dimaksudkan untuk mencapai persyaratan kompetensi yang sesuai dengan jenis dan jenjang jabatan fungsional masing-masing. Jenis dan jenjang diklat fungsional untuk masing-masing jabatan fungsional

ditetapkan oleh Instansi Pembina Jabatan Fungsional yang bersangkutan. Diklat fungsional di lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah yaitu: Diklat Analisis Kepegawaian, Diklat Analisis Kebutuhan Diklat, diklat Pengelolaan Keuangan daerah, dan lain-lain;

(c) Diklat teknis, dimaksudkan untuk mencapai persyaratan kompetensi teknis yang diperlukan untuk pelaksanaan tugas PNS. Jenis dan jenjang Diklat Teknis ditetapkan oleh Instansi Teknis yang bersangkutan.

f) Penyelenggaraan Pendidikan Kedinasan

Program pendidikan kedinasan hanya menerima peserta didik pegawai negeri dan calon pegawai negeri. Peserta didik pendidikan kedinasan adalah pegawai negeri dan calon pegawai negeri yang diberi tugas atau izin oleh Kementerian, kementerian lain, atau lembaga pemerintah non kementerian yang bersangkutan untuk mengikuti pendidikan kedinasan.

Program pendidikan kedinasan yang merupakan program pendidikan profesi setelah program sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV) dapat diselenggarakan di dalam dan/atau di luar satuan pendidikan yang ada pada Kementerian, kementerian lain, atau LPNK terkait baik pada jalur pendidikan formal maupun pada jalur pendidikan nonformal yang diselenggarakan dengan beban belajar 36 sampai dengan 40 satuan kredit semester setelah program sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV) dihitung dari beban belajar kegiatan tatap muka, kegiatan terstruktur, dan kegiatan mandiri yang sebagian beban belajar itu dapat diperoleh dari hasil penilaian belajar melalui pengalaman atau pengumpulan kredit dari satuan pendidikan yang lain.

Pendidikan kedinasan pada jalur pendidikan formal diselenggarakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, sedangkan pendidikan kedinasan pada jalur pendidikan

nonformal dapat diselenggarakan dalam bentuk kursus, pendidikan dan pelatihan, atau bentuk lain yang sejenis.

Penjurusan pada pendidikan kedinasan dilaksanakan dalam bentuk program spesialisasi yang ditetapkan oleh Kementerian, kementerian lain, atau LPNK terkait, sedangkan program studi pada pendidikan kedinasan dikembangkan dengan memperhatikan tujuan program studi yang akan dicapai, kompetensi lulusan peserta didik yang diharapkan, kontribusi terhadap pembangunan nasional, kontribusi terhadap kebutuhan masyarakat, dan keunggulan pendidikan kedinasan tersebut. Penjurusan dan program studi pendidikan kedinasan disusun berdasarkan Standar Nasional Pendidikan.

Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan kedinasan ditetapkan oleh satuan pendidikan nasional dengan melibatkan asosiasi profesi dengan mengacu pada standar isi dan berlaku secara nasional. Kurikulumnya dikembangkan oleh satuan pendidikan kedinasan sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan tugas dan fungsi Kementerian, kementerian lain, atau LPNK. Standar kompetensi lulusan pendidikan kedinasan dikembangkan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan dan dapat diperkaya sesuai dengan kebutuhan. Standar Nasional Pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan.

5) Pendidikan Keagamaan;

PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan. Peraturan pemerintah tersebut mengatur tentang Pendidikan Keagamaan dan Pendidikan Agama yang tertuang pada pasal demi pasal secara lengkap, Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan keagamaan bertujuan untuk

terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan keagamaan meliputi pendidikan keagamaan Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu, dalam prosesnya Pendidikan keagamaan diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama.

6) Pendidikan Akademik;

Secara arti akademik adalah jenjang pendidikan tinggi yang diarahkan terutama pada penguasaan dan pengembangan disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni tertentu, yang mencakup program pendidikan sarjana, magister, dan doktor.

Pengertian Akademi, Akademis, Akademik (Sobur, 2006).

a) Akademi

Lembaga pendidikan tinggi yakni setingkat universitas, institut atau sekolah tinggi.

b) Akademis

Adalah kata yang mengacu kata sifat yaitu orang yang telah atau sedang menguasai ilmu pengetahuan. Selain itu pengertian akademis adalah sebuah kemampuan menguasai ilmu pengetahuan yang telah diuji kepastian kebenarannya sehingga bisa diukur baik berupa nilai maupun yang biasanya disebut dengan prestasi akademik.

c) Akademik

Berbicara mengenai akademik, tentu saja juga tidak akan lengkap bila tidak membahas mengenai pengertian suatu prestasi. Pengertian prestasi akademik itu sendiri adalah kemampuan, kecakapan atau sebuah hasil usaha yang semakin bertambah dari waktu ke waktu karena proses pembelajaran. Artinya, pengetahuan tersebut bertambah karena adanya pembelajaran di kelas, bukan karena pertumbuhan.

Prestasi akademik tersebut dapat dinilai ataupun diukur dengan menggunakan tes baku atau yang telah terstandar. Contoh Prestasi Non Akademik seperti Nilai IPK Camlaude, ranking 1 di kelas, menguasai teori mata kuliah dan lain sebagainya.

Pengertian non akademik adalah kemampuan yang tidak ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah. Sederhananya, pengertian non akademik adalah kemampuan yang diperoleh dari hal-hal yang bersifat di luar ilmiah dan jauh dari teori-teori. Dalam kecapakan non akademik ini, pengukurannya bukan melalui salah benar. Sebab, pengetahuan non akademik sendiri adalah karakter sehingga ukurannya bisa bergantung pada subjek yang menilainya. Misalnya bila Anda melihat sebuah lukisan, apa yang ada di benak setiap orang mungkin saja berbeda sesuai perspektif masing-masing. Adapun contoh-contoh prestasi non akademik seperti halnya juara 1 sepakbola, menjadi pemimpin di organisasi mahasiswa atau hafal banyak hadits dan lain-lain. Selanjutnya mana yang Lebih Penting Antara Prestasi Akademik dan Prestasi Non-Akademik?

Masih banyak orang yang mengira kalau jenjang pendidikan tinggi itu sama. Padahal perguruan tinggi itu banyak jenisnya. Sebelum membahas jenis perguruan tinggi, kita harus tahu dulu jenis kelompok pendidikan tinggi. Di Indonesia, pendidikan tinggi dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu pendidikan akademik dan pendidikan vokasi. Bedanya, pendidikan akademik akan lebih fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan untuk para lulusannya. Sedangkan pendidikan vokasi lebih mempersiapkan agar lulusan bisa mengaplikasikan keahliannya.

Jenis perguruan tinggi:

a) Universitas

Universitas adalah jenis perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Universitas merupakan perguruan tinggi dengan rumpun ilmu yang paling luas. Dengan kata lain, hampir semua jenis ilmu pengetahuan ada di universitas.

- b) Institut
Institut merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi dengan sejumlah rumpun ilmu pengetahuan atau teknologi tertentu. Bisa dibayangkan rumpun ilmu yang di institut lebih terbatas dibanding universitas. Contohnya adalah Institut Teknologi Bandung (ITB), di mana semua rumpun ilmu di ITB akan fokus pada unsur teknik dan teknologi.
- c) Sekolah Tinggi
Beda dengan universitas dan institut, sekolah tinggi merupakan perguruan tinggi yang hanya menyelenggarakan pendidikan di satu rumpun ilmu pengetahuan atau teknologi tertentu. Misalnya, STIKes (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan), STIP (Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran), STTD (Sekolah Tinggi Transportasi Darat) dan lainnya.
- d) Politeknik
Kalau yang lainnya adalah perguruan tinggi dalam bidang akademik, politeknik adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam berbagai rumpun ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, politeknik akan fokus agar lulusan bisa mempraktikkan keahliannya.
- e) Akademi
Jika politeknik adalah pendidikan vokasi yang cakupannya luas, maka akademi adalah perguruan tinggi dalam pendidikan vokasi yang hanya menjalankan program pendidikan pada satu atau beberapa cabang bidang ilmu. Beberapa contoh akademi misalnya, akademi kebidanan, keperawatan, akademi kepolisian.

7) Pendidikan Profesi.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidikan diartikan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Djaman Satori (2003:1.3) "Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) dari para anggotanya." Profesi adalah suatu pekerjaan yang dalam melaksanakan tugasnya

memerlukan/menuntut keahlian (*expertise*), menggunakan teknik-teknik ilmiah, serta dedikasi yang tinggi. Membahas kata “Profesi” akan terkait erat dengan kata “profesional”, kalau profesi berkaitan dengan bidang keahliannya, sedangkan profesional berkenaan dengan tingkat kemampuan, kecakapan atau kompetensi dan cara kerjanya.

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, profesional dirumuskan sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kecakapan, atau kemahiran yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Profesional berkenaan dengan penguasaan kemampuan, kecakapan atau kompetensi standar dan kinerja standar. Menurut UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan profesi adalah pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus.

Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dinyatakan bahwa pendidikan profesi, khususnya pendidikan guru dan dosen adalah pendidikan di atas program D-4 atau S1, dan ditujukan untuk mengembangkan kompetensi sebagai pendidik. Tidak setiap pendidikan di atas program D-4 atau S-1 adalah pendidikan profesi. Pendidikan program D-4 merupakan pendidikan vokasi atau kejuruan jenjang perguruan tinggi, sedang program S1 merupakan pendidikan akademik. Demikian juga program S2 dan S3 yang merupakan pendidikan akademik, walaupun program studi tertentu muatan profesionalnya cukup kuat.

a) Landasan Pendidikan Profesi

- (1) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 15 yang berbunyi jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.
- (2) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 21 yang berbunyi:
 - (a) Perguruan tinggi yang memenuhi persyaratan pendirian dan dinyatakan berhak menyelenggarakan program pendidikan

tertentu dapat memberikan gelar akademik, profesi, atau vokasi sesuai dengan program pendidikan yang diselenggarakannya.

- (b) Perseorangan, organisasi, atau penyelenggara pendidikan yang bukan perguruan tinggi dilarang memberikan gelar akademik, profesi, atau vokasi.
- (c) Gelar akademik, profesi, atau vokasi hanya digunakan oleh lulusan dari perguruan tinggi yang dinyatakan berhak memberikan gelar akademik, profesi, atau vokasi.
- (d) Penggunaan gelar akademik, profesi, atau vokasi lulusan perguruan tinggi hanya dibenarkan dalam bentuk dan singkatan yang diterima dari perguruan tinggi yang bersangkutan.
- (e) Penyelenggara pendidikan yang tidak memenuhi persyaratan pendirian sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) atau penyelenggara pendidikan bukan perguruan tinggi yang melakukan tindakan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) dikenakan sanksi administratif berupa penutupan penyelenggaraan pendidikan.
- (f) Gelar akademik, profesi, atau vokasi yang dikeluarkan oleh penyelenggara pendidikan yang tidak sesuai dengan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) atau penyelenggara pendidikan yang bukan perguruan tinggi sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) dinyatakan tidak sah.
- (g) Ketentuan mengenai gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4), ayat (5), dan ayat (6) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

b) Tujuan Pendidikan Profesi

Di dalam penyelenggaraannya setiap pendidikan mempunyai tujuan, begitu pula dengan pendidikan profesi.

- (1) Menghasilkan calon pemegang jabatan profesi yang memiliki ideologi profesional, terutama kaitannya dengan pemahaman tentang praktik yang baik dan pelayanan.

- (2) Menyediakan calon praktisi dengan pengetahuan dan keterampilan yang cukup, atau praktisi lanjut dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, untuk masuk atau untuk melanjutkan profesi.
- (3) Menghasilkan praktisi yang mampu mengembangkan dan meningkatkan kesadaran kritisnya.
- (4) Mencapai tingkat kompetensi yang diperlukan termasuk bertanggungjawab dalam praktik profesional. Tujuan ini dirancang dalam rangka menghasilkan SDM profesional yang bertanggungjawab kemudian dapat memastikan terjadinya pengembangan profesi berkelanjutan dengan membantu mengenali dan memahami pentingnya memajukan pengetahuan profesional dan meningkatkan standar praktik.

Lembaga pendidikan profesi didirikan dengan tujuan penyediaan sumber daya manusia yang bermanfaat bagi masyarakat dan pelatihan bagi generasi berikutnya. Kurikulum pendidikan profesi mencoba mengembangkan disiplin dan kesadaran profesional. Lembaga pendidikan profesi memiliki beban merencanakan serta memberikan layanan pendidikan bagi terselenggaranya pembelajaran berbasis pengetahuan melalui integrasi pengajaran, penelitian, dan teknologi.

d. Jenjang Pendidikan.

Jenjang pendidikan dimaksud antara lain:

- 1) Dasar;
- 2) Menengah;
- 3) Tinggi;
- 4) Pra-Sekolah.

Selain jenjang diatas, ada pula pendidikan pra-sekolah yang diselenggarakan diluar sekolah oleh pemerintah maupun non-pemerintah, swasta dan masyarakat.

1) Pendidikan Dasar

Yaitu pendidikan yang diselenggarakan selama sembilan (9) tahun, terdiri dari enam (6) tahun di Sekolah Dasar dan tiga (3) tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)

terdiri dari dua jenis sekolah yang berbeda yaitu sekolah umum dan sekolah keterampilan. Pendidikan tersebut diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan serta keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat guna mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan lanjutan. Untuk diketahui bahwa pada pendidikan dasar ini terdapat pendidikan yang setingkat yaitu Madrasah Ibtidaiyah (SD), Madrasah Tsanawiyah (SLTP) dibawah naungan Departemen Agama.

2) Pendidikan Menengah

Pendidikan ini merupakan lanjutan dari sekolah dasar, meliputi:

- a) Pendidikan Umum;
- b) Pendidikan Kejuruan;
- c) Pendidikan Luar Biasa;
- d) Pendidikan Kedinasan;
- e) Pendidikan Keagamaan.

Pendidikan ini sebagai kelanjutan untuk meluaskan pengetahuan peserta didik dalam rangka menyiapkan sumber daya yang memiliki kemampuan hubungan timbal balik dimasyarakat dari segi sosial, budaya dan alam sekitarnya, sekaligus dapat mengembangkan kemampuan melanjutkan ke dunia kerja maupun ke pendidikan tinggi.

3) Pendidikan tinggi

Merupakan pendidikan lanjutan dari menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik terjun di masyarakat dengan kemampuan akademik dan profesional serta dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan sesuatu yang baru yang dibutuhkan masyarakat. Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi disebut perguruan tinggi yang dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas. Lama pendidikan tinggi tiga tahun untuk program diploma atau empat tahun untuk program sarjana. Sesudah tingkat sarjana dapat meneruskan ke program Pascasarjana selama dua tahun dan dapat meneruskan ke program Doktor tiga tahun kemudian.

4) Pendidikan prasekolah

Merupakan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar dilingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau di jalur pendidikan luar sekolah. Pendidikan prasekolah antara lain meliputi pendidikan Taman Kanak-kanak, terdapat di jalur sekolah, dan Kelompok Bermain, serta Penitipan Anak di jalur luar sekolah. Taman Kanak-kanak diperuntukan anak usia 5 dan 6 tahun untuk satu atau dua tahun pendidikan, sementara kelompok bermain atau penitipan anak diperuntukan anak paling sedikit berusia tiga tahun.

Jenis pendidikan luar sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan keagamaan, pendidikan jabatan kerja, pendidikan kedinasan, dan pendidikan kejuruan. Pendidikan luar sekolah dapat meliputi kursus-kursus, kelompok belajar seperti Paket A, Paket B, Paket C dan Kejar Usaha dan kegiatan lainnya seperti magang.

3. Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Nomor: 20 tahun 2003 sebagai induk peraturan perundang-undangan pendidikan mengatur pendidikan secara umum. Segala sesuatu yang terkait dengan pendidikan mulai dari pendidikan prasekolah sampai dengan perguruan tinggi ditentukan dalam undang-undang ini. Pada pasal 1 ayat 2 UU Sisdiknas berbunyi: "Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman." Ini berarti teori dan praktik terkait pendidikan yang diterapkan di Indonesia harus berakar pada kebudayaan Indonesia dan agama. Kenyataannya menunjukkan bahwa kita belum memiliki teori pendidikan yang khas yang sesuai dengan budaya bangsa. Kita sedang mulai membangunnya. Teori pendidikan kita masih dalam proses pengembangan (Sanusi, 1989).

Dalam buku Pengantar Pendidikan, Redja Mudyahardjo (hal.191) membagi empat bagian Karakteristik Pendidikan Nasional Indonesia.

a. Sosial budaya

Pendidikan Nasional Indonesia secara sistem berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia yaitu kebudayaan yang timbul sebagai usaha budi daya rakyat Indonesia yang berbentuk kebudayaan lama dan asli, kebudayaan baru yang dikembangkan menuju ke arah kemajuan adab, budaya, dan persatuan dengan tidak menolak kebudayaan asing yang dapat mengembangkan dan memperkaya kebudayaan sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia. Sistem Pendidikan Nasional Indonesia berakar pada kebhinnekaan yang satu atau Bhinneka Tunggal Ika. Sistem Pendidikan Indonesia harus menyerap dan mengembangkan karakteristik geografi, demografis, sosial budaya, sosial politik, dan sosial ekonomi daerah-daerah di seluruh wilayah Indonesia dalam kerangka persatuan dan kesatuan Indonesia.

b. Dasar dan fungsi

Dasar yuridis formal dari sistem pendidikan nasional Indonesia yang bersifat idiil adalah Pancasila sebagai dasar negara seperti yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 dan yang bersifat regulasi/mengatur bersumber pada pasal 31 ayat (1) dan (2) UUD 1945. Pasal 31 ayat 2 berbunyi "Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya." Ayat ini secara khusus berbicara tentang pendidikan dasar 9 tahun (tingkat SD dan SLTP), bahwa target yang dikehendaki adalah warga negara yang berpendidikan minimal setingkat SLTP. Ada dua kata "wajib" dalam ayat ini yang berimplikasi terhadap pelaksanaan lebih lanjut program wajib belajar. Di antaranya adalah setiap anak usia pendidikan dasar (6-15 tahun) wajib bersekolah di SD dan SLTP. Karena sifatnya wajib, bila tidak, semestinya ada sanksi hukum terhadap keluarganya dan juga bagi anaknya. Sanksi apa yang akan diterapkan kepada mereka, tentunya harus jelas. Tidak boleh lagi ada alasan bahwa seorang anak tidak bersekolah karena ia tidak ingin bersekolah atau keluarganya tidak mampu membiayainya karena pemerintah wajib membiayainya. Dalam ayat 2 ini juga mewajibkan pemerintah untuk membiayai pendidikan khususnya pada pendidikan dasar. Yang menjadi pertanyaan biaya apa sajakah yang akan ditanggung oleh pemerintah?

Apakah masih akan terbatas pada tiga jenis biaya (gaji, pengadaan alat dan pemeliharaannya, serta penyelenggaraan), atau juga uang sekolah yang selama ini dibayarkan melalui BP3 atau sejenisnya, biaya ujian.

c. Tujuan

Pendidikan Nasional Indonesia mempunyai tujuan yaitu:

- 1) Mencerdaskan kehidupan bangsa;
- 2) Mengembangkan manusia Indonesia se-utuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi luhur.

d. Sistemik

Kegiatan pendidikan di Indonesia merupakan keseluruhan satuan pendidikan kemudian dirancang, dilaksanakan serta dikembangkan guna mencapai tujuan Nasional. Tugas utama dari Pendidikan Nasional adalah agar setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pengajaran, sebagaimana tertuang didalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31. Jalur pendidikan di Indonesia diatur secara berjenjang yaitu pendidikan:

- 1) Dasar;
- 2) Menengah;
- 3) Tinggi.

Proses kegiatan belajar mengajar tidak dapat dipisahkan antara kurikulum, peserta didik, dan tenaga kependidikan, didalam penyelenggaraanya pendidikan dilakukan secara terpusat dan tidak terpusat.

C. SOAL LATIHAN

1. Seperti apakah karakter pendidikan di Indonesia?
2. Ada berapa pasal UU Sisdiknas tahun 2013?
3. Bagaimana sistem pendidikan Nasional di Indonesia secara Umum?

D. DAFTAR PUSTAKA

Elfachmi. Amin, 2016. Pengantar Pendidikan, Erlangga

Dewantara. Ki Hadjar. 1997. Karya Ki Hadjar Dewantara bagian pertama: Pendidikan: Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa

Danim, Sudarwan. 2011. Pengantar Kependidikan.

Mudyahardjo, Redja. 1998. Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT Radja Grafindo

Pidarta, Made. 2014. Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak
Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta

PERTEMUAN X

MASALAH PENDIDIKAN DAN PENANGGULANGANNYA

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa mampu:

1. **Memahami masalah** pendidikan di Indonesia;
2. Memahami **masalah mutu** pendidikan di Indonesia;
3. **Memahami relevansi** dan efisiensi pendidikan di Indonesia;
4. **Memecahkan masalah** pendidikan di Indonesia.

B. URAIAN MATERI

1. Permasalahan

Sistem pendidikan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial budaya dan masyarakat sebagai suprasistem. Pembangunan sistem pendidikan tidak mempunyai arti apa-apa jika tidak sinkron dengan pembangunan Nasional. Hubungan yang erat antara bidang pendidikan sebagai sistem, dengan sosial budaya sebagai suprasistem tersebut dimana sistem pendidikan menjadi bagiannya, menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga permasalahan intern sistem pendidikan itu menjadi sangat kompleks. Artinya, suatu permasalahan intern dalam sistem pendidikan selalu ada hubungannya dengan masalah di luar sistem pendidikan itu sendiri. Pada dasarnya ada dua masalah pokok yang dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia yaitu:

- a. Bagaimana agar semua warga negara dapat mengenyam pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.
- b. Bagaimana pendidikan yang ada dapat membekali kepada warga negara suatu keterampilan, agar pada saatnya dapat terjun ke dunia kerja.

Selanjutnya didalam kesepakatan nasional pendidikan terdapat empat (4) masalah yang menjadi prioritas untuk ditanggulangi:

- a. Pemerataan;
- b. Mutu;
- c. Efisiensi;
- d. Relevansi.

Masalah pemerataan pendidikan adalah persoalan bagaimana sistem pendidikan dapat menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya kepada seluruh warga negara untuk memperoleh pendidikan, sehingga pendidikan itu menjadi wahana bagi pembangunan sumber daya manusia untuk menunjang program pembangunan. Masalah pemerataan pendidikan timbul apabila masih banyak warga negara khususnya anak usia sekolah yang tidak dapat di tampung di dalam sistem atau lembaga pendidikan karena kurangnya fasilitas pendidikan yang tersedia. Pada awalnya, di tanah air kita pemerataan pendidikan itu telah dinyatakan di dalam Undang–Undang no.4 Tahun 1950 sebagai dasar pendidikan dan pengajaran disekolah. Pada bab XI, pasal 17 berbunyi: “Tiap-tiap warganegara Republik Indonesia mempunyai hak yang sama untuk diterima menjadi murid suatu sekolah jika syarat-syarat yang ditetapkan untuk pendidikan dan pengajaran pada sekolah itu dipenuhi”. Dalam kaitannya dengan wajib belajar. Bab VI pasal 10 Ayat 1, menyatakan: "semua anak yang sudah berumur 6 tahun berhak dan yang sudah berumur 8 tahun diwajibkan belajar di sekolah, sedikitnya 6 tahun lamanya." Ayat 2 menyatakan: "Belajar di sekolah agama yang telah mendapat pengakuan dari menteri agama dianggap telah memenuhi kewajiban belajar". Landasan yuridis pemerataan pendidikan tersebut penting sekali artinya, sebagai landasan pelaksanaan upaya pemerataan pendidikan guna mengejar ketinggalan kita sebagai akibat penjajahan. Masalah pemerataan memperoleh pendidikan dipandang penting bagianak-anak usia sekolah memperoleh kesempatan belajar pada SD, maka mereka memiliki bekal dasar berupa kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sehingga mereka dapat mengikuti perkembangan kemajuan melalui berbagai media masa dan sumber belajar yang tersedia bagi mereka.

Dengan demikian mereka tidak terbelakang dan menjadi penghambat derap pembangunan. Oleh karena itu, dengan melihat tujuan yang terkandung di dalam upaya pemerataan pendidikan tersebut yaitu menyiapkan masyarakat, untuk menyiapkan masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam pembangunan, maka setelah pelaksanaan upaya pemerataan pendidikan terpenuhi, mulai diperhatikan juga upaya pemerataan mutu pendidikan. Hal ini akan dibicarakan pada butir tentang masalah mutu pendidikan. Khusus untuk pendidikan formal atau pendidikan persekolahan yang berjenjang dan tiap–tiap jenjang memiliki

fungsinya masing–masing maupun kebijakan memperoleh kesempatan pendidikan pada tiap jenjang itu diatur dengan memperhitungkan faktor–faktor kuantitatif dan kualitatif serta relevansi yang selalu ditentukan proyeksinya secara terus menerus dengan seksama.

Pemecahan masalah yang telah dan sedang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pemerataan pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, langkah-langkah ditempuh melalui cara:

a. Konvensional

Dengan cara membangun gedung sebagai sarana seperti adanya SD Inpres, membangun ruangan-ruangan yang layak dan memadai, serta menggunakan gedung yang ada untuk dua kegiatan.

b. Inovatif.

- 1) Menggunakan sistem pamong yaitu pendidikan dilakukan oleh masyarakat, orang tua atau guru;
- 2) Untuk daerah terpencil dibangun SD kecil;
- 3) Menggunakan sistem guru berkunjung;
- 4) SMP terbuka;
- 5) Sistem paket (A, B, C);
- 6) Belajar jarak jauh (Universitas Terbuka).

2. Mutu

Mutu pendidikan dipermasalahkan jika hasil pendidikan belum mencapai taraf seperti yang diharapkan. Penetapan mutu hasil pendidikan pertama dilakukan oleh lembaga penghasil sebagai produsen tenaga terhadap calon luaran, dengan sistem sertifikasi. Selanjutnya jika luaran tersebut terjun ke lapangan kerja penilaian dilakukan oleh lembaga pemakai sebagai konsumen tenaga dengan sistem tes unjuk kerja (*performance test*). Jadi mutu pendidikan pada akhirnya dilihat pada kualitas keluarannya. Jika tujuan pendidikan nasional dijadikan kriteria, maka pertanyaannya adalah: “Apakah keluaran dari suatu sistem pendidikan menjadikan pribadi yang bertakwa, mandiri dan berkarya, menjadi anggota masyarakat yang sosial dan bertanggung jawab, warganegara yang cinta kepada tanah air dan memiliki rasa kesetiakawanan sosial”. Meskipun disadari bahwa pada hakikatnya produk dengan ciri-ciri seperti itu tidak semata-mata hasil dari sistem pendidikan sendiri. Tetapi jika terhadap produk seperti itu sistem pendidikan

dianggap mempunyai andil yang cukup, yang tetap menjadi persoalan ialah bahwa cara pengukuran mutu produk tersebut tidak mudah. Berhubung dengan sulitnya pengukuran terhadap produk tersebut maka jika orang berbicara tentang mutu pendidikan, umumnya hanya mengasosiasikan dengan hasil belajar yang dikenal sebagai hasil EBTA' Ebtanas, atau hasil Sipenmaru, UMPTN (yang biasa disebut *instructional effect*), karena ini yang mudah diukur. Hasil EBTA dan lain-lain tersebut itu dipandang sebagai gambaran tentang hasil pendidikan. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang bermutu. Jika terjadi belajar yang tidak optimal menghasilkan skor hasil ujian yang baik maka hampir dapat dipastikan bahwa hasil belajar tersebut adalah semu.' Ini berarti bahwa pokok permasalahan mutu pendidikan lebih terletak pada masalah pemrosesan pendidikan. Masalah mutu pendidikan juga mencakup masalah pemerataan mutu. Di dalam Tap MPR RI 1988 tentang GBHN dinyatakan bahwa titik berat pembangunan pendidikan diletakkan pada peningkatan mutu setiap jenjang dan jenis pendidikan, dan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan khususnya untuk memacu penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu lebih disempurnakan dan ditingkatkan pengajaran ilmu pengetahuan alam dan matematika. (Bp-7 pusat. 1999: 6g.) umumnya kondisi mutu pendidikan. di seluruh tanah air menunjukkan bahwa di daerah pedesaan utamanya di daerah terpencil lebih rendah daripada di daerah perkotaan.

Sasarannya mutu pendidikan adalah untuk perbaikan kualitas komponen pendidikan (utamanya komponen masukan untuk jenjang pendidikan menengah dan tinggi, dan komponen masukan instrumental) serta mobilitas komponen tersebut. Upaya pemecahan masalah mutu pendidikan secara garis besar meliputi hal-hal yang bersifat fisik dan perangkat lunak, SDM, dan manajemen:

- a. Seleksi masukan dilakukan secara rasional, khususnya untuk tingkatan SLTA dan Perguruan Tinggi.
- b. Sumber daya kependidikan dapat dikembangkan melalui pendidikan lanjut seperti pelatihan, penataran dan lain sebagainya.
- c. Materi yang tertuang didalam kurikulum perlu disempurnakan, dengan memasukkan muatan lokal, menantang dan menggairahkan peserta didik.
- d. Sarana dan prasarana dilakukan pengembangan.

- e. Sarana belajar perlu disempurnakan dengan melengkapi media dan buku-buku serta laboratorium.
- f. Perlunya peningkatan tenaga administrasi pendidikan, sebagai penunjang proses pembelajaran.
- g. Perlunya pengendalian mutu yang meliputi:
 - 1) Laporan penyelenggaraan pendidikan;
 - 2) Monitoring dan evaluasi terhadap proses pendidikan;
 - 3) Pengawasan yang ketat pada saat seleksi penerimaan siswa/mahasiswa baru;
 - 4) Akreditasi lembaga.

3. Efisiensi

Masalah efisiensi pendidikan yang dipersoalkan adalah bagaimana suatu sistem pendidikan dapat memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan. Jika penggunaannya hemat dan tepat sasaran dapat dikatakan efisiennya tinggi. Jika terjadi yang sebaliknya, maka efisiensi berarti rendah.

Beberapa hal terkait dengan efisiensi dalam pendidikan:

- a. Mendayagunakan tenaga kependidikan secara optimal;
- b. Mendayagunakan sarana dan prasarana secara optimal;
- c. Penyelenggaraan pendidikan dapat berjalan dengan baik;
- d. Memfungsikan sumber daya pendidikan dengan optimal.

Permasalahan tersebut meliputi proses pengangkatan, proses penempatan, dan pengembangan tenaga pendidikan. Permasalahan pengangkatan ini karena adanya kesenjangan antara jumlah tenaga yang ada dengan jumlah formasi yang disediakan sangat terbatas. Permasalahan berikutnya adalah penempatan guru misalnya guru bidang studi, sering mengalami ketimpangan, tidak disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan. Selanjutnya permasalahan pengembangan tenaga kependidikan biasanya mengalami keterlambatan, khususnya pada saat hadirnya kurikulum baru. Setiap adanya pembaruan kurikulum menuntut adanya penyesuaian dari para pelaksana pada suatu institusi. Masalah Efisiensi dalam penggunaan Prasarana dan Sarana, penggunaan prasarana dan sarana

pendidikan yang tidak efisien bisa terjadi antara lain sebagai akibat kurang matangnya perencanaan dan sering juga karena perubahan kurikulum.

4. Relevansi

Permasalahan relevansi pendidikan yaitu mencakup sejauh mana sistem pendidikan dapat menghasilkan keluaran yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan nasional, yaitu permasalahan yang digambarkan dalam suatu rumusan tujuan pendidikan nasional. Keluaran pendidikan diharapkan dapat mengisi semua sektor pembangunan yang beraneka ragam bentuknya seperti sektor produksi, sektor jasa, dan lain-lain. Sebenarnya kriteria relevansi seperti dinyatakan tersebut cukup ideal jika dikaitkan dengan kondisi sistem pendidikan pada umumnya dan gambaran tentang pekerjaan yang ada yaitu:

- a. Kualitas lembaga pendidikan bermacam-macam statusnya;
- b. Hasil keluaran pendidikan belum siap pakai;
- c. Hanya sikap berkembang saja saat ini yang ada;
- d. Peta kebutuhan tenaga sebagai pedoman menyusun program belum tersedia.

Empat permasalahan diatas dapat di selesaikan jika:

- a. Pemerintah memberikan kesempatan bagi seluruh warga negara untuk belajar sesuai dengan kebutuhan;
- b. Menghasilkan sesuatu yang bermutu yaitu antara perencanaan, proses dan keluaran sesuai dengan tujuan;
- c. Proses pendidikan berjalan secara efisien dalam arti sesuai dengan rencana yang tertulis;
- d. Hasil pendidikan sangat relevan, artinya pendidikan yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan yang ada di masyarakat.

Pembangunan bidang pendidikan mempunyai tujuan yang sangat tinggi yaitu pendidikan yang bermutu dan pendidikan yang merata bagi segenap warga. Walaupun dalam sejarahnya belum ada suatu negara mampu melaksanakan

semua itu. Hal yang menyebabkan itu semua mungkin dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Sumber daya dan dana yang belum mencukupi untuk pemerataan pendidikan bagi semua warga.
- b. Minimnya sarana dan prasarana, tenaga pendidik yang kurang kompeten, penerapan kurikulum yang kurang sesuai, dan masih banyak lagi hal penyebabnya.

Suatu bangsa yang sedang berkembang dan membangun, khususnya bidang pendidikan tidak dapat diabaikan, sebab tujuan pendidikan secara mendasar adalah memberi bekal kepada warga negara agar mudah menerima arus informasi, memiliki pengetahuan sehingga dapat mengembangkan diri yang pada akhirnya dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap masalah pendidikan, antara lain:

- a. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta Seni;
- b. Jumlah pertumbuhan penduduk yang sangat signifikan;
- c. Tingkat aspirasi dan kepedulian masyarakat;
- d. Budaya dan sarana kehidupan.

Berkembangnya IPTEK dan Seni

a. IPTEK

Antara pendidikan dan IPTEK terdapat hubungan yang sangat erat. Ilmu pengetahuan merupakan hasil eksplorasi secara sistem yang terorganisir dengan baik, sedangkan teknologi merupakan penerapan dari ilmu pengetahuan.

b. Seni

Seni merupakan kreasi manusia baik individu maupun kelompok yang menghasilkan sesuatu karya. Berkreasi di bidang seni menjadi kebutuhan manusia baik secara tradisional maupun modern. Melalui seni manusia dapat menyalurkan kreasinya atau mewujudkan karyanya (daya cipta) menjadi sesuatu yang indah, sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat.

Pertumbuhan Penduduk

Permasalahan penduduk dan pendidikan dapat dilihat dari dua hal:

- a. Pertambahan penduduk yang begitu cepat

b. Penyebaran penduduk yang tidak merata

Pertumbuhan penduduk di abad XXI sangat signifikan meskipun gerakan keluarga berencana berhasil. Sebagai gambaran dan prediksi penambahan penduduk yang akan datang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Perkiraan Jumlah Penduduk Tahun Pertengahan Abad XXI

Tahun	1986	1990	2000	2050
Penduduk (juta)	166	178	207	355

Pertumbuhan penduduk yang diikuti dengan meningkatnya usia rata-rata harapan hidup dan menurunnya angka kematian, berakibat kepada perubahan struktur kependudukan, yaitu proporsi usia sekolah dasar menurun, sedangkan proporsi usia sekolah lanjutan, angkatan kerja dan usia tua meningkat akibat kemajuan ilmu di bidang gizi dan Kesehatan.

1) Tingkat Aspirasi Masyarakat

Dalam dua dasa warsa terakhir ini. aspirasi masyarakat dalam banyak hal meningkat khususnya aspirasi terhadap pendidikan, hidup yang sehat, aspirasi terhadap pekerjaan, kesemuanya ini mempengaruhi peningkatan aspirasi terhadap pendidikan. Orang mulai melihat bahwa untuk dapat hidup yang lebih layak dan sehat harus ada pekerjaan tetap yang menopang, dan pendidikan memberi jaminan untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan menetap itu. Pendidikan dianggap memberikan jaminan bagi peningkatan taraf hidup dan pendakian ditangga sosial. Sebagai akibat dari meningkatnya aspirasi terhadap pendidikan maka orang tua mendorong anaknya untuk bersekolah, agar nantinya anak-anaknya memperoleh pekerjaan yang lebih baik daripada orang tuanya sendiri. Dorongan yang kuat ini juga terdapat pada anak-anak sendiri. Beberapa hal yang tidak dikehendaki antara lain ialah seleksi penerimaan siswa pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan menjadi kurang objektif, jumlah murid dan siswa perkelas melebihi yang semestinya, jumlah kelas setiap sekolah membengkak, diadakannya kesempatan belajar bergilir pagi dan sore dengan pengurangan jam belajar, kekurangan-sarana

belajar, kekurangan guru, dan seterusnya. Dampak langsung dan tidak langsung dari kondisi sebagaimana digambarkan itu ialah terjadinya penurunan kadar efektifitas dengan kata lain masalah pendidikan menghambat upaya pemecahan masalah mutu pendidikan. Masalah pendidikan ibarat perusahaan konveksi pakaian yang hanya melayani tiga macam ukuran (large, medium, dan, small).

2) Budaya dan Sarana Kehidupan

Keterbelakangan budaya adalah suatu istilah yang diberikan oleh sekelompok masyarakat (yang menganggap dirinya sudah maju) kepada masyarakat lain pendukung suatu budaya. Bagi masyarakat pendukung budaya, kebudayaannya pasti dipandang sebagai sesuatu yang bernilai dan baik. Terlepas dari kenyataan apakah kebudayaannya tersebut tradisional atau sudah ketinggalan zaman. Karena itu penilaian dari masyarakat luar itu dianggap subjektif. Kebudayaan baru itu baik yang bersifat material seperti peralatan-peralatan pertanian, rumah tangga, transportasi, telekomunikasi, dan yang bersifat nonmaterial seperti paham atau konsep baru tentang keluarga berencana, budaya menabung, penghargaan terhadap waktu dan lain-lain.

Keterbelakangan budaya terjadi karena :

- a) Wilayah;
- b) Penolakan masyarakat setempat;
- c) Keterbatasan ekonomi masyarakat.

5. Permasalahan Pendidikan

Pendidikan di Indonesia selalu menghadapi masalah, oleh karenanya selalu terdapat kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan hasil yang dicapai dari proses pendidikan. Permasalahan aktual yang muncul berupa kesenjangan yang saat ini kita hadapi dan terasa mendesak untuk dicarikan solusi. Beberapa masalah yang aktual dalam hal pendidikan yang akan dikemukakan meliputi masalah ketuhan pencapaian sasaran, kurikulum, peranan guru, pendidikan dasar sembilan (9) tahun, dan pendayagunaan teknologi pendidikan. Masalah aktual tersebut ada yang mengenai konsep dan ada yang mengenai pelaksanaannya, misalnya munculnya kurikulum baru adalah masalah konsep.

a. Keutuhan Pencapaian Sasaran

Dalam undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 4 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah pengembangan sumber daya manusia seutuhnya, Namun ada beberapa hambatan didalam pelaksanaannya:

- 1) Padatnya muatan pada kurikulum;
- 2) Pendidikan yang efektif cukup sulit diterapkan karena merupakan *hidden curriculum*, sehingga memerlukan kemahiran pendidik;
- 3) Didalam penerapan pendidikan efektif memerlukan ketekunan dan kesabaran seorang pendidik, dan biasanya memerlukan waktu cukup lama;
- 4) Untuk menghasilkan pendidikan efektif membutuhkan biaya yang cukup besar, sehingga sulit didalam penerapannya.

b. Kurikulum

Permasalahan kurikulum menjadi masalah yang sangat krusial, karena menyangkut konsep dan penerapannya. Bagaimana sebuah pendidikan dapat membekali peserta didik agar pada saat dapat terjun ke dunia kerja, bagi mereka yang tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Begitu juga bagaimana memberikan bekal dasar kepada mereka agar dapat melanjutkan ke perguruan tinggi.

c. Pendidik

Selain kurikulum yang baik mengikuti perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dan dapat membawa ke arah perkembangan baru di dunia pendidikan peran pendidik (guru, dosen) sangat diperlukan dan harus dapat melakukan perubahan seiring perkembangan jaman yang semakin pesat di segala bidang, khususnya pendidikan.

d. Pendidikan Sembilan Tahun

Undang-Undang Nomor: 2 Tahun 1989, memberikan landasan cukup kuat yaitu dinyatakan pada Pasal 6 bahwa hak warga Negara untuk mengikuti pendidikan minimal menamatkan Sekolah Dasar. Selanjutnya diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Nomor: 28 Tahun 1990 yang dituangkan pada Pasal 2 bahwa pendidikan dasar itu 9 tahun terdiri dari 6 tahun untuk Sekolah Dasar

(SD) dan 3 tahun untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Pada pasal 3 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan dasar untuk memberi bekal berupa kemampuan mengembangkan pribadi sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga Negara serta membekali peserta didik untuk melanjutkan pendidikan menengah.

Hambatan pendidikan dasar 9 tahun:

- 1) Pelaksanaannya masih belum sinkron antara Peraturan Pemerintah (PP No.28 Tahun 1989 dan PP No. 65 tahun 1951);
- 2) Kesiapan kurikulum belum maksimal;
- 3) Pelaksana pendidikan perlu dipersiapkan melalui bimbingan dan pelatihan terlebih dahulu.

Langkah yang perlu dilakukan untuk pemecahan masalah aktual dalam pendidikan di antaranya:

- a. Pelaksanaan program pendidikan tidak bersifat *incidental*;
- b. Pelaksanaan program kurikuler dan ekstrakurikuler perlu kesungguhan;
- c. Perlu adanya telaah terhadap siswa yang akan mengabdikan kepada masyarakat (memasuki dunia kerja) dan siswa yang akan melanjutkan pendidikan (Perguruan Tinggi). Karena potensi siswa berbeda-beda pada dasarnya;
- d. Perlunya memperhatikan tenaga pendidik dan kependidikan sebagai penunjang jalannya pendidikan;
- e. Gerakan wajib belajar dan pendidikan dasar sembilan tahun perlunya dikaji kembali untuk melihat faktor yang menghambat dan yang menunjang proses pendidikan.

C. SOAL LATIHAN

1. Seperti apakah permasalahan pendidikan di Indonesia?
2. Menurut saudara seperti apa mutu pendidikan di Indonesia?

3. Apa saja permasalahan dalam dunia pendidikan secara umum?
4. Langkah apa yang dilakukan didalam memecahkan masalah?

D. DAFTAR PUSTAKA

Elfachmi. Amin, 2016. Pengantar Pendidikan, Erlangga

Dewantara. Ki Hadjar. 1997. KaryaKi HadjarDewantara bagian pertama:Pendidikan:Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa

Danim,Sudarwan. 2011.Pengantar Kependidikan.

Mudyahardjo,Redja. 1998. Pengantar Pendidikan.Jakarta: PT Radja Grafindo

Pidarta, Made. 2014. Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta

PERTEMUAN XI

PENGERTIAN LEMBAGA PENDIDIKAN

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa mampu:

- 1) Mengetahui macam-macam lembaga pendidikan;
- 2) Memahami fungsi lembaga pendidikan;
- 3) Memahami lembaga formal dan non formal;
- 4) Mengklasifikasi lembaga pendidikan yang ada di Indonesia.

B. URAIAN MATERI

1. Lembaga Pendidikan

Sudut pandang para ahli didalam memaknai pengertian lembaga pendidikan berbeda-beda sebagaimana diuraikan dibawah ini.

- a. Prof. Dr. Umar Titahardja bersama Drs. La Sula mengemukakan: “Lembaga pendidikan adalah suatu tempat diadakannya proses pendidikan yang terpusat atau dikhususkan pada lingkungan utamanya seperti sekolah, keluarga, dan juga masyarakat”. Pendapat diatas mengandung makna bahwa lembaga pendidikan tidak terikat sebagai badan usaha maupun pendidikan formal sebagaimana Sekolah aau Universitas;
- b. Drs. H. Abu. Ahmadi bersama Dra. Nur Uhbiyati menjelaskan bahwa:“Lembaga pendidikan adalah suatu badan usaha yang bertanggung jawab dan bergerak di bidang pendidikan. Yang mana proses pendidikan tersebut dirasakan oleh para pendidik juga peserta didik”;
- c. Hasbullah mendeskripsikan pengertian lembaga pendidikan yaitu: “Lembaga pendidikan merupakan wadah dimana sebuah proses pendidikan berlangsung yang meliputi segala aspek seperti pendidikan sekolah, pendidikan keluarga, dan pendidikan masyarakat”. Pendapat Hasbullah ini sebenarnya hampir sama dengan pendapat Prof. Dr. Umar Titahardja yang mendeskripsikan lembaga pendidikan secara menyeluruh meliputi segala aspek atau bagian;
- d. Enung K. Rukiyati dan kawan-kawan mengatakan: “Lembaga pendidikan adalah suatu tempat dimana proses pendidikan bersama dengan proses

kebudayaan berlangsung. Dalam hal ini lembaga pendidikan bisa berbeda-beda bentuknya sesuai dengan kebudayaan yang ada di daerah dimana lembaga pendidikan berada”. Pendapat ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan bukan hanya menyelenggarakan pendidikan formal saja, namun juga nilai-nilai moral dan kebudayaan yang ada pada suatu daerah dimana lembaga pendidikan berada.

Dari pendapat para ahli di atas dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa lembaga pendidikan tidak hanya menyediakan pendidikan secara formal berupa ilmu pengetahuan tetapi juga mengajarkan nilai-nilai, budaya dan lain sebagainya. Tugas lembaga pendidikan diantaranya menyelenggarakan dan mengelola kegiatan:

- a. Sosial;
- b. Budaya;
- c. Keagamaan;
- d. Penelitian;
- e. Pendidikan keterampilan, spiritual dan intelektualitas;
- f. Memanfaatkan sumber daya dalam kerjasama secara profesional.

2. Fungsi Lembaga Pendidikan

Keberadaan lembaga pendidikan di suatu wilayah mempunyai fungsi sebagai wadah bagi peserta didik dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang terdekat bagi peserta didik adalah keluarga. Lingkungan pendidikan yang dikenal pertama kali oleh peserta didik adalah keluarga (*madrosatul ula*) dengan istilah lain penyelenggara pendidikan pertama, yang mempunyai tugas utama menanamkan pengajaran akhlak dan agama. Keluarga merupakan lembaga pendidikan informal, kodrati dan tertua adanya dengan tugas utamanya sebagai peletak dasar-dasar nilai kebaikan. Selain itu lingkungan keluarga mempunyai fungsi:

- a. Sebagai pengalaman pertama bagi anak.

Pengalaman bagi seorang anak merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangannya, khususnya didalam perkembangan pribadiseorang anak. Kehidupan keluarga yang baik menjadi sangat penting, sebab pengalaman masa kanak-kanak akan memberi warna pada perkembangan

kehidupan selanjutnya bagi seorang anak.

b. Sebagai penjamin emosional anak.

Emosional anak dapat dibentuk sekurangnya dengan tiga (4) hal yaitu:

c. Perhatian

- 1) Memahami dan mengikuti kemauannya anak;
- 2) Memahami tingkat lakunya;
- 3) Perhatian yang lebih.

d. Cinta dan kasih sayang

- 1) Ucapan yang lemah lembut;
- 2) Membuat sesuatu yang menyenangkan;
- 3) Menanamkan nilai kebaikan dan pendidikan pada setiap ucapan dan tingkah laku.

e. Menumbuhkan sikap mandiri dengan memberikan contoh terus menerus pada setiap kesempatan.

f. Penanaman nilai moral

Dalam sebuah pepatah dikatakan "Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya". Yang artinya tingkah laku anak meniru apa-apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Untuk itu sebagai orang tua dapat menjadi contoh dan mengajarkan hal-hal yang baik dan menjadi suri tauladan bagi anak.

g. Pengajaran nilai sosial

Dikatakan keluarga sebagai lingkungan pendidikan awal, maka sedapat mungkin dapat menanamkan nilai ber-sosial kepada anak, seperti bagaimana membantu kepada saudara yang lain, bagaimana cara menjaga kebersihan lingkungan dan masih banyak lagi nilai kebaikan yang perlu diajarkan.

h. Penanaman nilai agama

Kondisi yang paling baik dalam usaha menanamkan nilai-nilai dasar pengetahuan tentang agama adalah di masa anak-anak. Keluarga dengan nuansa keagamaan dapat memberikan pengaruh yang sangat positif bagi anak. Sebagai contoh kebiasaan mengucapkan salam ketika akan masuk rumah dan lain-lain.

3. Lembaga Formal dan Non Formal

Dengan keterbatasan kemampuan dan waktu orang tua dalam memberikan

pendidikan kepada anak, maka orang tua menyerahkan proses pengajarannya kepada pendidikan formal yaitu sekolah, sebagai lembaga yang mempunyai kompetensi dalam bidangnya.

c) Fungsi Sekolah

- 1) Membangun kecerdasan serta memberikan ilmu pengetahuan;
- 2) Sebagai spesialisasi dalam bidang pendidikan serta pengajaran;
- 3) Proses pendidikan tertentu, sistematis;
- 4) Sebagai lahan sosialisasiperkembangan individu menjadi makhluk sosial;
- 5) Sebagai media konservasi dan transmisi kultural;
- 6) Sebagai transisi dari lingkungan rumah ke masyarakat.

d. Peranan Sekolah

- 1) Sebagai sarana anak didik belajar bergaul antar sesamanya (gurunya, karyawan yang ada di sekolah);
- 2) Sebagai tempat belajar mentaati aturan.

4. Masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi kehidupannya. Dalam pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini telah dimulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan, pembentukan pengertian (pengetahuan), sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Lembaga pendidikan masyarakat ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Pelaksanaannya dilakukan dengan sengaja di luar sekolah;
- b. Para peserta umumnya mereka yang sudah tidak bersekolah;
- c. Pelaksanaannya jangka pendek tidak mengenal jenjang dan program;
- d. Pesertanya heterogen;
- e. Belajarnya tersusun secara sistematis dan dilakukan evaluasi secara

periodik;

- f. Bersifat praktis dan khusus;
- g. Penekanannya pada keterampilan kerja.

5. Pengajaran Luar Sekolah terdiri dari:

a. Pengajaran sosial.

Pengajaran yang dilakukan secara sengaja di masyarakat dengan tujuan agar individu memahami yang terjadi di lingkungan masyarakatnya dalam kehidupan bersosial.

b. Masyarakat.

Model pengajaran ini ditujukan kepada masyarakat bersifat umum (tua, muda) dan dilakukan diluar lingkungan sekolah.

c. Rakyat.

Model pengajaran ini dilakukan dengan tujuan untuk mempengaruhi masyarakat secara luas, biasanya dilakukan kepada rakyat lapisan bawah.

d. Mass Education

Model pengajaran ini dilakukan atau diterapkan kepada orang dewasa, pelaksanaannya diluar sekolah dengan tujuan memberikan edukasi kecakapan baca tulis dan pengetahuan umum.

e. Adult Education

Model pengajaran ini dilakukan kepada orang dewasa dengan batas usia kewajiban belajar, yaitu orang dewasa yang tidak tertampung di sekolah formal (Sekolah dasar) dan telah berusia dewasa.

f. Extension Education

Model pengajaran ini biasanya dilakukan atau dikelola oleh perguruan tinggi dalam rangka memenuhi permintaan masyarakat, pelaksanaannya diluar sekolah biasa.

g. Fundamental Education

Model pengajaran yang mempunyai tujuan khusus yaitu membantu masyarakat menuju kemajuan sosial ekonomi.

Beberapa Sasaran Pendidikan Luar Sekolah antara lain:

1) Petani dan Buruh

Mereka adalah golongan terbesar yang ada di masyarakat, dengan

pendidikan yang sangat rendah atau tanpa pendidikan sama sekali, dengan ciri hidup suasana tradisidan belum maju, program pendidikan yang seharusnya di berikan adalah:

- a) Berbagai keterampilan,misalnya metode baru dalam bercocok tanam atau sejenis nya.
 - b) Memberikan pendidikan agar bisa memahami hidup sebagai warga Negara dan kepala keluarga, dengan tujuan agar mereka sadar akan pentingnya pendidikan.
 - c) Memberikan pendidikan kepada mereka bagaimana cara memanfaatkan waktu senggang secara efektif, terutama dengan kegiatan yang menyenangkan dan produktif, sehingga dalam menjalani kehidupnya lebih berarti.
- 2) Kelompok remaja.
- Sekelompok generasi muda yang tidak mendapatkan pendidikan, tidak mempunyai keterampilan dan menganggur, ini memerlukan pendidikan khusus berupa pendidikan vokasional agar berkembang pemikiran pribadinya. Pendidikan yang diberikan haruslah menarik dan merangsang serta relevan.
- 3) Pekerja yang mempunyai ketrampilan
- Sekelompok pekerja yang mempunyai keterampilan, model pendidikan yang di berikan, yaitu bagaimana menyelamatkan dari bahaya mengelola keuangan, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki agar mendapatkan kedudukan yang lebih baik.
- 4) Kelompok teknisi dan professional
- Kemajuan masyarakat banyak tergantung pada kelompok ini. Agar mereka tetap berperan dalam masyarakat, maka mereka harus senantiasa dapat memperbaharui dan menambah pengetahuan.
- 5) Pemimpin.
- Mereka adalah politisi, agamawan,dan sebagainya, mereka dituntut agar mampu mensintesakan pengetahuan dari berbagai macam profesi atau keahlian yang dimiliki.
- 6) Kelompok generasi tua.
- Pendidikan ini merupakan kesempatan yang sangat berharga bagi mereka,

meskipun kalau dilihat dari segi materi tidak banyak menguntungkan.

6. Klasifikasi Lembaga Pendidikan

Cita-cita pembangunan bangsa diantaranya mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang mencakup kesejahteraan lahir batin, material spiritual. Juga di dalam pendidikan menghendaki agar peserta didik menjadi individu yang aman dan damai dalam menjalani kehidupan. Untuk itu pembangunan lembaga pendidikan diharapkan mampu memberikan kontribusi yang nyata dalam mewujudkan Indonesia aman, damai, dan sejahtera. Sejalan dengan kenyataan kehidupan sosial yang terus berkembang di masyarakat, maka pengembangan nilai-nilai serta peningkatan mutu pendidikan menjadi tema pokok dalam program kerja pemerintah. Sebagaimana tercantum didalam UU bahwa lembaga pendidikan di Indonesia terdiri dari sekolah dan luar sekolah.

Secara rinci dibagi tiga yaitu, lembaga pendidikan informal, formal, dan nonformal. Untuk mengetahui peran masing-masing lembaga perlu pembahasan secara umum:

- a. Lembaga informal (keluarga), peran utamanya adalah membentuk karakter, keyakinan dan norma seorang anak;
- b. Lembaga formal (sekolah), peran utamanya lebih kepada pengembangan penalaran peserta didik;
- c. Masyarakat, peran utamanya lebih kepada pembentukan interaksi sosial.

7. Macam-Macam Sekolah

- a. Dilihat dari segi kepemilikannya:
 - a) Sekolah yang dibangun oleh Pemerintah, dengan segala fasilitasnya atau disebut sekolah negeri;
 - b) Sekolah yang dibangun oleh selain pemerintah dengan status (disamakan, diakui, terdaftar, akreditasi).
- b. Dilihat dari segi tingkatan
 - 2) Pendidikan Dasar
 - a) Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtida'iyah (MI);
 - b) Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs).
 - 3) Pendidikan Menengah:
 - a) Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Sekolah Menengah.

- Kejurusan (SMK);
- b) Madrasah Aliyah (MA).
- 4) Pendidikan Tinggi
 - a) Akademi;
 - b) Politeknik;
 - c) Institut;
 - d) Sekolah Tinggi;
 - e) Universitas.

c. Dilihat dari segi sifatnya

Sekolah Umum, yaitu sekolah yang belum mempersiapkan anak dalam spesialisasi pada bidang pekerjaan tertentu, contohnya SD/MI, SMP/MTS, SMU/MAN. Sekolah Kejuruan, yaitu lembaga pendidikan sekolah yang mempersiapkan anak untuk menguasai keahlian tertentu, seperti SMEA, MAPK (MAK), SMK, STM.

8. Kontribusi Lembaga Pendidikan

Beberapa kontribusi sekolah bagi pendidikan diantaranya:

- a. Memberikan pendidikan, memberikan pengajaran dan memperbaiki serta membantu mengembangkan wawasan peserta didik yang berasal dari keluarga;
- b. Mengajarkan peserta didik menjadi pribadi yang dewasa dalam berfikir;
- c. Mengajarkan peserta didik agar menjadi manusia yang berbudaya;
- d. Mengembangkan intelektual peserta didik serta memberikan keterampilan dengan tujuan agar memiliki keahlian tertentu jika pada saatnya terjun di dunia kerja.

C. SOAL LATIHAN

1. Sebutkan lembaga pendidikan yang ada di Indonesia!
2. Apakah fungsi lembaga pendidikan?
3. Apa bedanya lembaga pendidikan formal dan non formal?
4. Apakah ada kontribusinya lembaga pendidikan terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia?

D. DAFTAR PUSTAKA

Elfachmi. Amin, 2016. Pengantar Pendidikan, Erlangga

Dewantara. Ki Hadjar. 1997. KaryaKi HadjarDewantara bagian pertama:Pendidikan:Yogyakarta:MajelisLuhur PersatuanTaman Siswa

Danim,Sudarwan. 2011.Pengantar Kependidikan.

Mudyahardjo,Redja. 1998. Pengantar Pendidikan.Jakarta: PT Radja Grafindo

Pidarta,Made. 2014.Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak

PERTEMUAN XII

PEMBANGUNAN PENDIDIKAN NASIONAL

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa mampu:

1. Mengerti **landasan hukum pendidikan di Indonesia**
2. Memahami **langkah pembaharuan tenaga pendidikan**
3. Memahami **menuju Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)**

B. URAIAN MATERI

1. Landasan Hukum Pendidikan Di Indonesia

Secara umum pembangunan adalah proses perubahan dari yang kurang baik menjadi lebih baik yang direncanakan sebelumnya secara matang. Pendidikan merupakan proses mewujudkan suasana pembelajaran dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, meliputi aspek spriritual dan kepribadian. Landasan hukum pendidikan merupakan asumsi yang bersumber dari peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan menjadi titik tolak dalam rangka praktek pendidikan. Di Indonesia merupakan seperangkat konsep perundang-undangan yang menjadi titik tolak sistem pendidikan, menurut UUD 1945 meliputi; Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, Ketetapan MPR, Peraturan Pemerintah pengganti undang-undang, Keputusan Presiden dan peraturan pelaksanaan lainnya, seperti peraturan Menteri, dan Instruksi Menteri. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 tentang Pendidikan Nasional yang telah di amandemen, mengamanatkan:

- a. Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan;
- b. Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya;
- c. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang;
- d. Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari

APBN dan APBD untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional;

- e. Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 “ayat 1” yang menjelaskan bahwa pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

2. Langkah Pembaharuan Tenaga Pendidikan

Menurut UU Sisdiknas Nomor: 20 tahun 2003, tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Dan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

3. Hak Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan:

- a. Jaminan kesejahteraan dan penghasilan yang sesuai;
- b. Penghargaan atas kinerjanya;
- c. Pengembangan karir atas tuntutan mutu;
- d. Jaminan dan perlindungan hukum atas kekayaan intelektual yang dihasilkan;

- e. Penggunaan sarana dan prasarana demi menunjang kelancaran tugas.

4. Kewajiban tenaga pendidik dan kependidikan:

- a. Dapat menjadikan suasana pendidikan menyenangkan, dinamis, kreatif, dialogis dan bermakna;
- b. Punya komitmen memajukan mutu pendidikan secara profesional;
- c. Dalam kedudukannya dapat menjaga nama baik lembaga dan dapat menjadi teladan.

Dengan demikian Pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib memfasilitasi satuan pendidikan baik pendidik dan tenaga kependidikan yang diperlukan untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu, wajib membina dan mengembangkan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan yang diselenggarakannya, dan wajib membantu pembinaan dan pengembangan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh masyarakat.

5. Aksesibilitas Dan Daya Tampung

Wajib belajar sembilan tahun merupakan gerakan pendidikan Nasional yang telah dicanangkan pada jaman pemerintahan Suharto yaitu pada tanggal 2 Mei 1994 dengan target tuntas pada tahun 2005, namun kemudian karena terjadi krisis pada tahun 1997-1999 maka program ini diperpanjang hingga 2008-2009. Sasaran program ini berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) dalam PP No.7/2005 adalah dengan target Angka Partisipasi Kasar (APK) 94% (APK=perbandingan antara jumlah siswa pada jenjang pendidikan tertentu dengan jumlah penduduk kelompok usia tertentu) yaitu meningkatnya siswa SLTP dari 3,67 juta orang pada tahun 2004-2005 menjadi 4,04 juta orang pada tahun 2009. Sedangkan target Direktorat SMP, Dirjen Mandikdasmen Depdiknas adalah APK 95% pada tahun 2008 yang artinya 1,9 juta anak harus terlayani ke SMP. Tahun 2005, APK SMP baru mencapai 85,22% yang menunjukkan adanya selisih 9,78% dari target 95% sehingga perlu adanya pencapaian kenaikan rerata APK sebesar 3,26% pada setiap tahunnya. Tahun 2006 ditargetkan adanya kenaikan 4,64% atau 526.000 anak usia 13-15 tahun harus tertampung di jenjang SLTP/ Sederajat. Dari data di atas, dapat dilihat

bahwa untuk memajukan atau membangun pendidikan nasional, maka daya tampung (dalam hal ini pembangunan gedung-gedung sekolah) dalam jumlah besar mutlak diperlukan mengingat kuantitas penduduk Indonesia yang tinggi menuntut keseimbangan pendidikan yang tinggi juga.

6. Peraturan Pemerintah Nomor: 19/2005

Proses Pembelajaran yang menyenangkan dan mendidik. PP. No 19/2005 tentang standar nasional pendidikan disebutkan dalam pasal 19 sampai dengan 22 tentang standar proses pendidikan, bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Adanya keteladanan pendidik, adanya perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran.

7. Jumlah dan Kualitas Buku Harus Memadai

Ketersediaan buku yang berkualitas merupakan salah satu prasarana pendidikan yang sangat penting dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan, dimana berimplikasi terhadap kemajuan dunia pendidikan nasional. Sebagaimana yang telah diatur dalam PP No 19/2005 tentang SNP dalam pasal 42 tentang Standar Sarana dan Prasarana disebutkan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan (ayat 1). Pemerintah telah menetapkan kebijakan otonomi pendidikan, sebagaimana mengacu pada UU No.20/2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 53 tentang Badan Hukum Pendidikan yang menyebutkan:

- a. Penyelenggara dan/atau satuan pendidikan formal yang didirikan oleh Pemerintah atau masyarakat berbentuk badan hukum pendidikan;
- b. Badan hukum pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) berfungsi memberikan pelayanan pendidikan kepada peserta didik;

- c. Badan hukum pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) berprinsip nirlaba dan dapat mengelola dana secara mandiri untuk memajukan satuan pendidikan;
- d. Ketentuan tentang badan hukum pendidikan diatur dengan Undang-undang tersendiri.

8. Anggaran

Ketersediaan anggaran yang memadai dalam penyelenggaraan pendidikan sangat mempengaruhi keberlangsungan penyelenggaraan tersebut. Ketentuan anggaran pendidikan tertuang dalam UU No.20/2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 49 tentang Pengalokasian Dana Pendidikan yang menyatakan bahwa Dana pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan dialokasikan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada sektor pendidikan dan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) (ayat 1).

9. Tujuan pembangunan pendidikan

- a. Dapat meningkatkan iman, taqwa dan akhlak mulia;
- b. Dapat meningkatkan penguasaan IPTEK;
- c. Dapat meningkatkan sensitifitas dan kemampuan ekspresi estetik;
- d. Dapat meningkatkan kualitas jasmani;
- e. Dapat meningkatkan pemerataan kesempatan belajar di semua jenjang, jalur dan jenis pendidikan secara adil bagi semua warga, demokratis tidak diskriminatif, tidak membedakan status sosial ekonomi, gender, ras dan intelektual;
- f. Dapat menuntaskan program wajib belajar 9 tahun secara efektif, efisien, bermutu sebagai dasar pengembangan manusia yang berkualitas;
- g. Dapat menurunkan jumlah penduduk yang buta aksara secara signifikan;
- h. Dapat memperluas jaringan pendidikan non-formal bagi seluruh warga baik laki-laki dan perempuan (yang tidak pernah sekolah, belum sekolah, putus sekolah, buta aksara) serta penduduk yang ingin meningkatkan keterampilan, kemampuan serta pengetahuan yang relevan;
- i. Dapat meningkatkan dan menghasilkan lulusan yang mempunyai punya daya

- saing, profesional, bermutu, terampil dan cakap sehingga dapat membantu menghadapi tantangan dan perubahan;
- j. Dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan tersedianya standar pelayanan minimal, serta meningkatkan kualifikasi minimum serta sertifikasi tenaga pendidik dan kependidikan;
 - k. Dapat meningkatkan pendidikan yang relevan sesuai kebutuhan pembangunan, melalui hasil penelitian, pengembangan, penciptaan IPTEK oleh perguruan tinggi dan penerapannya pada masyarakat;
 - l. Dapat menata sistem pengelolaan pendidikan lebih efisien, produktif dalam tata kelola yang akuntabel;
 - m. Dapat meningkatkan bidang layanan manajemen berbasis sekolah lebih efektif dan efisien, juga peran masyarakat dalam membangun pendidikan, serta otonomi dan desentralisasi pendidikan;
 - n. Dapat mempercepat pemberantasan praktek korupsi, kolusi dan nepotisme sehingga mewujudkan Depdiknas bersih dan wibawa.

10. Menuju Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau Pasar Ekonomi ASEAN telah mengambil kesepakatan pada tahun 2015. Kesepakatan ini tak hanya berdampak pada sektor ekonomi, tapi juga sektor-sektor lainnya. Tak terkecuali “pendidikan” sebagai modal membangun sumber daya manusia yang kompetitif. Era perdagangan bebas ASEAN, harus disambut oleh dunia pendidikan dengan cepat, agar sumber daya manusia Indonesia siap menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan negara-negara lain. Mengacu pada faktor penentu kemajuan suatu negara yaitu, penguasaan inovasi (45%), penguasaan jaringan/*networking* (25%), penguasaan teknologi (20%), serta kekayaan sumberdaya alam hanya (10%), maka pendidikan di Indonesia harus lebih menekankan pada tiga kemampuan tersebut untuk meningkatkan kemajuan di Indonesia.

Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah harus mampu menyiapkan sekolah-sekolah khusus yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan kerja, misalnya sekolah pertanian, sekolah peternakan, sekolah perikanan, sekolah teknik mesin, sekolah teknik bangunan, dan sebagainya. Sekolah-sekolah

tersebut harus benar-benar mampu membekali kompetensi untuk berinovasi dan untuk membangun jaringan/*networking*. Kompetensi berinovasi dapat dilakukan dengan peningkatan berbagai keterampilan yang ada.

Keterampilan ini bisa diupayakan dengan cepat karena siswa akan diajarkan bagaimana cara bekerja yang kreatif dan inovatif. Sedangkan kompetensi membangun jaringan dilakukan dengan pengembangan sikap dan mengelola sumber daya manusia seperti, kepemimpinan, kerja sama serta komunikasi. Disamping itu peningkatan peran pemerintah dalam menyelesaikan masalah pendidikan, yaitu dengan mengalokasikan anggaran pendidikan yang memadai disertai dengan pengawasan pelaksanaan anggaran, agar dapat benar-benar dimanfaatkan untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia. Seperti program pembangunan infrastruktur sekolah yang merata, menyusun kurikulum yang lebih representatif agar dapat menggali potensi siswa (tidak sekedar *hardskill*, namun juga *softskill*). Pemerintah juga harus lebih memperhatikan kualitas, distribusi serta kesejahteraan guru di Indonesia, karena guru merupakan salah satu tonggak untuk mendukung jalannya pendidikan, dan sangat berperan penting dalam menciptakan siswa yang cerdas, terampil, bermoral dan berpengetahuan luas.

Sehingga sepantasnya pemerintah dapat membuat peraturan untuk menuju penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, serta dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, apabila pendidikan di Indonesia mampu membekali siswa dengan pengetahuan serta keterampilan yang memadai, maka lulusan pendidikan Indonesia akan memiliki rasa percaya diri serta motivasi yang tinggi untuk mengembangkan diri secara optimal, sehingga dapat diyakini bahwa Indonesia mampu bersaing secara global dan mampu menghadapi MEA 2015.

Pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang kompetitif dan unggul. Menghadapi MEA 2015, peran pendidikan sangat membantu kemajuan perkembangan sumber daya manusia (SDM) di Indonesia, untuk mencapai kesuksesan di era pasar bebas ASEAN. Oleh karena itu, untuk memajukan pendidikan di Indonesia tidak hanya dengan merubah kurikulum dan melengkapi sarana dan prasarana saja, melainkan juga memperhatikan pembangunan SDM yang akan mengembannya. Untuk

mewujudkannya pemerintah harus menyiapkan sekolah khusus yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan kerja. Sekolah tersebut harus mampu membekali kompetensi untuk berinovasi serta membangun jaringan. Selain itu peningkatan peran Pemerintah dalam menyelesaikan masalah pendidikan yang dapat dilakukan dengan mengalokasikan anggaran pendidikan yang memadai disertai dengan pengawasan pelaksanaan anggaran harus benar-benar dimanfaatkan untuk memperbaiki pendidikan. Tidak hanya pemerintah saja tetapi peran serta masyarakat sendiri juga sangat membantu mewujudkan tujuan pendidikan Indonesia yang mampu bersaing secara global. Dengan demikian Indonesia dapat diyakini mampu dan siap menghadapi segala sesuatu yang timbul dalam menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN yang akan diluncurkan akhir tahun mendatang.

C. SOAL LATIHAN

1. Apakah landasan hukum pendidikan di Indonesia?
2. Seperti apakah bentuk pembaharuan tenaga pendidikan di Indonesia?
3. Bagaimana mengantisipasi terkait dengan munculnya Masyarakat Ekonomi Asean?
4. Bagaimana persaingan sumber daya manusia di era MEA?

D. DAFTAR PUSTAKA

- Elfachmi. Amin, 2016. Pengantar Pendidikan, Erlangga
- Dewantara. Ki Hadjar. 1997. KaryaKi Hadjar Dewantara bagian pertama: Pendidikan: Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Danim, Sudarwan. 2011. Pengantar Kependidikan.
- Mudyahardjo, Redja. 1998. Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT Radja Grafindo
- Pidarta, Made. 2014. Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta

PERTEMUAN XIII

PERANAN SDM DAN PENDIDIKAN DALAM PEMBANGUNAN

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa mampu:

1. Memahami bahwa **pendidikan sebagai investasi** pembangunan
2. Memahami bahwa **pendidikan akan memajukan ekonomi**
3. Memahami **hakikat pembangunan SDM** pendidikan di masa depan

B. URAIAN MATERI

1. Pendidikan Sebagai Investasi

Pembangunan adalah proses berkesinambungan yang mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat (sosial, ekonomi, politik dan kultural), dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan bangsa secara keseluruhan. Dalam proses pembangunan tersebut peranan pendidikan sangat strategis. Pendidikan mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk itu peningkatan kualitas sumber daya manusia mutlak harus dilakukan. Karena dengan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas dapat memberikan *multiplier effect* terhadap pembangunan perekonomian. Isu mengenai sumber daya manusia (*human capital*) sebagai input pembangunan ekonomi mencoba menjelaskan hubungan antara pendidikan dengan pembangunan ekonomi untuk mencapai kesejahteraan. Dalam teori *human capital* berpendapat bahwa “pendidikan adalah sebagai investasi sumber daya manusia yang memberi banyak manfaat”, antara lain:

- a) Kondisi kerja lebih baik dapat diperoleh;
- b) Produksi dapat di efisienkan;
- c) Kesejahteraan dapat diperoleh dengan pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan merupakan investasi penting dalam menghadapi masa depan dunia secara global, untuk itu pendidikan harus dapat menyiapkan generasi muda abad ke-21 yang unggul, berdaya saing tinggi dan mampu bekerjasama guna mencapai kemakmuran bagi setiap negara dan dunia. Namun, Pembangunan tidak akan bisa tumbuh dengan baik walaupun peningkatan mutu pendidikan atau

mutu sumber daya manusia dilakukan, jika tidak ada program yang jelas tentang peningkatan mutu pendidikan dan program ekonomi yang jelas. Mengingat pentingnya peran pendidikan tersebut, maka investasi modal manusia melalui pendidikan di negara berkembang sangat diperlukan walaupun investasi di bidang pendidikan merupakan investasi jangka panjang secara makro, manfaat dari investasi ini baru dapat dirasakan setelah puluhan tahun. Keterbatasan dana mengharuskan adanya penetapan prioritas dari berbagai pilihan kegiatan investasi di bidang pendidikan yang sesuai, dalam jangka panjang akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Investasi yang menguntungkan adalah investasi modal manusia untuk mempersiapkan kreativitas, produktivitas dan jiwa kompetitif dalam masyarakatnya.

2. Pendidikan Akan Memajukan Ekonomi

Untuk mewujudkan Visi Indonesia Emas pada tahun 2045, pemerintah sangat berperan meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki *attitude, skills*, pengetahuan dan berkarakter, melalui lembaga pendidikan dan program pendidikan sembilan (9) tahun. Hal tersebut diharapkan dapat mendorong Negara Indonesia menjadi tujuh (7) Negara dengan perekonomian lebih baik. Dalam rangka membangun ekonomi, tingkat pendidikan perlu dikembangkan, sebab:

- a. Dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan lebih tinggi memungkinkan masyarakat akan lebih rasional dalam pemikiran dan bertindak didalam mengambil keputusan;
- b. Dengan mempelajari perkembangan pengetahuan teknis melalui pendidikan, masyarakat akan dapat memimpin dan menjalankan roda perusahaan modern beserta kegiatannya;
- c. Dengan memperoleh pendidikan yang baik, akan menjadi stimulus menciptakan pembaharuan bidang ekonomi serta aspek kehidupan lainnya.

3. Hakikat Pembangunan Sumber Daya Manusia Pendidikan

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan asset yang perlu dikembangkan yaitu dengan member kesempatan yang seluas-luasnya untuk terlibat proses pembangunan. Hakikatnya seorang manusia tidak hanya diperhatikan

keahliannya, sebagaimana yang dipahami umum selama ini, tetapi ada hal yang lebih penting diperhatikan yaitu moral dan etika serta religius-nya. SDM yang bermutu adalah yang mempunyai dan menguasai IPTEK dan IMTAQ yang tinggi.

a. Investasi

Peningkatan mutu sumber daya manusia tidak dapat dilakukan secara instan, perlu waktu yang cukup lama, investasi ini sebenarnya mirip dengan investasi dalam bidang produksi sebuah perusahaan, yaitu harus dipertimbangkan manfaatnya (*rate of return*) untuk itu perlu analisa lebih mendalam tentang biaya (*cost benefit analysis*). Biaya yang dimaksud disini adalah biaya yang dikeluarkan untuk sekolah dan *opportunity cost* dari sekolahnya bila mereka tidak sekolah. Sedangkan manfaat merupakan penghasilan (*return*) yang diterima di masa depan setelah selesai sekolah. Michael P. Tadaro, 2000, menganalisa tentang “biaya peluang/sosial” (*Opportunity cost*), merupakan biaya yang ditanggung oleh masyarakat secara keseluruhan, hal ini sebagai akibat adanya suatu “keinginan pribadi” untuk sebuah pendidikan yang cukup mahal, yang sebenarnya jika dana yang besar tersebut digunakan hal yang lain tentunya akan lebih produktif. Sebagai akibatnya biaya individu akan terdapat kesenjangan dan berdampak kepada tingkat permintaan atas pendidikan lebih tinggi. Masyarakat juga harus menanggung biaya peluang/sosial yang berupa semakin memburuknya alokasi sumber daya, yang pada akhirnya akan menyusutkan persediaan dana dan kesempatan untuk menciptakan kesempatan kerja langsung atau untuk menjalankan program pembangunan lainnya. Sedikit demi sedikit pendidikan tinggi bukan lagi menjadi alat, melainkan menjadi tujuan itu sendiri.

b. Konsep Manusia Seutuhnya

Noor Syam, dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Dasar Pendidikan, 1980, dikatakan bahwa di era pembangunan diperlukan Sumber Daya Manusia yang berkualitas secara utuh. Konsep manusia yang utuh menurutnya:

- 1) Mempunyai potensi yang terus berkembang, yaitu:
 - a) Secara fisik, panca indera sehat dan normal (Potensi Jasmaniah);
 - b) Intelegensi, akal dan rasionya normal (Potensi fikir);

- c) Perasaan dan emosi terkendali (Potensi Rasa);
 - d) Keinginan, kemauan, hasrat dan kehendak serta kecenderungan nafsu terjaga (Potensi Karsa);
 - e) Imajinasi dan fantasi serta kreativitas berjalan lancar (Potensi Cipta);
 - f) Kualitas pribadi seseorang ditentukan dari kemampuan menghasilkan kerja (Potensi Karya);
 - g) Mempunyai kesadaran dan yakin akan cita-cita dan tujuan hidupnya.
- 2) Pendidikan Dalam Pembangunan
- Telah diuraikan bahwa pendidikan mempunyai peranan dalam meningkatkan kualitas manusia sebagai sumberdaya pembangunan dan menjadi titik sentral pembangunan. Manusia yang berkualitas memiliki keseimbangan antara tiga aspek yang ada padanya, yaitu aspek pribadi sebagai individu, aspek sosial dan aspek kebangsaan.
- 3) Upaya Meningkatkan Kualitas Manusia Sebagai Makhluk Sosial
- Dalam menghadapi perubahan masyarakat yang terus menerus dan berjalan secara cepat. Manusia dituntut untuk selalu belajar dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat sesuai dengan zamannya. Dengan perkataan lain manusia akan menjadi "pelajar seumur hidup". Untuk itu sekolah berperan untuk mempersiapkan peserta didiknya menjadi pelajar seumur hidup yang mampu belajar secara mandiri dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar baik yang ada di sekolah maupun di luar sekolah. Moedjiono dalam buku dasar-dasar Kependidikan (1986), mengemukakan bahwa aktivitas belajar dalam rangka menghadapi perubahan yang cepat di dalam masyarakat diperlukan kemampuan:
- a) Akses informasi yang cepat;
 - b) Kognitif yang terampil dan tinggi;
 - c) Memecahkan masalah dengan menggunakan strategi;
 - d) Menentukan tujuan yang ingin dicapai;
 - e) Melakukan evaluasi belajar secara mandiri;
 - f) Motivasi belajar;
 - g) Memahami diri sendiri.

4) Kualitas manusia dalam aspek kebangsaan.

Eksistensi kebangsaan nasional perlu dipertahankan dengan berbagai cara antara lain memupuk identitas nasional pada generasi muda, penanaman kesadaran nasional. Kesadaran nasional perlu dibangkitkan melalui kesadaran sejarah. Kesadaran ini mencakup pengalaman kolektif di masa lampau atau nasib bersama di masa lampau yang menggembelng *nation*. Tanpa kesadaran sejarah tak ada identitas dan tanpa orang tak ada kepribadian atau kepribadian nasional. Kesadaran nasional, menciptakan inspirasi dan aspirasi nasional, keduanya penting untuk membangkitkan semangat nasional. Nasionalisme sebagai ideologi perlu menjiwai setiap warga negara yang wajib secara moral (*moral commitment*) dengan loyalitas penuh pengabdian diri kepada kepentingan negara, (Kartidirdjo, 1993).

5) Nasionalisme.

Prinsip nasionalisme sebagai tujuan pendidikan yaitu:

- a) Didasarkan pada proses sejarah rasa solidaritas yang tinggi melampaui solidaritas lokal, tradisional dan etnis menjadikan rasa kesatuan dan persatuan (*Unity*);
- b) Setiap orang dilindungi hak asasinya meliputi kebebasan berpendapat, berkelompok yang dihayati penuh tanggung jawab (*Liberty*);
- c) Persamaan kesempatan, hak dan kewajiban (*Equality*);
- d) Hak pribadi berupa milik, kontrak, pembebasan dari ikatan komunal dan primordial dilindungi oleh hukum;
- e) Secara individu maupun kelompok membutuhkan rangsangan dan inspirasi dalam rangka memacu prestasi hasil kerja (*Performance*).

4. Manusia dan Pembangunan

Manusia sebagai subjek pembangunan berperan aktif dalam pembangunan yaitu peran sebagai perencana, pelaksana dan sekaligus sebagai pengawas. Selanjutnya dalam, uraian berikut ini akan dibatasi pada peran manusia dalam perencana pendidikan dan pengawasan pembangunan pendidikan. Perencanaan pendidikan adalah kegiatan memandang kedepan dalam menentukan

kebijaksanaan, prioritas, biaya dan sistem pendidikan yang diarahkan kepada kenyataan ekonomi dan politik, untuk mengembangkan sistem itu sendiri dan untuk kebutuhan negara murid-murid (Beeby, 1984).

5. Perencanaan

Setiap orang dalam kehidupannya tentunya mempunyai keinginan, baik keinginan jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang. Agar keinginan itu dapat dicapai secara efektif dan efisien, upaya untuk mencapai keinginan tersebut perlu direncanakan sebaik-baiknya. Pada lingkup lebih luas, setiap lembaga tentu mempunyai tujuan, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Agar tujuan tersebut dapat dicapai secara efektif dan efisien, upaya untuk mencapai tujuan itu perlu direncanakan sebaik-baiknya. Dalam hidup berbangsa dan bernegara secara makro kita mempunyai tujuan jangka panjang yaitu: "melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia, yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial".

Untuk mencapai tujuan tersebut kita mempunyai rencana pembangunan jangka panjang selama 25 tahun, rencana pembangunan jangka menengah selama 5 tahun, dan rencana pembangunan jangka pendek selama 1 tahun. Sejak tanggal 1 April 1995 kita telah memasuki pembangunan jangka panjang kedua, 5 tahun pertama pembangunan jangka menengah serta pembangunan jangka pendek tahun pertama.

A. Ringkasan

Era pembangunan diperlukan SDM yang berkualitas secara utuh. Konsep manusia seutuhnya menurut Noor Syam dalam buku Pangantar Dasar-dasar Kependidikan (1980), mencakup pengertian (1) Keutuhan potensi manusia sebagai subjek yang berkembang, (2) Keutuhan wawasan (orientasi) manusia sebagai subjek yang sadar nilai (yang menghayati dan yakin akan cita-cita dan tujuan hidupnya). Potensi-potensi manusia sebagai subjek yang berkembang meliputi (1) potensi jasmaniah: fisik, badan dan pancaindera yang sehat (normal). (2) potensi pikir (akal, rasio, inteligensi), (3) potensi rasa (perasaan, emosi) baik perasaan etis moral

maupun perasaan estetis, (4) potensi karsa (kehendak, kemauan, keinginan, hasrat atau kecenderungan nafsu termasuk Prakarsa). (5) potensi cipta (daya cipta kreativitas, fantasi dan imajinasi) (6) potensi karya (kemampuan menghasilkan, kerja, amal sebagai tindak lanjut dari point I sampai dengan 5, atau tindakan dan lakon manusia), dan (7) potensi nurani (kesadaran budi, hati nurani, kata hati yang bersifat rasional). Ketujuh potensi itu merupakan potensi dan watak bawaan yang potensial.

Konsepsi keutuhan wawasan (orientasi) manusia sebagai subjek yang sadar nilai. Tingkah laku manusia terutama yang dewasa dan berpendidikan dipengaruhi oleh wawasan atau orientasi terhadap nilai-nilai yang ada dalam kehidupan dan telah diakui kebenarannya. Wawasan tersebut meliputi (1) wawasan dunia akhirat: cara pandang manusia tentang kehidupan di dunia yang pasti akan berakhir dengan kematian, selanjutnya akan diteruskan dalam kehidupan akhirat. Sesuai dengan pandangan ini manusia berusaha untuk memperoleh kehidupan yang baik di akhirat, selain kehidupan yang baik di dunia, untuk itu manusia berusaha untuk berbuat baik dan meninggalkan dosa, (2) wawasan individualitas dan sosial yang seimbang, artinya tingkah laku manusia yang didasarkan atas keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan masyarakat (3) wawasan jasmaniah dan rokhaniah, yaitu kesadaran pribadi akan adanya kebutuhan jasmaniah seperti kesehatan, makanan bergizi, olahraga, rekreasi, dan sebagainya ; dan kesadaran akan kebutuhan rokhani akan nilai-nilai budaya, ilmu pengetahuan, kesenian dan nilai agama, dan (4) wawasan masa lampau dan masa datang, yaitu cara pandang manusia untuk memperoleh kebahagiaan atau kesejahteraan di masa datang dengan bercermin dari pengalaman masa lampau.

Dalam rangka meningkatkan kualitas manusia sebagai sumberdaya pembangunan Emil Salim mengemukakan perlunya penekanan terhadap beberapa segi kualitas manusia yang meliputi :

Pertama kualitas spiritual, yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam hubungan ini perlu ditumbuhkan kesadaran mengembangkan segi-segi kehidupan spiritual yang benar dan menghindari subjektivisme intuisi yang tidak terkontrol oleh dimensi sosial yang menjurus pada kultur. Segi-segi kehidupan spiritual seperti iman, taqwa dan moralitas perlu ditingkatkan.

Kedua adalah pada kualitas kemasyarakatan dan kualitas berbangsa. Masyarakat Indonesia bersifat majemuk, sehingga diperlukan keterikatan lintas

kelompok sebagaimana tercermin dalam kualitas bermasyarakat dan berbangsa. Sebagai indikasi kualitas ini adalah kesetiakawanan sosial, tanggung jawab dan disiplin sosial. kesetiakawanan sosial akan tumbuh subur bila diimbangi dengan pertumbuhan keadilan sosial, dimana semua diperlakukan secara adil dan mempunyai kesempatan sama. Tanggungjawab dan disiplin sosial tercermin pada kesadaran meletakkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau golongan. Komitmen ini harus tumbuh atas dasar pemahaman dan bukan paksaan dari luar.

Ketiga adalah pada kualitas kekaryaan yang dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu faktor pribadi (kecerdasan, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman sikap kerja), faktor lingkungan dalam organisasi (situasi kerja, kepemimpinan), dan faktor lingkungan luar organisasi (nilai-nilai sosial, keadaan ekonomi dan lain-lain).

Ketiga kualitas tersebut di atas perlu dikembangkan pada diri manusia. Dengan pengembangan ketiga kualitas tersebut akan dihasilkan manusia yang taqwa, memiliki kepekaan sosial dan menjadi pribadi yang mandiri. Adapun pribadi mandiri memiliki komponen-komponen, sebagai berikut (1) bebas, yakni tumbuhnya tindakan atas kehendak sendiri dan bukan karena orang lain, bahkan tidak bergantung pada orang lain, (2) progresif dan ulet seperti tampak pada usaha mengejar prestasi penuh ketekunan, merencanakan, dan mewujudkan harapan hampannya, (3) berinisiatif yakni mampu berfikir dan bertindak secara orisinil, kreatif dan penuh inisiatif, (4) pengendalian dari dalam (*internal focus of control*), adanya kemampuan mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan serta kemampuannya mempengaruhi lingkungan atas usahanya sendiri dan (5) kemantapan diri (*self esteem, self confidence*), mencakup aspek percaya diri dan memperoleh kepuasan atas usahanya sendiri.

Menurut GBHN 1993-1998, kualitas manusia Indonesia adalah manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil berdisiplin beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Manusia yang mempunyai jiwa patriotik dan rasa cinta tanah air, mempunyai semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai para pahlawan dan berorientasi masa depan (GBHN, 1993).

Perubahan Masyarakat

Pembangunan Jangka Panjang Pertama telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat seperti peningkatan taraf hidup masyarakat, peningkatan kecerdasan sebagai hasil dari peningkatan pemerataan pendidikan jalur sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah, kerukunan hidup beragama, perubahan tingkat kelahiran, peningkatan sumberdaya alam dan sebagainya. Di samping perubahan-perubahan yang merupakan hasil pembangunan tersebut perubahan juga disebabkan oleh faktor lain, seperti yang dikemukakan oleh Soedjatmoko (1991) yaitu (1) faktor perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (2) Faktor kependudukan, dan (3) Faktor ekologi atau lingkungan hidup. Dengan adanya pembangunan ilmu pengetahuan dan teknologi lebih memudahkan dan melancarkan berbagai proses kehidupan manusia.

Melalui teknologi komunikasi yang canggih dunia menjadi lebih sempit setiap saat manusia bisa mengadakan interaksi sesamanya dengan mudah dan cepat, dapat melakukan perjalanan dengan cepat, memperoleh informasi tentang kejadian di berbagai tempat pada saat ketepatan dengan kejadiannya, dan masih banyak lagi kemudahan-kemudahan yang bisa dinikmati sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang dipaparkan di atas secara tidak langsung dapat juga berpengaruh negatif bagi kehidupan masyarakat, misalnya dengan cepatnya arus komunikasi yang tidak terbandung memungkinkan masuknya nilai-nilai yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa ; walaupun hal ini tetap kembali pada pribadi manusianya. Namun demikian realitas menunjukkan bahwa belum semua pribadi warga negara sesuai dengan manusia yang diharapkan dan ini merupakan hal berkembang yang wajar karena sebagian besar warga negara sedang berkembang dalam proses bertumbuh dan berkembang.

Arus globalisasi yang melanda dunia saat ini ikut berubah kehidupan dunia. Emil Salim mengemukakan bahwa globalisasi adalah dunia tanpa "tapal batas", yakni tanpa batas-batas administrasi negara. Dunia menjadi amat transparan, satu peristiwa terjadi di tempat lain dalam suatu negara, pengaruhnya dalam waktu singkat dapat menembus langsung ke pelosok-pelosok pedesaan di negara lain tanpa lagi sempat menunggu "permisi" dari negara yang bersangkutan (Salim, 1990).

Peranan Pendidikan Dalam Pembangunan

Bahwa pendidikan mempunyai peranan dalam meningkatkan kualitas manusia sebagai sumberdaya pembangunan dan menjadi titik sentral pembangunan. Manusia yang berkualitas memiliki keseimbangan antara tiga aspek yang ada padanya, yaitu aspek pribadi sebagai individu, aspek sosial dan aspek kebangsaan. Manusia sebagai makhluk individu memiliki potensi fisik dan nirfisik; dengan potensi-potensi tersebut manusia mampu berkarya dan berbudi pekerti luhur. Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai kesetiakawanan sosial, tanggung jawab sosial dan disiplin sosial. Manusia yang memiliki aspek kebangsaan mempunyai rasa cinta tanah air, jiwa patriotik dan berwawasan masa depan. Berorientasi pada peningkatan kualitas manusia Indonesia tersebut, maka peranan pendidikan dalam pembangunan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Dalam meningkatkan manusia sebagai makhluk individu yang berpotensi fisik dan nirfisik, dilaksanakan dengan pemberian pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Pembentukan nilai adalah nilai-nilai budaya bangsa dan juga nilai-nilai keagamaan sesuai dengan agama masing-masing dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Proses transformasi tersebut berlangsung dalam jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. John Vaizei dalam bukunya *Education in the Modern World* (1965) mengemukakan peranan pendidikan sebagai berikut : (1) melalui lembaga mengemukakan peranan pendidikan tinggi dan lembaga riset memberikan gagasan-gagasan dan teknik baru, (2) melalui sekolah dan latihan-latihan mempersiapkan tenaga kerja terampil berpengetahuan, dan (3) penanaman sikap.
3. Dalam menghadapi perubahan masyarakat yang terus menerus dan berjalan secara cepat manusia dituntut untuk selalu belajar dan adaptasi dengan perkembangan masyarakat sesuai dengan zamannya. Dengan perkataan lain manusia akan menjadi "pelajar seumur hidup". Untuk itu sekolah berperan untuk mempersiapkan peserta didiknya menjadi pelajar seumur hidup yang mampu belajar secara mandiri dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar baik yang ada di sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut Moedjiono dalam buku dasar-dasar Kependidikan (1986),

mengemukakan bahwa aktivitas belajar dalam rangka menghadapi perubahan-perubahan yang cepat di dalam masyarakat menghendaki (1) kemampuan untuk mendapatkan informasi, (2) keterampilan kognitif yang tinggi, (3) kemampuan menggunakan strategi dalam memecahkan masalah, (4) kemampuan menentukan tujuan yang ingin dicapai, (5) mengevaluasi hasil belajar sendiri, (6) adanya motivasi untuk belajar, dan (7) adanya pemahaman diri sendiri.

Eksistensi kebangsaan nasional perlu dipertahankan dengan berbagai cara antara lain memupuk identitas nasional pada generasi muda, penanaman kesadaran nasional. Kesadaran nasional perlu dibangkitkan melalui kesadaran sejarah. Kesadaran ini mencakup pengalaman kolektif di masa lampau atau nasib bersama di masa lampau yang menggengbleng nation. Tanpa kesadaran sejarah tak ada identitas dan tanpa orang tak kepribadian atau kepribadian nasional. Kesadarari nasional, menciptakan inspirasi dan aspirasi nasional, keduanya penting untuk membangkitkan semangat nasional. Nasionalisme sebagai ideologi perlu menjiwai setiap warga negara yang wajib secara moral (*moral commitment*) dengan loyalitas penuh pengabdian diri kepada kepentingan negara, (Kartidirdjo, 1993). Prinsip nasionalisme sebagai tujuan pendidikan nasional adalah : (1) *Unity* (kesatuan-persatuan) lewat proses integrasi dalam sejarah berdasarkan solidaritas nasional yang melampaui solidaritas lokal, etnis, tradisional, (2) *Liberty* (kebebasan) setiap individu dilindungi hak-hak azasnya, kebebasan berpendapat, berkelompok, kebebasan dihayati dengan penuh tanggung jawab sosial, (3) *Equality* (persamaan) hak dan kewajiban, persamaan kesempatan, (4) Berkaitan dengan prinsip ke 2, ke 3 ada prinsip kepribadian atau individualitas. Pribadi perorangan dilindungi hukum antara lain dalam hak milik, kontrak, pembebasan dari ikatan komunal dan primoriaL (5) *Performance* (hasil kerja) baik secara individual atau kolektif. Setiap kelompok membutuhkan rangsangan dan inspirasi untuk memacu prestasi yang dapat dibanggakan.

C. SOAL LATIHAN

1. Apakah yang dimaksud dengan pendidikan adalah investasipembangunan?
2. Pendidikan dapat membangun ekonomi bangsa, jelaskan kalimat tersebut!
3. Seperti apakah hakikat membangun SDM di Indonesia?

4. Sulitkah membangun SDM pendidikan di Indonesia, jelaskan!

D. DAFTAR PUSTAKA

Elfachmi. Amin, 2016. Pengantar Pendidikan, Erlangga

Dewantara. Ki Hadjar. 1997. Karya Ki Hadjar Dewantara bagian pertama: Pendidikan:
Yogyakarta: MajelisLuhur PersatuanTaman Siswa

Danim, Sudarwan. 2011. Pengantar Kependidikan.

Mudyahardjo, Redja. 1998. Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT Radja Grafindo

Pidarta, Made. 2014. Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak
Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta

PERTEMUAN XIV

TANTANGAN KEHIDUPAN PENDIDIKAN ABAD - 21

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa mampu:

1. Memahami tantangan pendidikan masa depan abad-21;
2. Memahami prinsip kehidupan pendidikan di Indonesia;
3. Memahami perkembangan pendidikan di abad-21.

B. URAIAN MATERI

1. Tantangan Pendidikan Masa Depan Abad 21

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) didalam "*The Treasure* (1996) yang di utarakan oleh Jacques Delors, bahwa akan timbul bermacam-macam terkait dengan model atau perubahan pendidikan di abad-21, secara detail akan dibahas didalam bab ini untuk diketahui dan dipahami oleh para pendidik khususnya dan peserta didik pada umumnya agar dapat mengantisipasi dan menentukan arah pendidikan masa depan.

a. Tantangan Pendidikan Abad-21

Dalam sebuah prediksi kehidupan pendidikan Abad-21 berserta perkembangannya akan banyak mengalami perubahan cukup signifikan, sehingga menimbulkan tantangan dan ketegangan tersendiri. Ketegangan kehidupan pendidikan Abad-21 diprediksi mempunyai tujuh (7) ciri sebagai berikut:

1) Lokal dan Global

Dalam kehidupan ini kita mengenal istilah "statis" dan "dinamis", masyarakat secara individu maupun kelompok didalam hidupnya pasti mengalami suatu perubahan baik secara cepat maupun lambat, bersifat lokal maupun global. Dikatakan statis, karena tidak adanya perubahan ataupun pergeseran dalam situasi yang sudah berkembang, dan dikatakan dinamis karena adanya perubahan dari waktu ke waktu mengikuti perkembangan perubahan peradapan. Sisi lain dari sebuah perubahan mempunyai sifat, bahwa tidak semua perubahan akan membawa kepada sebuah kemajuan, namun dapat juga membawa

kemunduran sebuah peradapan, dikarenakan begitu cepatnya perubahan itu sehingga banyak membingungkan masyarakat.

Seiring dengan perubahan peradapan di era global abad-21 ini kita sebagai masyarakat dapat melihat dinamisasi warga Negara, dimana secara bertahap warga Negara lain ingin menjadi warga Negara dunia lainnya, dampak yang terjadi bahwa mereka dengan komunitasnya membawa budayanya tanpa menghilangkan dan tetap mempertahankan, yang pada akhirnya secara perlahan akan mempengaruhi dan mempunyai peran. Hakikat perubahan yang membawa dampak positif tergantung kepada masyarakat didalam proses penerimaan dan penolakan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gollin and Gillin "Perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan geografis, kebudayaan, dinamika dan komposisi penduduk, idiologi, ataupun adanya penemuan baru didalam masyarakat".

2) Individual dan Universal

Perubahan kehidupan abad-21 secara individu dan universal akan menjadikan tantangan dalam suatu perubahan tatanan sosial dan budaya, dampak perubahan sosial meliputi struktur dan pola hubungan sosial yang tampak didalam sistem kekeluargaan, politik serta persebaran penduduk. Sedangkan dampak perubahan budaya terjadi karena sebuah sistem yang timbul dari ide para warga masyarakat, mencakup aturan dan norma kehidupan, perkembangan teknologi, selerakeindahan dan seni serta bahasa yang digunakan sebagai pegangan dalam kehidupannya. Perubahan sosial budaya tidak akan mencapai pengertian ke arah yang benar jika tidak dikaitkan dengan budaya masyarakat yang bersangkutan, apabila dipaksakan akan menimbulkan ketegangan. Kita ketahui perubahan masyarakat modern dan maju diantaranya tampak dari segi budayanya, hal tersebut terwujud melalui sebuah proses penemuan (discovery), menciptakan sesuatu (invention), serta melalui penyebaran unsure budaya (difusi). Proses ini akan mempercepat perubahan tatanan sosial, hubungan sosial masyarakat secara individu maupun universal.

3) *Discovery* (penemuan baru).

Merupakan bentuk penemuan baru berupa persepsi (sangkaan, anggapan) yang menghubungkan dua gejala atau lebih, sebagai contoh *discovery* tentang bumi ini bulat bukan datar, sehingga pada abad ke-16 masyarakat Eropa Barat melakukan perubahan sosial kehidupannya dengan berlayar mengelilingi bumi tanpa takut untuk sampai ujungnya, dalam rangka mencari rempah dan benda lainnya.

4) *Invention* (ciptaan baru).

Proses membuat bentuk baru baik berupa benda maupun ilmu pengetahuan dengan cara mengkombinasikan pengetahuan yang sudah ada mengenai benda dan gejala yang ditimbulkan, contoh sebatang kayu dan sebuah batu hitam, jika di kombinasikan dapat menjadi sebuah alat pertanian yaitu melubangin tanah untuk menanam biji-bijian. Contoh lain dari penciptaan baru adalah ditemukannya listrik, bersumber dari sebuah pengetahuan bahwa gesekan suatu benda dapat menimbulkan listrik, dari hasil penciptaan dan pengetahuan akhirnya menghasilkan penemuan baru berupa alat yang dapat menghasilkan tenaga listrik, benda lain yang dapat menghantarkan arus listrik serta peralatan yang memanfaatkan arus listrik untuk menunjang kehidupan manusia, yang pada akhirnya merubah budaya konvensional, primitive kepada budaya yang baru.

5) *Disufi* (penyebaran unsur).

Penemuan dan penciptaan baru tersebut tidak mudah untuk merubah tatanan kehidupan sosial tanpa adanya penyebaran dari masyarakat atau warga yang satu ke masyarakat atau warga lainnya. Hasil penciptaan sesuatu yang baru tidak mudah juga untuk diterima jika tidak mempunyai fungsi apapun dalam kehidupan sosial.

6) *Inovasi*.

Proses percepatan perubahan karena adanya kekuatan dan kemajuan teknologi, industrialisasi dan urbanisasi (global), dari ketiganya menghasilkan pemikiran masyarakat yang modern, keinginan baru, usaha memperbaiki kondisi sosial hidup di masyarakat. Sebagai contoh kemajuan teknologi akan berkaitan dengan perubahan industrialisasi,

semakin maju industrialisasi akan merubah hakikat kebendaan di masyarakat sehingga mempercepat proses perubahan diberbagai kegiatan sosial. Secara langsung ataupun tidak langsung kemajuan teknologi dan percepatan industrialisasi sangat berpengaruh terhadap proses urbanisasi, secara sempit urbanisasi dapat di artikan sebagai perpindahan masyarakat desa ke kota, sedangkan secara luas dapat diartikan perpindahan masyarakat dunia ke wilayah lain dikarenakan kemajuan teknologi dan industrialisasi.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa ketegangan individual dan universal secara kehidupan sosial budaya tidak dapat dihindarkan, harapan dan resiko yang terjadi di era globalisasi yang akan terjadi dikembalikan kepada manusia untuk dapat memilah dan memilih potensi masa depan yang lebih baik, sebab hubungan sosial peradapan budaya akan terancam oleh perkembangan era globalisasi abad-21.

b. Tradisi dan Kemodernan

Keduanya akan menjadi sumber ketegangan dalam kehidupan sosial masyarakat sebab keduanya tidak dapat dipisahkan dalam proses perubahan dunia yang serba cepat. Namun sebagai bangsa Indonesia tidak boleh melupakan tatanan yang telah terbangun atas dasar sejarah panjang sebuah perjuangan. Untuk itu bagaimana sebuah kemandirian atau otonomi yang diperoleh dapat ditegakkan sebagai pelengkap otonomi dan perkembangan masyarakat lain, begitu juga kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diterima dimasyarakat secara bebas. Yang pada akhirnya saling memahami, melengkapi itu semua akan dapat menghadapi tantangan baru masa depan.

c. Pertimbangan Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Ciri lain perkembangan masyarakat modern yang penuh dengan kemajuan teknologi informasi adalah hal-hal yang bersifat cepat atau instan dalam pelayanan, secara emosional mendorong percepatan didalam penyelesaian setiap masalah. Kita ketahui bahwa masyarakat umum dalam

mencari solusi yang tepat dan penyelesaian masalah secara tepat membutuhkan strategi, pemikiran dan pertimbangan yang matang dan membutuhkan waktu panjang, agar terarah dan dapat diterima semua pihak. Disinilah peran pendidikan masa depan dalam hal kebijakan sangat diperlukan.

d. Persamaan dan Persaingan

Manusia terlahir secara kodrati adalah berbeda, dalam kehidupannya mereka menuntut persamaan hak dan menumbuhkan persaingan. Kiranya konsep *live long education* (pendidikan seumur hidup) perlu dipikirkan kembali agar dapat memadukan tiga unsur:

- 1) Persaingan yang dapat memberikan insentif;
- 2) Kerjasama yang dapat menghasilkan kekuatan;
- 3) Solidaritas yang dapat menyatukan.

Sejak abad-20an para pengambil kebijakan dibidang pendidikan, ekonomi telah menawarkan sebuah solusi untuk memecahkan ketiga masalah tersebut, namun solusi tersebut tidak dapat teruji oleh waktu dan perkembangan yang begitu cepat, bahkan sebuah komisi telah membuktikan akibat tekanan persaingan, kewenangan seseorang dapat mengabaikan tujuannya (visi). Untuk itu setiap manusia agar dapat memanfaatkan setiap kesempatan dalam rangka meminimalisir ketegangan atas persaingan dan persamaan.

e. Sumber Daya Manusia dan Pengetahuan

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang begitu pesat belum sebanding dengan peningkatan kemampuan Sumber Daya Manusia yang lambat. Hal ini berakibat kepada *self knowledge* (kebutuhan pribadi akan pengetahuan), sehingga didalam memenuhi kebutuhannya mereka mencerna dan memahami secara pribadi, sebagai contoh untuk mencapai derajat kehidupan yang sehat secara fisik dan psikis, untuk memahami lingkungan alam sekitarnya, terkadang menggunakan kemampuannya dengan mengabaikan sebuah teknologi yang sudah maju.

f. Sifat Material dan Spiritual

Perkembangan global yang begitu dahsyat sehingga merubah tatanan nilai moral bangsa, menuntut respon cepat bangsa Indonesia untuk

mengantisipasinya. Pendidikan mempunyai tugas mulia dalam hal ini yaitu dengan langkah menanamkan nilai spiritual dan mendorong setiap manusia untuk bertindak sesuai nilai dan tradisi bangsa yang saling menghargai keyakinan, dan pluralism. Kita ketahui bahwa kemajuan teknologi membawa perubahan pemikiran dari yang bersifat abstrak menuju kenyataan, identik dengan materialisme. Untuk itu pembangunan bidang pendidikan merupakan satu landasan futurisitik yang sangat penting bagi Indonesia dimasa depan.

2. Prinsip Kehidupan Pendidikan Abad-21

Dunia seolah tidak terbatas lagi oleh jarak dan waktu, Sztompka (2004), “globalisasi sebagai proses menghasilkan dunia tunggal”. Tersirat makna bahwa kehidupan manusia saling bergantung satu sama lain dalam segala hal termasuk pendidikan. Bagi pendidikan di Indonesia umumnya dan para pendidik khususnya masih tetap menyadari tentang kebesaran tokoh pendidikan KI. Hajar Dewantoro yang telah menanamkan nilai-nilai luhur bidang pendidikan berdasarkan prinsip pendidikan Taman Siswa dengan sloganya Tut Wuri Handayani, atau lebih lengkapnya:

- g. Hing ngarso sung tulodo (bila di depan dapat member teladan);
- h. Hing madyo mangun karso (bila di tengah dapat membentuk kehendak);
- i. Tut wuri handayani (bila di belakang dapat memberi semangat).

Memang tujuan pendidikan dewasa ini sangat berbeda dengan tujuan pendidikan masa lampau, namun bila dilihat benang merahnya ada persamaannya yaitu menjadikan manusia seutuhnya, mencerdaskan kehidupan bangsa secara fikir dan perasaan. Era modernisasi seiring perkembangan IPTEK pendidikan akhirnya hanya menghasilkan kecerdasan fikir, tidak diikuti oleh ketajaman rasa, inilah yang sangat disayangkan. Dengan istilah lain pendidikan saat ini ada kecenderungan menghasilkan manusia cerdas tetapi lemah dalam perasaan, sehingga menyimpang dari tujuan semula dari pendidikan. Kita masih ingat tentang pendidikan seumur hidup (*live long education*), untuk menciptakan atau mencetak masyarakat masa depanImajinasi harus selangkah lebih maju dibandingkan dengan majunya teknologi, hal ini berguna untuk menghindari ketidakseimbangan dalam pembangunan sekaligus dapat mengurangi jumlah pengangguran. Untuk itu konsep belajar seumur hidup dengan segala keunggulanya harus mendapat

dukungan semua pihak. Pendidikan seumur hidup merupakan proses yang harus berkesinambungan sehingga dapat membentuk karakter manusia Indonesia seutuhnya yang punya kemampuan pengetahuan serta kemampuan untuk bertindak. Dari uraian diatas akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa era globalisasi di dunia pendidikan dituntut untuk mempunyai peran:

- a. Dapat mempersiapkan manusia yang berkualitas, mampu berkompetisi, punya kesiapan mental, mempunyai *skill* dan *professional*;
- b. Mampu menyiapkan manusia yang berakhlak mulia dan jujur.

3. Perkembangan Pendidikan Abad-21

Salah satu gerbang menuju abad-21 adalah pendidikan seumur hidup, ini bukanlah konsep baru dalam dunia pendidikan, tetapi sebuah konsep yang dapat menjawab tantangan perubahan dunia. Manusia yang dapat berkiprah di abad-21 nantinya adalah mereka yang mau belajar bagaimana cara belajar memahami orang lain dalam interaksi yang harmoni secara baik, dan perubahan dunia yang begitu cepat. Konsep berikutnya adalah mengedepankan masyarakat terpelajar, dengan cara memberi kesempatan seluas-luasnya dan memaksimalkan potensi setiap manusia. Inilah bedanya pendidikan yang ada di Indonesia dibanding dengan Negara maju lainnya yaitu hanya sekedar *upgrading* (pengembangan dalam bidang pelatihan). Dapat disimpulkan secara singkat bahwa arti pendidikan seumur hidup adalah setiap manusia yang melakukannya harus dapat memanfaatkan kesempatan yang ada dimasyarakat secara luas.

4. Belajar Seumur Hidup

Dalam konsep belajar seumur hidup terdapat empat pilar yang mendasarinya yaitu:

- j. *Learning to Live Together* (belajar hidup bersama), disini belajar tentang bagaimana memahami orang lain berdasarkan latar belakang, tradisi dan nilai spiritual yang di anutnya. Hal ini akan mendorong semangat pemahaman bahwa ketergantungan manusia satu dengan yang lain seakin besar, yang pada akhirnya mendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, menyelesaikan konflik yang timbul secara bersama dengan dasar kecerdasan penuh kedamaian.
- k. *Learning to Know* (belajar mengetahui), kemajuan Ilmu Pengetahuan dan

Teknologi khususnya di bidang sains membawa dampak perubahan baru dalam berbagai kegiatan baik sosial maupun ekonomi, hal ini mendorong untuk melakukan penggabungan pendidikan umum yang begitu luas cakupannya kemudian dilakukan proses pengkajian yang serius hingga terpilih pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan sebagai landasan pembelajaran seumur hidup.

- l. *Learning to Do* (belajar berbuat), perubahan yang begitu drastis dan sulit diprediksi di era globalisasi ini membutuhkan orang yang dapat berbuat dalam segala situasi dengan berbagai macam pekerjaannya. Namun berbuat saja atas pekerjaan yang ada tidaklah cukup, harus didukung oleh suatu kompetensi tertentu, untuk mencapai tingkat kompeten orang harus dilibatkan didalam praktek kerja maupun kegiatan sosial lainnya. Hal ini menekankan betapa pentingnya proses penggabungan antara pendidikan yang bersifat teori dan praktek.
- m. *Learning to Be* (menjadi diri sendiri), kemandirian atau independensi sangat diperlukan di abad-21, hal ini akan memperkuat tanggungjawab dalam rangka mencapai tujuan. Untuk itu memahami diri sendiri akan kelebihan atau kekuatan yang dimiliki sangat diperlukan seperti bakat yang terpendam, intelegensi berupa daya ingat dan penalaran serta imajinasi serta kekuatan fisik lainnya.

5. Visi Pendidikan Abad-21

Kita ketahui bahwa visi abad-21 adalah “Dari masyarakat lokal menuju masyarakat dunia”, tersirat makna yang mendalam yaitu “globalisasi”, menyatu tanpa adanya batas ruang dan waktu, sehingga menyatukan kekuatan yang ada dan saling ketergantungan satu sama lain, meliputi bidang pendidikan serta budaya. Dampak dari peran yang lebih di era globalisasi bagi sebagian masyarakat tersebut antara lain adanya beda dan tingkat pemahaman sehingga menjadikan jurang pemisah semakin dalam, dimana sebagian orang dapat menemukan suatu metode untuk menguasai dunia, namun sebagian lain tidak berdaya melihat peristiwa suatu perubahan. Disinilah pendidikan mempunyai peran ganda didalam memahamkan kepada masyarakat untuk memahami orang secara pribadi dan dunia dengan segala perubahannya.

- a. Lokal menuju Global
- b. Berubahnya masyarakat lokal menuju masyarakat global dapat dilihat dari segi budaya diantaranya para generasi muda lebih suka memainkan peralatan musik modern dibanding dengan alat-alat musik lokal, begitu juga model semi gerak yang dilakukan;
- c. Dari segi komunikasi sangat jelas perubahannya, dahulu saat berkomunikasi menggunakan surat dan melalui kantor pos, saat ini mereka sudah menggunakan surat digital berupa SMS dan email;
- d. Dari cara berpakaian mereka dengan senangnya menggunakan pakaian model kebarat-baratan dan menjadi tidak bangga mengenakan pakaian adat mereka masing-masing, hal ini ter-inspirasi dari perkembangan teknologi informasi berupa televisi dan internet;
- e. Dari segi gaya hidup sangat bergeser jauh sekali atau istilah lain *lifestyle* sudah mencontoh gaya hidup orang asing seperti minuman keras, narkoba dan sejenisnya, tentunya hal tersebut tidak sesuai dengan gaya hidup bangsa Indonesia;
- f. Gaya kebarat-baratan atau westernisasi juga demikian sudah merasuk kepada generasi muda bangsa ini sebagai contoh perayaan tertentu yang tentunya tidak sesuai dengan perilaku yang ada. Bahkan mereka berani mengatakan budaya asing lebih menarik dengan budaya lokal bangsa ini;
- g. Emansipasi, merupakan derajat kesamaan seorang wanita dengan laki-laki, kita bisa melihat perkembangan di dunia kepemimpinan, jumlah mereka lebih banyak dan mendominasi kedudukan dalam suatu instansi. Sangat jauh berbeda dengan pernyataan para orangtua jaman dulu, bahwa seorang wanita akan berkutat antara dapur, sumur dan kasur;
- h. Menjadikan masyarakat semakin kritis akibat berkembangnya media, mereka dengan mudah meng-akses informasi sehingga apa-apa yang di publikasikan akan menjadikan mereka cepat mengkritisi. Seperti kebijakan pemerintah yang sekiranya tidak sesuai dengan hati nurani mereka dan lain-lain;
- i. Hilangnya budaya tradisional berupa model permainan yang dahulu menjadi populer seperti main congklak, gasingan dan lain-lain, kini bergeser kepada permainan berbasis elektronik , dan menurutnya permainan modern lebih menarik;

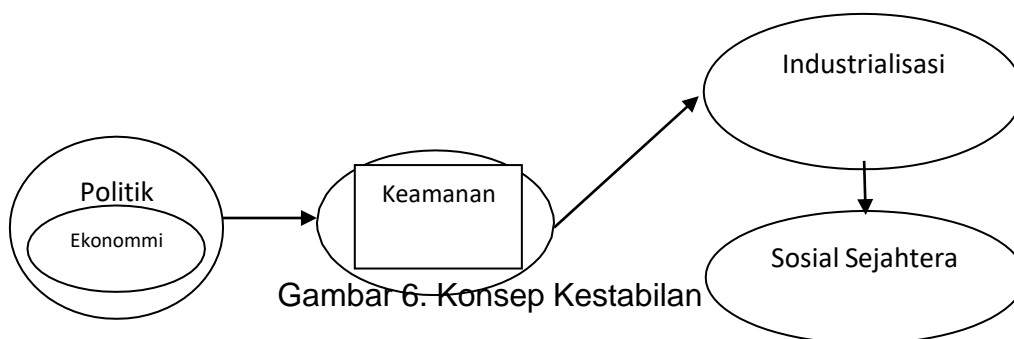
- j. Menurunnya rasa minat terhadap alat musik tradisional seperti peralatan musik jawa, sunda, sumatera, kalimantan dan lain-lain, mereka lebih gemar kepada alat-alat musik yang berbais elektronik dan ada kecenderungan musik tradisional akan hilang.
- k. Dari semua pergeseran lokal menuju masyarakat global yang telah di uraikan tersebut, kembali kepada manusia yang menjalani hidup di era globalisasi ini, apakah kita dapat beradaptasi, apakah kita akan dapat meng-antisipasi ataukah kita hanya dapat melihat sebuah perubahan.
- l. Sosial menuju Demokratis

Serbagai makhluk sosial setiap orang dalam kehidupan ini mempunyai hak, agar hak setiap orang tidak saling mengucilkan satu sama lain dalam interaksinya kiranya perlu dirancang sebuah integrasi yang dapat mengkombinasikan berbagai kelebihan yang dimiliki oleh setiap individu. Sebab sebagai makhluk sosial yang berkembang tidak boleh bertentangan dan saling menghargai hak personal yang lain. Dapat kita lihat perkembangan demokrasi disetiap Negara berbeda, sebuah perkembangan yang ada akan terancam oleh sebuah perubahan untuk itu sebuah pendidikan mempunyai peran penting didalam memainkan peranya memahamkan kepada warga masyarakat untuk selalu aktif dan sadar. Langkah pendidikan yang diperlukan diantaranya dengan mendorong pengajaran media dan teknologi informasi bersifat praktik yang disesuaikan dengan warga masyarakat, agar nantinya masyarakat dapat memilah dan memilih informasi yang efektif sesuai kemampuannya didasarkan pada latar belakang sejarah bangsa. Lebih jauh dampak globalisasi ini terjadinya interaksi antar manusia secara individu maupun kelompok bahkan antar Negara yang berakibat kepada perubahan kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Indonesia sebagai Negara demokrasi yang cukup baik tidak dapat terlepas dari perubahan itu semua karena adanya pelbagai rangsangan lingkungan, sebagai contohnya kita harus membuka interaksi ekonomi domestik menuju integrasi global.

Di era globalisasi ini sebuah Negara dikatakan maju dan berkembang jika tiga tahapan pembangunanya dapat ditempuh:

- a. Membangun integrasi politik dalam rangka menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa;
- b. Membangun ekonomi serta politik yang modern;
- c. Dapat melindungi warga masyarakatnya dari pengaruh negatif kemajuan industrialisasi, dapat mensejahterakan masyarakat.

Hal yang mendasar dan penting dilakukan walaupun secara bertahap memerlukan waktu yang cukup lama adalah menstabilkan ekonomi dan politik agar teratur, implikasinya adalah keamanan dan persatuan nasional menjadi kuat, industrialisasi dapat berjalan sehingga mencapai kehidupan sosial yang sejahtera (*social welfare*).



Sebagai bangsa Indonesia yang telah menjalankan kehidupan sosial serta demokrasi ini dengan baik dan agar dapat mencapai kehidupan yang aman secara politik dan ekonomi di era globalisasi tentunya harus bersandarkan pada cita-cita dan nilai yang terkandung didalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

6. Ekonomi menuju Pembangunan SDM

Sebuah studi tentang kehidupan masa depan mengatakan bahwa dunia kerja harus berorientasi dan memperhitungkan perubahan kemajuan teknologi, lebih lengkapnya segala aspek harus menjadi pertimbangan untuk dimasukkan kedalam sebuah kebijakan pendidikan sebagai dasar untuk memperkuat pengetahuan agar menghasilkan hubungan yang baik antara kebijakan pendidikan dan pembangunan. Globalisasi akan penuh dengan berbagai persaingan yang begitu ketat dari berbagai bidang didalamnya. Persaingan itu tidak lepas dari semua unsur kebutuhan umat manusia yang selalu berkembang setiap detik. Disini

sangatlah jelas harus adanya upaya reformasi untuk sebuah perubahan yang dapat menjawab semua tantangan perkembangan era global, terlebih bagi Indonesia wajib untuk melakukannya. Era Global abad 21 ini sungguh memiliki banyak tantangan yang harus siap dan sigap dilakukan oleh segenap umat manusia untuk bisa berbenah diri dalam peningkatan SDM (Sumber Daya Manusia) didalamnya, termasuk pula ada upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas ekonomi.

Dalam sebuah reformasi ekonomi faktor utama yang menentukan keberhasilannya adalah Sumber Daya Manusia yang berkualitas dengan kuantitas yang memadai serta punya daya saing global yang tinggi. Menyangkut kondisi Sumber Daya Manusia Indonesia saat ini dapat dilihat dari dua hal penting dibawah ini:

- a) Kesempatan dan angkatan kerja yang belum seimbang;
- b) Rendahnya tingkat pendidikan angkatan kerja.

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa langkanya kesempatan kerja akibat rendahnya kualitas dan tingkat pendidikan Sumber Daya Manusia. Dampak yang lebih besar jika tidak dilakukan pembenahan adalah munculnya ketergantungan dengan pihak atau Negara lain. Untuk itu dunia pendidikan harus bisa menjawab tantangan itu dalam rangka menyongsong perubahan ekonomi dengan menerapkan kurikulum pendidikan yang berbasis kerja agar Sumber Daya Manusia mampu membangun ekonomi kedepan lebih baik.

Secara umum cita-cita setiap bangsa adalah ingin mewujudkan sejahtera dan rasa kebahagiaan bagi rakyatnya, dengan agar sejajar dengan bangsa lain di dunia ini. Begitu juga bangsa Indonesia juga mempunyai tujuan hidup ingin mensejahterakan serta membahagiakan rakyatnya agar bisa sejajar dengan bangsa lain di abad-21 ini. Hal ini hanya dapat ditumbuhkembangkan melalui proses pendidikan secara menyeluruh atas dasar kemampuan dan kemauan yang tinggi dari diri sendiri atau dengan istilah lain adalah kemandirian dimulai dari Pendidikan Dasar hingga Perguruan Tinggi. Walaupun berbeda bentuk dan konten pada setiap Negara didalam menerapkan pendidikan pada dasarnya adalah sama yaitu menguatkan program pendidikan dasar bagi peserta didik melalui membaca, menulis dan berhitung, kemudian didorong mengepresikan dalam dialog yang santun agar saling memahami. Selanjutnya mengarahkan peserta didik ke jenjang

pendidikan menengah, melihat potensi yang dimiliki setiap individu untuk menyusun konsep belajar dengan berbagai jalur yang sesuai dengan kebutuhan yang terus berkembang bersama tim terkait. Sebagai pendidik (guru, dosen) dalam kehidupannya mempunyai tugas profesional yang tersusun didalam mengakomodasi kesempatan dalam ruang lingkup kehidupan masyarakat secara ekonomi, sosial dan budaya. Peran selanjutnya adalah memainkan sistem pendidikan di tingkat yang lebih tinggi (Universitas) dengan empat (4) fungsi pokoknya:

- a. Mempersiapkan Sumber Daya Manusia manusia yang telah terdidik untuk melakukan pengajaran dan penelitian;
- b. Menyediakan pelatihan secara khusus sesuai dengan kebutuhan perkembangan ekonomi dan kehidupan sosial;
- c. Membuka kesempatan secara terbuka bagi semua unsur, sebagaimana tujuan pendidikan seumur hidup;
- d. Membangun kerjasama dengan pihak lain (Negara lain).

Dengan demikian pendidikan nasional abad-21 akan terwujud jika masyarakat berpegang teguh kepada nilai luhur yang tercermin dalam sikap dan perbuatannya (menghormati, menghargai, rasa kebersamaan, rasa empati), selain itu juga memiliki sifat terpuji (saling membantu, berbuat untuk sesama, mentaati peraturan local, nasional, dan antar bangsa). Dari uraian ini dapat diambil kesimpulan bahwa arah perkembangan pendidikan kedepan adalah menumbuhkembangkan sikap hidup terpuji, memberikan pengetahuan serta kecakapan yang mengikuti perubahan jaman, karena abad-21 mempunyai berbagai kekhususan yaitu terwujudnya masyarakat global beserta kesepakatannya, mobilitas yang tinggi antara Negara yang satu dengan lainnya dalam berbagai hal, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara terpadu, sehingga sebuah ilmu tidak dapat bekerja sendiri melainkan bekerjasama dengan berbagai cabang disiplin lainnya. Untuk mempersiapkan itu semua harus dimulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah dan seterusnya yang merupakan rantai pendidikan secara utuh dan terus tersambung, walaupun usaha meningkatkan mutu pendidikan sampai taraf internasional merupakan suatu keharusan di abad-21 ini, namun penghayatan dan penanaman rasa kebangsaan merupakan butir yang harus dilakukan disetiap jenjang atau secara politis tetap

harus dijunjung nilai luhur bangsa tanpa mepertentangkan dan membedakan satu sama lain.

7. Masa Depan Pendidikan Indonesia

Sebuah ungkapan mengatakan “kualitas suatu bangsa ditentukan dari sektor pendidikan, gagalnya sebuah pendidikan berdampak pada gagalnya suatu bangsa, berhasilnya pendidikan secara otomatis membawa kemajuan suatu bangsa”. Jadi pendidikan merupakan ujung tombak perbaikan suatu bangsa. Sebagaimana banyak pakar pendidikan katakan bahwa salah satu cara didalam memperbaiki bangsa secara mental, moral, sosial budaya, politik dan ekonomi adalah melalui sistem pendidikan. Kita tahu bahwa pendidikan merupakan investasi masa depan, kita sebagai warga masyarakat tidak bisa berharap secara instan terhadap negeri ini untuk suatu perubahan yang besar, sebab sebuah perubahan tidak mungkin dapat dilakukan sebagaimana membalikkan telapak tangan, perlu proses yang panjang, ditambah dengan luasnya wilayah Indonesia menjadi salah satu tidak meratanya program pendidikan sehingga banyak masyarakat usia sekolah tidak dapat mengenyam pendidikan, inilah krusialnya pendidikan di Indonesia. Sementara tujuan pendidikan yang harus dilakukan adalah mempersiapkan warga Negara yang dapat berperan secara aktif, bermoral tinggi, punya rasa toleransi tinggi serta demokratis sehingga dapat mempertahankan persatuan bangsa bukannya perpecahan. Dan yang lebih utama dari tujuan pendidikan adalah mencerdaskan dan mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya yaitu manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, punya budi pekerti luhur, keterampilan, pribadi yang baik (mandiri, tanggung jawab) dimasyarakat dan bangsa, untuk itu penancangan empat (4) pilar pendidikan perlu dikembangkan yaitu; (1) Belajar untuk mengetahui (*learning to Know*); (2) Belajar untuk melakukan sesuatu secara terampil (*learning to Do*); (3) Belajar menjadi seseorang (*learning to Be*), (3) Belajar menjalani hidup bersama (*learning to live together*. Dengan demikian kita dapat memahami pendidikan masa depan Indonesia adalah mengarah kepada peningkatan kualitas intelektual yang bermoral serta profesional. Dengan kemampuan yang profesional serta kreatif diharapkan mampu membantu mengatasi pengangguran, sedangkan dengan sikap moral yang tinggi diharapkan mampu memahami pentingnya hidup bersama dan saling tolong menolong.

C. SOAL LATIHAN

1. Apa saja tantangan pendidikan di abad-21?
2. Sebagai Bangsa Indonesia harus bersikap seperti apa menghadapi pendidikan abad-21?
3. Bagaimana masa depan pendidikan Indonesia menurut Saudara di abad-21?
4. Apakah Visi pendidikan di Indonesia masih relevan dengan keadaan sekarang ini?

D. DAFTAR PUSTAKA

Elfachmi. Amin, 2016. Pengantar Pendidikan, Erlangga

Dewantara. Ki Hadjar. 1997. KaryaKi Hadjar Dewantara bagian pertama: Pendidikan:
Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa

Danim, Sudarwan. 2011. Pengantar Kependidikan.

Mudyahardjo,Redja. 1998. Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT Radja Grafindo

Pidarta,Made. 2014.LandasanKependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak
Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta

